

SKRIPSI

**STUDI ETNOBOTANI RITUAL ADAT SIKLUS HIDUP DI
DESA DEPOKREJO LAMPUNG TENGAH SEBAGAI
SUMBER BELAJAR**

Oleh:

**GESTI ADE SEVITA
NPM. 2201080014**



**Program Studi Tadris Biologi
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
1447 H/2025 M**

**STUDI ETNOBOTANI RITUAL ADAT SIKLUS HIDUP DI DESA
DEPOKREJO LAMPUNG TENGAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Oleh:

GESTI ADE SEVITA
NPM. 2201080014

Pembimbing: Anisatu Z. Wakhidah, S.Si., M.Si

Prodi S1 Tadris Pendidikan Biologi (TPB)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
1447 H/2025 M



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Kl. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Permohonan Dimunaqosyahkan

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka skripsi penelitian yang telah disusun oleh :

Nama : Gesti Ade Sevita
NPM : 2201080014
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Tadris Biologi (TPB)
Yang berjudul : STUDI ETNOBOTANI RITUAL ADAT SIKLUS HIDUP DI
DESA DEPOKREJO LAMPUNG TENGAH SEBAGAI
SUMBER BELAJAR

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung untuk dimunaqosyahkan.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Mengetahui,
Ketua Program Studi Tadris Biologi

Asih Fitriana Dewi, M.Pd
NIP. 199303302019032012

Metro, 10 Desember 2025
Dosen Pembimbing

Anisatu Z Wakhidah, M.Si
NIDN. 2006069203

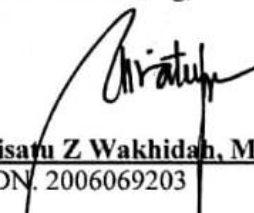
PERSETUJUAN

Judul : STUDI ETNOBOTANI RITUAL ADAT SIKLUS HIDUP DI
DESA DEPOKREJO LAMPUNG TENGAH SEBAGAI
SUMBER BELAJAR
Nama : Gesti Ade Sevita
NPM : 2201080014
Program Studi : Tadris Biologi
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

DISETUJUI

Untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Metro, 10 Desember 2025
Dosen Pembimbing,



Anisatu Z Wakhidah, M.Si.
NIDN. 2006069203



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMUR SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

No: B-0491 / Un.36.1 / D / PP-00-9 / 02 / 2026

Skripsi dengan judul: STUDI ETNOBOTANI RITUAL ADAT SIKLUS HIDUP DI DESA DEPOKREJO LAMPUNG TENGAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR, disusun oleh: Gesti Ade Sevita, NPM 2201080014, Program Studi: Tadris Biologi telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal: Senin 22 Desember 2025.

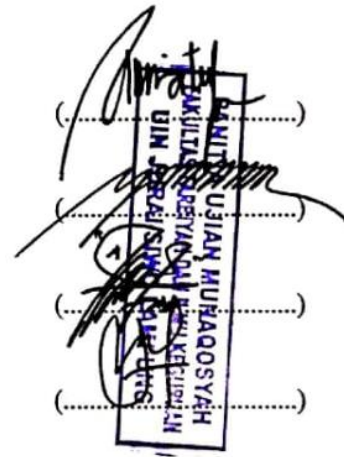
TIM PENGUJI

Penguji I : Anisatu Z. Wakhidah, S.Si., M.Si

Penguji II : Dr. Yudiyanto, M.Si

Penguji III : Asih Fitriana Dewi, M.Pd

Penguji IV : Tika Mayang Sari, M.Pd



Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



ABSTRAK

STUDI ETNOBOTANI RITUAL ADAT SIKLUS HIDUP DI DESA DEPOKREJO LAMPUNG TENGAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR

**Oleh:
GESTI ADE SEVITA**

Masyarakat Jawa masih mempertahankan berbagai upacara adat yang berkaitan dengan siklus hidup, termasuk yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang hidup di Provinsi Lampung salah satunya masyarakat Desa Depokrejo, Lampung Tengah. Namun, pengetahuan mengenai jenis tumbuhan yang digunakan, bagian tumbuhan, cara pemanfaatannya, serta makna simbolis dalam setiap ritual dinilai mulai berkurang akibat modernisasi. Penelitian ini bertujuan mengetahui rangkaian ritual adat siklus hidup, jenis dan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, sumber perolehannya, serta makna yang terkandung dalam setiap ritual tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 5 ritual adat siklus hidup di Desa Depokrejo, yaitu siklus kehamilan, kelahiran, mulai menginjak tanah, pernikahan, dan kematian dengan total 26 rangkaian ritual. Terdapat 79 jenis tumbuhan dari 40 famili yang dimanfaatkan dalam ritual, dengan penggunaan terbanyak pada kelapa, padi, dan cabai yang masing-masing digunakan dalam 23 ritual. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah buah (23 spesies), daun (19 spesies), dan biji (12 spesies). Sebagian besar tumbuhan diperoleh melalui budidaya masyarakat sebesar 63%. Pemanfaatan tumbuhan dalam ritual adat memiliki makna simbolis seperti perlindungan, keselamatan, keharmonisan, serta pengharapan terhadap kebaikan dalam setiap tahap kehidupan. Hasil penelitian ini dirangkum dalam bentuk ensiklopedia elektronik yang berfungsi sebagai sumber belajar Biologi berbasis kearifan lokal sekaligus sebagai media dokumentasi dan pewarisan pengetahuan etnobotani bagi masyarakat Desa Depokrejo.

Kata kunci: *Depokrejo, Etnobotani, Ritual Adat, Tumbuhan, Siklus Hidup.*

ABSTRACT

STUDY OF THE LIFE CYCLE TRADITIONAL RITUALS IN DEPOKREJO VILLAGE CENTRAL LAMPUNG AS A LEARNING RESOURCE

**BY:
GESTI ADE SEVITA**

The Javanese community continues to preserve various traditional ceremonies related to the human life cycle, including those practiced by the Javanese community living in Depokrejo Village, Central Lampung. However, knowledge regarding the types of plants used, plant parts, methods of utilization, and the symbolic meanings embedded in each ritual has begun to decline due to modernization. This study aims to identify the series of life cycle traditional rituals, the types and parts of plants utilized, their sources of acquisition, and the symbolic meanings contained in each ritual. This research employed a qualitative field research design with data collected through interviews, observations, and documentation. The results showed that there are five life cycle traditional rituals in Depokrejo Village, namely pregnancy, birth, first step on the ground, marriage, and death, comprising a total of 26 ritual sequences. A total of 79 plant species from 40 families were utilized in these rituals, with coconut, rice, and chili being the most frequently used plants, each appearing in 23 rituals. The most commonly used plant parts were fruits (23 species), leaves (19 species), and seeds (12 species). Most of the plants were obtained through community cultivation, accounting for 63%. The use of plants in traditional rituals carries symbolic meanings such as protection, safety, harmony, and hopes for goodness at each stage of life. The results of this study were compiled in the form of an electronic encyclopedia that functions as a biology learning resource based on local wisdom as well as a medium for documenting and transmitting ethnobotanical knowledge for the community of Depokrejo Village.

Keywords: *Depokrejo, Ethnobotany, Traditional Rituals, Plants, Life Cycle.*

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Gesti Ade Sevita

NPM : 2201080014

Jurusan : Tadris Biologi

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dari peneliti, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 10 Desember 2025

Yang menyatakan



Gesti Ade Sevita
NPM. 2201080014

MOTO

“Manusia tidak akan memperoleh selain apa yang diusahakannya. Usahamu akan diperlihatkan, lalu dibalas dengan balasan yang sempurna.”

(QS. An-Najm: 39-41)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim..

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur atas karunia serta nikmat Allah yang diberikan, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibunda tercinta, Komsiyah yang selalu mengusahakan penulis menempuh pendidikan setinggi-tingginya, menjadi penyemangat dan sandaran terkuat penulis dari kerasnya dunia. Terimakasih atas segala doa dan dukungan yang tidak pernah putus. Serta cinta, kasih sayang, dan pengorbanan yang mengiringi langkah penulis untuk menyelesaikan pendidikan ini.
2. Kepada saudara kandung, Anggi Devi Saputri, yang telah memberikan dukungan dan pengorbanan bagi perjalanan pendidikan penulis. Terima kasih atas kesediaannya membiayai pendidikan penulis dan menunda banyak kepentingan demi kelancaran pendidikan ini. Meskipun beliau belum berkesempatan merasakan bangku perkuliahan, namun melalui ketulusan dan kerja kerasnya, beliau mampu mengantarkan penulis hingga meraih gelar sarjana.
3. Kepada ayahanda tercinta, Bapak Jumali, yang meskipun tidak berada di sisi penulis, justru menjadi sumber semangat dan keyakinan bahwa penulis mampu menyelesaikan pendidikan ini dengan baik.
4. Seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dukungan secara moril maupun material.
5. Pembimbing skripsi Ibu Anisatu Z. Wakhidah, S.Si., M.Si yang selalu yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi dengan penuh

kesabaran dan ketelatenan hingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan ini dengan baik.

6. Segenap Ibu dan Bapak Dosen Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung khususnya pada Program Studi Tadris Biologi, yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta kontribusi berharga dengan penuh keikhlasan.
7. Sahabat tercintaku Niken Ayu Wulandari, Fajar Mei Endita, Desi Patma Sari, Sundari Octa Pratiwi, Febi Oktaviani, Ema Damayanti, Febriani Dian Saputri, Syifa Amalia Sholiha, Abel Lavanie Revita Putri, dan Dara Fathimatu Zahra yang selalu memberi semangat dan mendampingi penulis dalam setiap proses menuju keberhasilan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas Rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Studi Etnobotani Ritual Adat Siklus Hidup di Desa Depokrejo Lampung Tengah Sebagai Sumber Belajar” sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Strata (S1) program studi tadris biologi di UIN Jurai Siwo Metro Lampung untuk memperoleh gelar S.Pd.

Dalam upaya menyelesaikan skripsi ini, penulis menerima banyak bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd., Kons, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung
2. Ibu Dr. Siti Annisah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.
3. Ibu Asih Fitriana Dewi, M.Pd selaku ketua prodi Tadris Biologi Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.
4. Ibu Anisatu Z. Wakhidah, S.Si., M.Si selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak masukan dan arahan demi terselesaikannya skripsi ini.
5. Segenap Dosen Tadris Biologi dan segenap Dosen dan Staff di lingkungan FTIK UIN Jurai Siwo Lampung yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
6. Tokoh adat masyarakat Desa Depokrejo, Lampung Tengah yang telah berkenan mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian dan membimbing demi terselesaikannya skripsi ini.

Masukan dan saran sangat penulis harapkan demi perbaikan sehingga akan menjadi arahan untuk proses selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi kita semua. Aamiin.

Metro, 10 Desember 2025
Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'G' followed by a series of loops and a long horizontal stroke extending to the right.

GESTI ADE SEVITA
NPM. 2201080014

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
ORISINALITAS PENELITIAN	viii
HALAMAN MOTO	ix
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Relevan.....	8
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Etnobotani	12
B. Tumbuhan Ritual Adat.....	14
C. Siklus Hidup.....	15
1. Kehamilan	15
2. Kelahiran	17
3. Semasa Hidup (mulai menginjak tanah)	18
4. Pernikahan.....	20
5. Kematian	21
D. Sumber Belajar.....	22
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Dan Sifat Penelitian.....	26
B. Lokasi Penelitian.....	27
C. Sumber Data.....	34
D. Populasi Dan Sampel	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data	40
G. Analisis Data	41
H. Sumber Belajar Ensiklopedia Elektronik	46
I. Definisi Operasional.....	48

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ritual Adat Siklus Hidup Masyarakat Desa Depokrejo.....	57
B. Jenis Dan Bagian Tumbuhan Ritual Adat Masyarakat Desa Depokrejo	66
C. Makna Simbolis Tumbuhan Adat Masyarakat Desa Depokrejo....	71
1. Kehamilan	71
2. Kelahiran	77
3. Mulai Menginjak Tanah.....	80
4. Pernikahan.....	81
5. Kematian	83
D. Sumber Perolehan Tumbuhan Adat Masyarakat Desa Depokrejo.	87
E. Sumber Belajar Ritual Adat Siklus Hidup Masyarakat Desa Depokrejo	89

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	96

DAFTAR PUSTAKA	98
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	108
--------------------------------	------------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	154
-----------------------------------	------------

DAFTAR TABEL

No.		Halaman
3.1	Ritual Adat Siklus Hidup Masyarakat Desa Depokrejo.....	43
3.2	Keanekaragaman Tumbuhan Ritual Adat Siklus Hidup Masyarakat Desa Depokrejo.....	45
4.1	Data Hasil Ritual Adat Siklus Hidup Masyarakat Desa Depokrejo	58

DAFTAR GAMBAR

No.		Halaman
3.1	Peta Lokasi Penelitian (A) Peta Lampung (B) Peta Desa Depokrejo.....	28
3.2	Ensiklopedia Etnobotani Ritual Adat Siklus Hidup di Desa Depokrejo (A) Cover depan (B) Cover Belakang Ensiklopedia.....	47
3.3	Isi Ensiklopedia Etnobotani Ritual Adat Siklus Hidup di Desa Depokrejo.....	48
4.1	Jenis Tumbuhan yang Banyak Digunakan Ritual Adat Siklus Hidup.....	67
4.2	Bagian Tumbuhan yang Digunakan Ritual Adat Siklus Hidup.....	69
4.3	Sumber Perolehan Tumbuhan yang Digunakan Ritual Adat Siklus Hidup.....	87
4.4	Scan Barcode E-Ensiklopedia.....	93

DAFTAR LAMPIRAN

No.		Halaman
1.	Data Hasil Keanekaragaman Tumbuhan Ritual Adat Siklus Hidup Masyarakat Desa Depokrejo.....	109
2.	Lampiran Lembar Wawancara dan Hasil Wawancara.....	127
3.	Data Hasil Observasi Masyarakat Desa Depokrejo.....	130
4.	Lampiran Dokumentasi Perizinan Penelitian.....	132
5.	Lampiran Dokumentasi wawancara dengan Informan di Desa Depokrejo.....	132
6.	Lampiran Dokumentasi Ritual Adat Siklus Hidup Pada Tradisi Adat Jawa di Desa Depokrejo.....	136
7.	Lampiran Surat Izin Prasurvey.....	144
8.	Lampiran Surat Balasan Prasurvey.....	145
9.	Lampiran Surat Bimbingan Skripsi.....	146
10.	Lampiran Surat Izin <i>Research</i>	147
11.	Lampiran Surat Tugas <i>Research</i>	148
12.	Lampiran Surat Balasan <i>Research</i>	149
13.	Lampiran Surat Bebas Pustaka.....	150
14.	Lampiran Surat Bebas Pustaka Program Studi.....	151
15.	Lampiran Sumber Belajar Ensiklopedia Elektronik.....	152

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman hayati yang tinggi. Salah satu keanekaragaman hayati yang paling dominan di Indonesia adalah tumbuhan. Kekayaan keanekaragaman hayati ini dipengaruhi karena iklim tropis yang mendukung beragam spesies tumbuhan. Hutan tropis di Indonesia terluas kedua setelah Brasil, merupakan rumah bagi beragam flora. Berdasarkan data Indonesia *Biodiversity Strategy and Action Plan 2018-2020*, hutan tropika di Indonesia menjadi habitat bagi sekitar 91.251 jenis tumbuhan berspora serta 19.323 jenis tumbuhan Spermatophyta.¹

Selain dikenal dengan keanekaragaman hayatinya yang tinggi, Indonesia juga kaya akan budaya tradisional. Kebudayaan ini memiliki cakupan yang luas dan bersifat universal, sehingga melahirkan beragam identitas khas di setiap daerah. Perbedaan identitas ini ditunjukkan dengan banyaknya ragam kelompok etnis. Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman etnis yang sangat tinggi dengan total 1.128 kelompok etnis atau suku yang berbeda.² Keanekaragaman etnis tersebut tidak terlepas dari adat istiadat yang telah menjadi tradisi secara turun-temurun di setiap daerah etnisnya.

¹ Rahmi Hidayah Putri, "Etnobotani Bahan Kosmetik Alami Oleh Masyarakat Di Nagari Ganggo Hilia, Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat," Universitas Negeri Padang, 2023.

² Raharja, M. B., "Fertilitas Menurut Etnis Di Indonesia: Analisis Data Sensus Penduduk 2010," *Jurnal Kependudukan Indonesia* 12, no. 1 (2017): 69–78.

Adat istiadat adalah seperangkat perilaku budaya dan aturan yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga menjadi bagian yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Adat mencerminkan identitas khas suatu daerah dan telah melekat sejak lama pada masyarakat yang menjalankannya. Setiap daerah mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda sehingga upacara ritual yang diselenggarakan juga memiliki perbedaan.³

Perbedaan daerah ini mempunyai berbagai jenis acara adat dan ritual tradisional dalam kebudayaan masing-masing. Ritual adat merupakan perayaan yang diselenggarakan oleh suatu kelompok dan berkaitan dengan kebiasaan masyarakat setempat. Sebagai bagian dari warisan budaya, praktik ritual adat tidak terlepas dari pemanfaatan sumber daya alam di sekitarnya, seperti tumbuhan.⁴

Hubungan antara manusia dan tumbuhan dikenal sebagai cabang ilmu etnobotani. Etnobotani merupakan studi deskriptif tentang pengetahuan botani yang dimiliki oleh masyarakat di suatu daerah.⁵ Etnobotani yang merupakan kajian mengenai hubungan antara manusia dan tumbuhan dalam konteks sosial-budaya, memberikan gambaran penting tentang bagaimana manusia memanfaatkan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai masyarakat,

³ Fatmawati, N. L. and Yuliani, D. R., “Peran Tradisi Lokal Dalam Menghadapi Arus Modernisasi: Studi Kasus Masyarakat Adat Jawa,” *Jurnal Kebudayaan Indonesia* 18, no. 2 (2021): 101–15.

⁴ Dewi Kartika, “Inventarisasi Tumbuhan Yang Digunakan Pada Ritual Adat Ammatoa Di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba,” Fakultas Sains dan Teknologi, Jurusan Biologi, UIN Alauddin Makassar, 2017.

⁵ Dwi Susanti, “Etnobotani Sebagai Sumber Pembelajaran Di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Lingkungan* 5, no. 3 (2021): 45–60.

tumbuhan tidak hanya dipandang dari aspek fungsionalnya, tetapi juga dari segi spiritual dan simbolis.⁶

Berdasarkan segi spiritual tumbuhan digunakan untuk pelengkap adat istiadat oleh suku-suku di Indonesia.⁷ Sebagai contoh, ritual adat pada suku Jawa yang terkait dengan siklus hidup manusia melibatkan pemanfaatan tumbuhan dalam berbagai upacara penting, seperti kehamilan terdapat upacara adat tujuh bulanan yang disebut *mitoni*, ritual *mendhem ari-ari* atau penguburan plasenta bayi setelah kelahiran, prosesi siraman dalam pernikahan, serta prosesi pemakaman pada saat kematian. Rangkaian upacara tersebut membentuk suatu upacara siklus hidup pada manusia. Sejak kehamilan, kelahiran, mulai menginjak tanah, pernikahan, sampai kematian.⁸

Provinsi Lampung yang mayoritas penduduknya berasal dari suku Jawa menunjukkan adanya akulturasi budaya antara tradisi Jawa dan budaya lokal. Salah satu contohnya dapat ditemukan di Desa Depokrejo. Berdasarkan hasil prasurvey, masyarakat desa Depokrejo bersuku Jawa karena nenek moyangnya berasal dari Pulau Jawa. Masyarakat desa ini masih akrab dengan pemanfaatan tumbuhan, baik dalam acara adat maupun keagamaan. Selain itu masyarakatnya masih melaksanakan ritual adat disetiap siklus hidupnya dari kehamilan, kelahiran bayi, pernikahan, hingga kematian, dengan

⁶ Annisya Putri Prasetyo, "Studi Etnobotani Pada Upacara Adat Di Masyarakat Surakarta Sebagai Buku Referensi Pada Materi Keanekaragaman Tumbuhan," Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Biologi, Universitas Tidar, 2022.

⁷ Putri, W. A. and Sumarno, "Transformasi Tradisi Mendhem Ari-Ari Dan Tedhak Siti Di Era Modern.," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya* 12, no. 3 (2019): 45–60.

⁸ Yniati Rahyuni E and R Pitopang, "Kajian Etnobotani Tumbuhan Ritual Suku TAJIO Di Desa Kasimbar Kabupaten Paringi Mountong," *Online Jurnal of Natural Science* 2, no. 2 (2019): 45–56.

memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan untuk mendukung pelaksanaan ritual adat tersebut.

Namun, seiring dengan arus modernisasi, ritual adat yang dijalankan oleh masyarakat mulai terkikis. Sebagai contoh pada siklus pernikahan, dulu masyarakat desa ini masih kental akan penggunaan tumbuhan di prosesi pernikahan, seperti *kembar mayang* yang digunakan dalam dekorasi pernikahan namun seiring perkembangan zaman dan maraknya penggunaan bunga hias sebagai dekorasi, penggunaan *kembar mayang* tidak digunakan lagi. Selain itu, prosesi *temon manten* yang dulunya menjadi bagian wajib dalam setiap pernikahan kini hampir tidak lagi digunakan.

Hal ini menyebabkan penggunaan tumbuhan dalam ritual adat serta pengetahuan masyarakat semakin berkurang. Akibatnya keberadaan tumbuhan dalam ritual adat tidak diperhatikan lagi. Selain itu, dokumentasi mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam upacara adat masih terbatas. Sementara itu *transfer* pengetahuan antar generasi lebih banyak dilakukan secara lisan. Kondisi ini mengkhawatirkan, mengingat kearifan lokal yang berkaitan dengan etnobotani memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya. Dengan demikian, usaha untuk melestarikan pengetahuan tradisional menjadi sangat penting melalui pendokumentasian yang dilakukan dalam penelitian ini.⁹

Berdasarkan hasil kajian sebelumnya, penelitian etnobotani di Provinsi Lampung umumnya masih terfokus pada pemanfaatan tumbuhan obat sebagai

⁹ Titri Anggraini and Sri Utami, *Kajian Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat*, 7, no. 3 (2018).

bahan pengobatan tradisional.¹⁰ Penelitian mengenai etnobotani ritual adat siklus hidup suku Jawa yang ada di Provinsi Lampung, belum pernah dilakukan. Sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk menggali lebih jauh tentang peran tumbuhan dalam berbagai tahapan siklus hidup suku Jawa yang ada di Lampung.

Penelitian tentang Studi Etnobotani Tumbuhan Ritual Adat Siklus Hidup di Desa Depokrejo Lampung Tengah Sebagai Sumber Belajar menjadi penting untuk dilakukan guna melestarikan budaya lokal, mendokumentasikan dan melestarikan pengetahuan tradisional masyarakat Desa Depokrejo tentang pemanfaatan tumbuhan dalam ritual adat siklus hidup

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja ritual adat siklus hidup yang dilakukan oleh masyarakat Desa Depokrejo?
2. Jenis dan bagian tumbuhan apa saja yang digunakan dalam ritual adat siklus hidup di Desa Depokrejo?
3. Apa makna simbolis dan fungsi yang dipercaya masyarakat Desa Depokrejo terkait penggunaan tumbuhan dalam ritual adat siklus hidup?
4. Darimana tumbuhan itu didapatkan oleh masyarakat Desa Depokrejo?

¹⁰ Erwi Putri Setyaningsih and Risma Febriyanti, "Etnobotani Tanaman Obat Sebagai Imunomodulator di Desa Adi Luhur Kecamatan Panca Jaya Provinsi Lampung," *Jurnal Ilmu Kefarmasian* 6, no. 2 (n.d.): 2023.

5. Apa bentuk sumber belajar yang dihasilkan dari penelitian etnobotani ritual adat siklus hidup masyarakat Desa Depokrejo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Mendokumentasikan berbagai macam ritual adat siklus hidup yang dilakukan oleh masyarakat Desa Depokrejo.
2. Mengetahui jenis dan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam ritual adat siklus hidup di Desa Depokrejo.
3. Mengungkap makna simbolis dan fungsi yang dipercaya masyarakat Desa Depokrejo terkait penggunaan tumbuhan dalam ritual adat siklus hidup.
4. Mengetahui asal tumbuhan yang dipakai dalam ritual adat siklus hidup didapatkan oleh masyarakat Desa Depokrejo.
5. Mengidentifikasi bentuk sumber belajar yang dihasilkan dari penelitian etnobotani ritual adat siklus hidup masyarakat Desa Depokrejo.

D. Manfaat Penelitian

Bedasarkan pada tujuan penelitian diatas maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangan ilmiah dan ilmu studi Etnobotani, yaitu mengenai ritual adat siklus hidup di Desa Depokrejo, Lampung Tengah.
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan studi Etnobotani pada ritual adat siklus hidup.
- c. Memberikan kontribusi konseptual terhadap hasil penelitian etnobotani sebagai sumber belajar yang berbasis kearifan lokal.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi masyarakat Desa Depokrejo tentang nilai dan makna dari tumbuhan yang mereka gunakan dalam ritual adat siklus hidup. Dengan mendokumentasikan pengetahuan ini, masyarakat diharapkan dapat lebih menghargai dan melestarikan tradisi mereka. Penelitian ini juga bisa menjadi media bagi generasi muda untuk mempelajari dan melanjutkan kearifan lokal yang mungkin mulai terlupakan.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dan materi pengayaan pada mata pelajaran Biologi, khususnya pada materi keanekaragaman hayati dan interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya. Melalui pemanfaatan ensiklopedia elektronik berbasis kearifan lokal, peserta didik diharapkan mampu memahami konsep Biologi secara lebih kontekstual, menumbuhkan sikap apresiatif terhadap budaya lokal, serta meningkatkan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan.

c. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang Studi Etnobotani dalam Ritual Adat Siklus Hidup di Desa Depokrejo, Lampung Tengah.

E. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti menganggap bahwa merujuk pada penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini sangatlah penting. Temuan dari penelitian terdahulu dapat membantu memperlancar proses penelitian yang sedang dilakukan. Adapun pedoman dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Prasetyo (2022) berjudul "Studi Etnobotani pada Upacara Adat di Masyarakat Surakarta sebagai Buku Referensi pada Materi Keanekaragaman Tumbuhan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 63 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam

upacara adat di Surakarta, yang terdiri dari 14 jenis tumbuhan dalam upacara kelahiran, 51 jenis tumbuhan dalam upacara pernikahan, dan 21 jenis tumbuhan dalam upacara kematian.¹¹

2. Penelitian jurnal artikel yang dilakukan oleh Kasim, et al. (2021) berjudul "Identifikasi Pemanfaatan Tumbuhan pada Upacara Siklus Hidup Suku Kaili Da'a di Desa Uwemanje, Kecamatan Kinovaro, Kabupaten Sigi". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 21 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam upacara siklus hidup. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan secara langsung adalah daun, dengan jumlah 14 jenis atau sekitar 65,66%, diikuti oleh bunga sebanyak 4 jenis (16,67%) dan buah sebanyak 3 jenis (12,5%). Sementara itu, bagian tumbuhan yang paling sedikit dimanfaatkan adalah rimpang, biji, umbi, akar, dan batang dengan persentase sebesar 5,17%.¹²
3. Penelitian jurnal artikel yang dilakukan oleh Sada & Jumari (2018) dari berjudul "Etnobotani Tumbuhan Upacara Adat Etnis Ngadha di Kecamatan Jerebu'u, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 60 jenis tumbuhan dari 26 famili yang dimanfaatkan dalam upacara adat. Famili yang paling banyak digunakan adalah Poaceae dengan 15 jenis, diikuti oleh Fabaceae sebanyak 8 jenis, Arecaceae sebanyak 6 jenis, serta Musaceae dan Solanaceae masing-masing 3 jenis. Sementara itu, famili lainnya terdiri

¹¹ Prasetyo, "Studi Etnobotani Pada Upacara Adat Di Masyarakat Surakarta Sebagai Buku Referensi Pada Materi Keanekaragaman Tumbuhan."

¹² Amiruddin Kasim et al., "Identifikasi Pemanfaatan Tumbuhan Pada Upacara Siklus Hidup Suku Kaili Da'a Di Desa Uwemanje Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi," *Jurnal Biocelebes* 15, no. 2 (2021): 125–38, <https://doi.org/10.22487/bioceb.v15i2.15654>.

dari 1 hingga 2 jenis. Setiap jenis tumbuhan memiliki makna khusus dalam pelaksanaan upacara adat sesuai dengan tujuan dan maksud dari upacara tersebut.¹³

4. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Kartika (2017) berjudul "Inventarisasi Tumbuhan yang Digunakan pada Ritual Adat Ammatoa di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba". Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Tana Toa, Kecamatan Kajang, memanfaatkan sekitar 23 jenis tumbuhan dari 18 famili dalam berbagai ritual adat. Bagian tumbuhan yang digunakan secara tradisional meliputi daun sebanyak 11 jenis, buah 7 jenis, bunga 4 jenis, dan batang 2 jenis.¹⁴
5. Penelitian jurnal artikel yang dilakukan oleh Safitri, et al. (2023) berjudul "Studi Etnobotani pada Proses Ritual Adat Masyarakat Bali di Kecamatan Labuhan Maringgai sebagai Sumber Belajar Biologi". Hasil penelitian menunjukkan bahwa tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat masyarakat Bali mencakup empat jenis banten, yaitu banten pejati, banten daksine, banten kewangen, banten canang, dan banten sagehan. Secara keseluruhan, terdapat 29 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pelaksanaan ritual adat tersebut.¹⁵
6. Penelitian jurnal artikel yang dilakukan oleh Naimau, et al. (2023) berjudul "Etnobotani Ritual Adat Suku Kemak Leimia di Desa Sadi,

¹³ Mariana Sada and Jumari, "Etnobotani Tumbuhan Upacara Adat Etnis Ngadha Di Kecamatan Jerebu'u Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur," *Jurnal Saintek Lahan Kering* 1, no. 2 (2018): 19–21.

¹⁴ Dewi Kartika, "Inventarisasi Tumbuhan Yang Digunakan Pada Ritual Adat Ammatoa di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba", 15.

¹⁵ Safitri et al., "Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Masyarakat Bali Kecamatan Labuhan Maringgai Sebagai Sumber Belajar Biologi," *Jurnal BIOLOVA* 4, no. 2 (2023): 21–128.

Kabupaten Belu". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 12 jenis tumbuhan yang digunakan dalam berbagai ritual adat. Famili yang paling dominan adalah Arecaceae, dengan delapan spesies yang dimanfaatkan dalam ritual. Bagian tumbuhan yang digunakan meliputi daun, buah, biji, serta air yang dihasilkan oleh tumbuhan tersebut. Tumbuhan-tumbuhan ini umumnya digunakan dalam berbagai ritual seperti kelahiran, kematian, peminangan, panen jagung, kenduri rumah adat, dan upacara tahunan.¹⁶

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada suku dan lokasi yang menjadi objek kajian. Berdasarkan literatur yang tersedia, penelitian mengenai Studi Etnobotani dalam Ritual Adat Siklus Hidup di Desa Depokrejo, Lampung Tengah, sebagai sumber belajar belum pernah dilakukan. Hal ini menunjukkan adanya peluang penelitian, karena sebagian besar kajian sebelumnya hanya berfokus pada ritual adat tertentu dan belum mencakup seluruh siklus hidup masyarakat Jawa di wilayah Lampung.

Kebaharuan dari penelitian ini adalah terletak pada fokusnya yang mencakup seluruh siklus hidup masyarakat Jawa, dalam konteks Studi Etnobotani. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang umumnya hanya membahas satu jenis ritual adat secara terpisah, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dengan meneliti berbagai tahapan siklus hidup, mulai dari kelahiran sampai kematian sehingga memberikan kontribusi baru dalam kajian etnobotani dan pendidikan.

¹⁶ Aprilia Graselia Naimau et al., "Etnobotani Ritual Adat Suku Kemak Leimia Di Desa Sadi Kabupaten Belu," *JBIOEDRA: Jurnal Pendidikan Biologi* 01, no. 02 (2023): 156–67.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Etnobotani

Istilah "etnobotani" berasal dari kata Yunani "*ethnos*" yang berarti kelompok budaya dan "*botany*" yang berarti tumbuhan. Dengan demikian, etnobotani merupakan disiplin ilmu yang secara sistematis mempelajari interaksi antara manusia dan tumbuhan dalam konteks budaya dan lingkungan. Intinya, etnobotani adalah studi tentang hubungan antara masyarakat lokal dan lingkungan alamnya, termasuk sistem pengetahuan mereka mengenai sumber daya alam.¹⁷

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, etnobotani telah berkembang menjadi bidang interdisipliner. Akibatnya, definisi etnobotani telah meluas dan terdiversifikasi, sehingga menimbulkan perdebatan mengenai perubahan maknanya. Perdebatan ini muncul dari berbagai kepentingan dan tujuan penelitian. Sederhananya, etnobotani adalah studi ilmiah tentang hubungan kompleks antara komunitas lokal dan lingkungan alamnya, yang mencakup Pengetahuan mereka tentang tanaman.¹⁸

Studi etnobotani memungkinkan kita untuk mengidentifikasi tumbuhan-tumbuhan tertentu yang digunakan dalam formulasi kosmetik tradisional, serta untuk memahami konteks budaya di balik penggunaannya.

¹⁷ L. Hakim, *Etnobotani Dan Manajemen Kebun-Pekarangan Rumah* (Penerbit Selaras, 2014).

¹⁸ Yuli Purwanto, *The Evaluation of the Cultural Significance of Plants in Ethnobotanical Study of Dany-Baliem, Irian Jaya, Indonesia*. Makalah Disampaikan Dalam International of Symposium on Land Management and Biodiversity in Southeast Asia (Organized by Hokkaido University, Sapporo Japan and Research Centre for Biology the Indonesia Institute of Science., 1999).

Etnobotani dapat mengungkap pengetahuan lokal yang berharga tentang sumber daya tumbuhan, termasuk teknik pengumpulan, pengolahan, dan aplikasi yang digunakan oleh masyarakat setempat.¹⁹

Etnobotani berkaitan erat dengan pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh berbagai suku tentang penggunaan tanaman. Hubungan ini menjadikan etnobotani sebagai sarana yang berharga untuk mencatat pengetahuan masyarakat lokal yang berkaitan dengan tumbuhan. Etnobotani berfungsi sebagai metode pendokumentasian pengetahuan lokal tentang tumbuhan. Pemanfaatan tanaman ini antara lain kosmetik, pakaian, makanan, pelengkap ritual adat, dan obat tradisional.²⁰

B. Tumbuhan Ritual Adat

Ritual merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu kelompok masyarakat, terutama dalam kaitannya dengan prosesi penghormatan dan pemujaan kepada Sang Pencipta. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk komunikasi mereka dengan Tuhan yang disembah. Selain itu, dalam prosesi penyembahan tersebut juga terdapat upacara yang bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh. Upacara tersebut merupakan bentuk penghormatan kepada para leluhur yang diyakini selalu mendampingi mereka dalam setiap aktivitas yang dilakukan.²¹

¹⁹ M Heinrich dkk., "Medicinal Plants in Mexico: Healers' Consensus and Cultural Importance.," *Social Science & Medicine*, no. 11 (2020): 47.

²⁰ Mulyani, HH dkk., "Tumbuhan Herbal Sebagai Jamu Pengobatan Tradisional Terhadap Penyakit Dalam Serat Primbon Jampi Jawi Jilid I," *Jurnal Penelitian Humaniora* 21, no. 2 (2016): 73–91.

²¹ I Rahayu, *Etnografi Komunikasi Pada Upacara Adat Jawa: Representasi Simbolik Dan Rasa Syukur*. (Universitas Gadjah Mada Press, 2023).

Adat adalah salah satu bentuk kebudayaan yang berperan dalam mengatur perilaku masyarakat. Adat dalam kebudayaan dapat diklasifikasikan ke dalam empat tingkatan, yaitu tingkat budaya, tingkat norma, tingkat hukum, dan aturan-aturan khusus. Adat merupakan kebiasaan yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat asli, mencakup aspek kebudayaan, norma, serta aturan yang saling berhubungan, sehingga membentuk suatu sistem atau tatanan tradisional.

Tumbuhan ritual adat adalah jenis tumbuhan yang digunakan dalam berbagai upacara tradisional atau keagamaan oleh masyarakat adat. Tumbuhan ini memiliki nilai simbolis, spiritual, dan fungsional yang diwariskan secara turun-temurun. Penggunaannya bervariasi tergantung pada kepercayaan, budaya, dan tujuan dari ritual yang dilakukan, seperti kelahiran, pernikahan, kematian, panen, atau penghormatan kepada leluhur.²²

Tumbuhan dalam ritual adat sering kali dianggap memiliki makna khusus, seperti kesucian, perlindungan, kesuburan, atau kesejahteraan. Contohnya, kelapa melambangkan kehidupan dan kesucian, sirih dan pinang digunakan sebagai simbol penghormatan, sementara kemenyan berfungsi sebagai media komunikasi dengan roh leluhur.²³

²² Lili Darlian et al., "Tumbuhan Yang Digunakan Dalam Upacara Adat Pawiwahan (Pernikahan) Etnis Bali Di Kecamatan Mowila," *AMPIBI: Jurnal Alumni Pendidikan Biolog* 9, no. 1 (2024).

²³ Mieke Mandena Maay et al., "Pemanfaatan Tumbuhan Dalam Upacara Adat, Kesenian Dan Keindahan Pada Masyarakat Kampung Yongsu Desoyo Distrik Raveni Rara Kabupaten Jayapura," *NOVAEGUINEA: Jurnal Biologi, Terapan, Dan Pendidikan* 15, no. 1 (2024).

C. Siklus Hidup Manusia

Siklus hidup manusia merupakan rangkaian tahapan perkembangan yang berlangsung secara berurutan sejak awal keberadaan hingga akhir kehidupan. Dalam konteks biologi, siklus hidup biasanya meliputi tahapan kelahiran atau pembentukan, pertumbuhan dan perkembangan, reproduksi, hingga kematian.²⁴ Menurut Hurlock (2011), perkembangan manusia merupakan proses yang berkesinambungan dan berlangsung sepanjang rentang kehidupan, dimulai sejak masa prenatal hingga berakhir pada kematian.²⁵

Bedasarkan perspektif ini, siklus hidup mencakup tahapan pembentukan atau kelahiran, pertumbuhan dan perkembangan, reproduksi, serta kematian, di mana setiap tahap memiliki karakteristik dan tantangan perkembangan yang berbeda. Dalam penjelasan Hurlock (2011) tersebut, tahapan siklus hidup meliputi kehamilan (prenatal), kelahiran, masa bayi dan anak awal yang ditandai dengan mulai menginjak tanah, fase dewasa awal yang diwujudkan melalui pernikahan, serta tahap akhir kehidupan yang ditandai dengan kematian.²⁶

1. Kehamilan

Kehamilan adalah fase transisi dalam siklus kehidupan yang ditandai dengan perubahan fisiologis dan psikologis. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti nilai sosial budaya, mitos, moral, serta pemahaman terhadap ajaran agama, yang dapat memengaruhi aspek

²⁴ Irnaningtyas., *Biologi Untuk SMA/MA Kelas X* (Erlangga, 2016).

²⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Erlangga, 2011).

²⁶ *Ibid.*

seksual perempuan selama masa kehamilan. Bagi masyarakat Jawa, kehamilan dipandang sebagai proses penciptaan manusia yang luar biasa, karena menjadi awal dari tahapan pembuahan hingga kelahiran.²⁷

Sehingga masyarakat Jawa melaksanakan tradisi ritual selamatan sebagai bentuk doa dan permohonan kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan serta kelancaran selama masa kehamilan hingga proses persalinan. Dalam siklus kehamilan, terdapat beberapa jenis ritual, antara lain *neloni* yang dilakukan saat kehamilan berusia 3 bulan. *Ngupati* yang dilaksanakan pada usia kehamilan 120 hari (4 bulan). *Nglimani* yang merupakan tradisi bagi ibu hamil pertama saat kandungan mencapai 5 bulan. Serta *mitoni* atau *tingkeban* yang diadakan ketika kehamilan memasuki usia 7 bulan.²⁸

Tradisi *mitoni* adalah keadaan seorang wanita yang mengalami kehamilan di usia 7 bulan, sehingga dilakukan sebuah upacara atau ritual yaitu dengan melaksanakan tradisi *mitoni* yang meliputi tahap pemandian oleh 7 orang, setelah dimandikan kemudian dilakukan pergantian kain sebanyak 7 kain, tahap selanjutnya yaitu menjatuhkan kelapa gading dan dibelah menjadi 2, kemudian dilakukan pemecahan telur, lalu menjual es dawet dan rujak yang akan di beli oleh keluarga, saudara, kerabat, dan teman-temannya. *Mitoni* adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat

²⁷ Berlian Nurtyashesti Kusumadewi and Monica Kartini, "Aspek Budaya selama Kehamilan pada Masyarakat Suku Jawa," *Jurnal Kesehatan* 11, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.46815/jk.v11i2.109>.

²⁸ Muhammad Sholikhin, "Ritual Dan Tradisi Islam Jawa Ritual-Ritual Dan Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, Dan Kematian Dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Islam Jawa," Yogyakarta: Narasi, 2019.

yang ada di suku Jawa, kemudian tradisi ini dilakukan untuk memperingati usia kehamilan sang ibu yaitu berada pada usia tujuh bulan. *Mitoni* adalah keadaan suami dan istri yang baru menikah, kemudian sang istri mengandung anak pertama di usia kandungan ke-7 bulan dilakukan sebuah ritual tradisi mitoni, akan tetapi jika usia kehamilan sudah lewat dalam usia 7 bulan maka tidak bisa dilakukan tradisi *mitoni*.

Mitoni adalah sebuah tradisi yang dilakukan berupa ritual saat seorang wanita mengandung dengan usia kandungan 7 bulan. Prosesi pelaksanaan mitoni dapat meliputi: pemandian ibu hamil dengan air yang sudah dicampur dengan bunga setaman dan dalam pemandian di selipkan doa-doa agar bisa mendapatkan rahmat dan keberkahan dari Tuhan, supaya sang anak di dalam kandungan dapat lahir secara sehat, selamat, tidak memiliki kekurangan dalam anggota tubuh, dan mendapatkan rasa kebahagiaan dikehidupannya kelak.²⁹

2. Kelahiran

Ada beberapa jenis ritual dalam siklus kelahiran yakni dimulai dari prosesi *mendhem ari-ari* yang merupakan penguburan plasenta bayi. *Brokohan* adalah tradisi yang dilaksanakan saat bayi baru lahir sebagai ungkapan syukur. *Sepasaran* merupakan ritual selamat yang diadakan pada hari kelima setelah kelahiran. Sementara itu, pemberian nama bayi dilakukan melalui prosesi akikah, yang biasanya disertai dengan acara selamat dan bancakan sebagai bentuk doa dan ungkapan syukur.

²⁹ Fitri Nuraisyah and Hudaidah, "Mitoni Sebagai Tradisi Budaya Dalam Masyarakat Jawa," *Jurnal Historia Madani* 5, no. 2 (2021).

Puputan merupakan tradisi selamatan yang dilakukan setelah kelahiran bayi, tepatnya saat tali pusarnya terlepas. *Selapanan* adalah tradisi selamatan yang dilaksanakan pada hari ke-35 setelah kelahiran bayi, yang bertujuan untuk memperindah fisik bayi dan biasanya disertai dengan kenduri serta doa bersama. *Tendhak Siti* merupakan ritual selamatan yang dilakukan saat anak berusia tujuh *lapan* (245 hari atau 7×35 hari) sebagai doa kepada Allah agar anak tumbuh menjadi pribadi yang jujur, rajin beribadah, mencintai ilmu, dermawan, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Sementara itu, *setahunan* adalah tradisi selamatan yang diadakan ketika anak mencapai usia satu tahun sebagai ungkapan syukur.³⁰

3. Semasa Hidup (mulai menginjak tanah)

Tedhak siti merupakan tradisi di mana seorang anak pertama kali menginjak tanah pada usia 245 hari, atau sekitar delapan bulan dalam kalender Masehi. Orang tua melaksanakan ritual ini sebagai bentuk doa dan permohonan kepada Allah SWT agar anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang bermanfaat, dermawan, berilmu, taat beribadah, dan memiliki semangat yang tinggi. Ritual ini terdiri dari beberapa rangkaian, salah satunya adalah selamatan. Dalam prosesi selamatan, sering kali terdapat sesajen yang memiliki makna simbolis dalam berbagai ritual, yang bertujuan untuk menghindarkan anak dari hal-hal buruk, baik yang berasal dari manusia maupun makhluk gaib.³¹

³⁰ Sholikhin, "Ritual Dan Tradisi Islam Jawa Ritual-Ritual Dan Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, Dan Kematian Dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Islam Jawa."

³¹ *Ibid.*, 56

Tedhak siti merupakan salah satu tradisi budaya dan adat istiadat masyarakat Jawa yang dilakukan ketika seorang anak pertama kali menginjak tanah dan mulai belajar berjalan. Momen ini sangat dinantikan oleh orang tua serta kerabat. Upacara ini dilaksanakan saat anak berusia 245 hari atau *pitung lapan* (7×35 hari) dan bertujuan agar sang anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan unggul di masa depan. Ritual ini juga menjadi simbol pengenalan pertama anak dengan bumi. Biasanya, upacara *tedhak siti* diadakan pada sore hari di halaman rumah dan disesuaikan dengan weton kelahirannya. Misalnya, jika anak lahir pada hari Rabu Legi, maka upacara dilaksanakan pada pagi hari Rabu Legi tersebut.³²

Upacara *tedhak siti* memiliki makna yang erat kaitannya dengan pembentukan karakter anak, terutama dalam aspek filosofi dan nilai-nilai aqidah Islam. Nilai-nilai aqidah dalam ritual ini tercermin dalam serangkaian prosesi yang mengandung unsur keimanan kepada Allah sebagai Sang Maha Pencipta. Tujuan utama pelaksanaan *Tedhak Siti* adalah memohon perlindungan dan berkah dari Allah agar anak diberikan kesehatan, kebaikan, serta kesuksesan dalam hidupnya. Tradisi ini juga menjadi bentuk rasa syukur kepada Allah atas rezeki yang diberikan, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sedekah kepada kerabat dan tetangga. Selain itu, *tedhak siti* mencerminkan nilai kebersamaan dan kerukunan, di

³² Thomas Wiyasa Bratawijaya, "Budaya Jawa," Jakarta: pradnya paramita, 2017.

mana para tetangga dan saudara turut serta membantu dan mendoakan kebaikan bagi sang anak.³³

4. Pernikahan

Tradisi ritual perkawinan di Jawa terdiri dari lima tahapan. Pertama, *kumbakarnan* yaitu upacara selamat yang dilaksanakan setelah perundingan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan prosesi pernikahan. Kedua, *pasang tarub* yaitu tradisi selamat atau kenduri yang diadakan satu atau dua malam sebelum upacara pernikahan, sebagai bagian dari persiapan tempat pelaksanaan acara. Ketiga, *midadareni* dan *majemukan*, yaitu ritual yang dilakukan pada malam sebelum pernikahan, yang juga mencakup prosesi tebusan kembar mayang.

Calon pengantin laki-laki menjalani tradisi *nyantri* di rumah calon istri, sebuah tradisi yang merujuk pada kisah Nabi Musa ketika tinggal di rumah mertuanya yaitu Nabi Syu'aib. Setelah prosesi penebusan kembar mayang, dilakukan *selamatan majemukan* sebagai doa untuk keselamatan seluruh rangkaian acara yang akan dilaksanakan. Selanjutnya, terdapat *selamatan walimahan*, yaitu upacara selamat yang diadakan setelah prosesi ijab qabul atau setelah selesai upacara pernikahan. Terakhir, *sepasaran manten*, yaitu selamat yang dilakukan pada hari kelima setelah akad nikah sebagai bagian dari rangkaian tradisi pernikahan.³⁴

³³ Sholikhin, "Ritual Dan Tradisi Islam Jawa Ritual-Ritual Dan Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, Dan Kematian Dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Islam Jawa."

³⁴ *Ibid.*, 70

5. Kematian

Tradisi ritual dalam siklus kematian di Jawa mencakup sembilan tahapan, di antaranya *surtanah*, yaitu upacara selamatan yang dilakukan setelah jenazah dimakamkan dengan harapan agar ruh orang yang telah meninggal mendapatkan tempat yang baik di sisi Tuhan. Selanjutnya, *telung dina* adalah selamatan yang diadakan pada hari ketiga setelah seseorang meninggal dunia, bertujuan sebagai doa agar almarhum mendapat ampunan dari Allah SWT, memperoleh jalan yang terang, dan diterima di sisi-Nya.

Pitung dina adalah upacara selamatan atau kenduri yang diadakan pada hari ketujuh setelah seseorang meninggal dunia. Tradisi ini bertujuan untuk mendoakan agar ruh almarhum mendapatkan jalan yang terang menuju Tuhan serta melambangkan penyempurnaan kulit, rambut, dan kuku jenazah. *Patang puluh dina* merupakan selamatan yang diadakan pada hari keempat puluh setelah wafatnya seseorang, yang biasanya disertai dengan khataman Al-Qur'an. Tujuannya adalah mendoakan agar ruh almarhum diterima di sisi Allah SWT sesuai dengan amal kebaikan yang dilakukan semasa hidupnya. *Satus dina*, yaitu tradisi selamatan yang dilaksanakan seratus hari setelah kematian, memiliki tujuan serupa dengan selamatan pada hari ke-40 dan juga sebagai simbol penyempurnaan aspek jasmani almarhum.³⁵

³⁵ Sholikhin, "Ritual Dan Tradisi Islam Jawa Ritual-Ritual Dan Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, Dan Kematian Dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Islam Jawa."

Mendhak pisan adalah tradisi peringatan satu tahun pertama setelah kematian seseorang. Tujuan utama dari upacara ini adalah memohon ampunan bagi ruh almarhum serta melambangkan penyempurnaan unsur rasa dan bau hingga lenyap sepenuhnya. *Mendhak pindho* merupakan tradisi yang dilakukan dua tahun setelah wafatnya seseorang, dengan tujuan yang serupa dengan *mendhak pisan*, yaitu mendoakan ruh yang telah meninggal dan melambangkan hilangnya seluruh unsur jasmani. *Nyewu dina* adalah upacara peringatan pada hari ke-1000 setelah kematian, yang menandai penyelesaian rangkaian ritual selamatan bagi almarhum.³⁶

D. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran yang berperan dalam membantu individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, keyakinan, emosi, dan pengalaman. Keberadaan sumber belajar memungkinkan terjadinya pengalaman belajar yang optimal, sehingga tanpa sumber belajar, proses pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif. Secara umum, sumber belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung dan mempermudah proses belajar.³⁷

³⁶ Bratawijaya, "Budaya Jawa." Jakarta: pradnya paramita, 2017.

³⁷ Muhammad Abdillah, "Pengembangan Ensiklopedia Digital Berbasis Potensi Lokal Taman Wisata Studi Lingkungan (TWSL) Kota Probolinggo Pada Materi Vertebrata Untuk Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Dringu Kabupaten Probolinggo," Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.

Ensiklopedia merupakan kumpulan buku atau satu buku yang berisi penjelasan mengenai berbagai topik dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan. Informasi di dalamnya disusun secara sistematis, baik berdasarkan abjad maupun berdasarkan cakupan ilmu tertentu. Umumnya, ensiklopedia mengombinasikan teks dan gambar yang disusun secara menarik agar lebih informatif dan mudah dipahami.³⁸

Ensiklopedia sering kali disamakan dengan kamus, padahal keduanya memiliki perbedaan mendasar. Kamus hanya memberikan definisi suatu kata dari sudut pandang linguistik atau menyajikan sinonimnya, sedangkan ensiklopedia memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai suatu topik. Ensiklopedia berusaha menjelaskan setiap *entry* sebagai suatu fenomena secara lebih luas dan mendetail. Selain itu, ensiklopedia biasanya dilengkapi dengan gambar untuk memperjelas informasi yang disajikan.³⁹

Berdasarkan kajian teoretis, ensiklopedia dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Ditinjau dari cakupan isinya, ensiklopedia dibedakan menjadi ensiklopedia umum dan ensiklopedia khusus. Ensiklopedia umum memuat informasi dari berbagai cabang ilmu pengetahuan dan ditujukan bagi masyarakat luas, sedangkan ensiklopedia khusus hanya membahas satu bidang ilmu atau tema tertentu secara lebih mendalam, seperti ensiklopedia budaya atau ensiklopedia etnobotani. Selain itu, berdasarkan sasaran pengguna, ensiklopedia dibedakan menjadi ensiklopedia anak, remaja, dan dewasa yang

³⁸ Hermanto et al., "Pengembangan Buku Berbasis Ensiklopedia Untuk Mata Kuliah Budaya Indonesia Program Darmasiswa," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2020, 20–28.

³⁹ Renita Ayu et al., "Pengembangan Ensiklopedia Tumbuhan Paku Sebagai Sumber Belajar Keanekaragaman Hayati," *Jurnal Biologi Dan Pembahasannya* 7, no. 1 (2020).

disusun sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan pembacanya. Ditinjau dari bentuk penyajiannya, ensiklopedia juga dibedakan menjadi ensiklopedia cetak dan ensiklopedia elektronik.⁴⁰

Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa bentuk dan jenis ensiklopedia dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta kebutuhan pengguna. Dalam konteks pembelajaran masa kini yang menuntut akses informasi yang cepat, fleksibel, dan mudah dijangkau, ensiklopedia cetak memiliki keterbatasan dalam hal kepraktisan dan aksesibilitas. Oleh karena itu, ensiklopedia elektronik muncul sebagai bentuk pengembangan ensiklopedia yang lebih sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan kebutuhan peserta didik.⁴¹

Ensiklopedia elektronik merupakan ensiklopedia yang disajikan dalam format digital dan dapat diakses melalui berbagai perangkat elektronik. Selain memuat informasi yang sistematis dan mendalam sebagaimana ensiklopedia cetak, ensiklopedia elektronik juga dilengkapi dengan kemudahan navigasi dan fitur pencarian yang mendukung proses belajar secara mandiri. Dengan karakteristik tersebut, ensiklopedia elektronik menjadi sumber belajar yang relevan dan efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran di era digital.⁴²

Ensiklopedia elektronik adalah kumpulan informasi dan referensi dalam bentuk elektronik yang mencakup berbagai topik, tersedia secara online

⁴⁰ Munir, *Pembelajaran Digital* (Alfabeta, 2017).

⁴¹ Prastowo, A., *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Diva Press, 2015).

⁴² Susanto Noni Herniar and Ngazizah Nur, "Ensiklopedia Digital Berbasis Generik Sains Dan Karakter Islami Tema 2 Udara Bersih Bagi Kesehatan," *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 4 (2022): 261–72, <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i4.201>.

atau dalam bentuk perangkat lunak. Ensiklopedia elektronik berfungsi sebagai sumber informasi yang mudah diakses dan digunakan oleh berbagai kalangan untuk mencari informasi terkait ilmu pengetahuan, sejarah, seni, budaya, teknologi, dan lain-lain. Ensiklopedia elektronik memungkinkan pengguna mengakses informasi secara cepat dan fleksibel, dengan kemudahan navigasi dan fitur pencarian yang mempermudah penelusuran.⁴³

Data hasil penelitian mengenai studi etnobotani ritual adat siklus hidup di Desa Depokrejo akan dikumpulkan menjadi satu dalam bentuk ensiklopedia elektronik yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Ensiklopedia elektronik ini selain menarik dan bervariasi juga dapat diakses secara bebas kapanpun dan dimanapun menggunakan handphone.

⁴³ Putra, M., and & Kurniawan, D., *Teknologi Informasi Dan Penerapannya Dalam Pendidikan* (Media Abadi., 2022).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang sumber datanya dari lapangan. Penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif lapangan. Pendekatan ini berupaya memahami tindakan, pikiran, dan perilaku informan Metode ini bercirikan menyajikan data dalam bentuk aslinya, tanpa mengubahnya menjadi nilai numerik atau simbol.

Penelitian kualitatif diartikan sebagai suatu metode atau penyelidikan yang dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan memperoleh wawasan tentang suatu fenomena sentral.⁴⁴ Penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan dan penjelasan informasi melalui kata-kata atau narasi, dengan fokus pada aktivitas yang dilakukan dan pengaruhnya terhadap kehidupan individu.⁴⁵

Berdasarkan definisi yang diberikan jelas bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti meliputi pengumpulan data dalam keadaan alaminya dengan menggunakan metode yang sistematis, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga menjaga sifat ilmiahnya.

⁴⁴ Creswell, J. W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th Ed.)* (Sage Publications, 2014).

⁴⁵ Albi Anggito and Johan Setiawan, "Metodologi Penelitian Kualitatif," Sukabumi: CV Jejak, 2018.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini berfokus pada penyediaan penjelasan rinci tentang gejala, kejadian, atau peristiwa saat ini. Dalam penelitian deskriptif, penekanannya adalah pada penanganan permasalahan dunia nyata dan realitas yang ada pada saat penelitian dilakukan.⁴⁶

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana masyarakat di Desa Depokrejo memanfaatkan tumbuhan untuk ritual adat siklus hidup manusia. Dengan demikian, penelitian ini bersifat deskriptif, bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang praktik dan peristiwa yang terjadi saat ini.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan maka, penelitian deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana caranya penggunaan tumbuhan ritual adat siklus hidup di Desa Depokrejo.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Desa Depokrejo, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah. Pada bulan Oktober 2024-September 2025.

1. Profil Desa

a. Sejarah Singkat Desa Depokrejo

Desa Depokrejo merupakan salah satu dari 14 desa yang ada di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. Didirikan pada tahun 1935 oleh pemerintahan kolonial Belanda, dimana seluruh

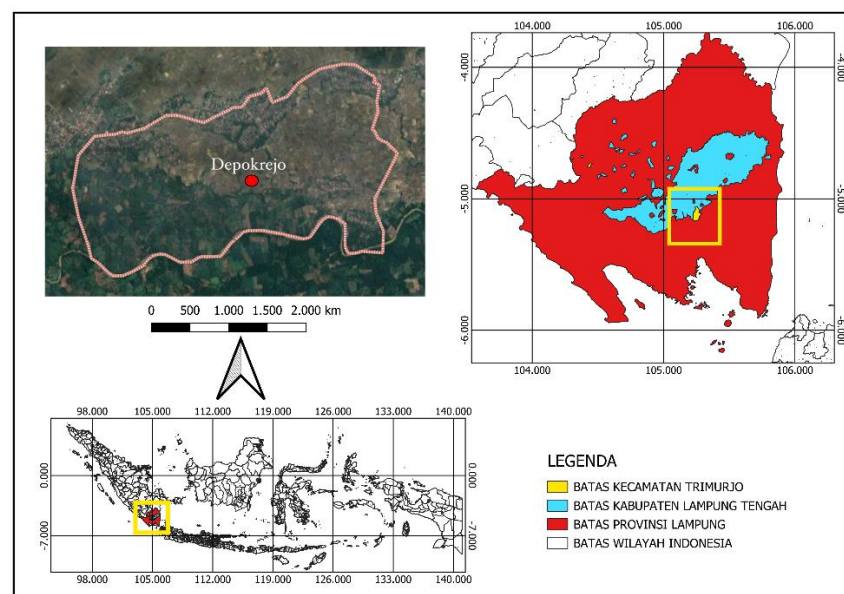
⁴⁶ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah* (Kencana, 2011).

penduduknya berasal dari Pulau Jawa. Kelurahan Depokrejo terbagi menjadi empat wilayah yaitu Bedeng 7, Bedeng 7a, Bedeng 7c, dan Bedeng 8.

Keempat wilayah tersebut awalnya dikelola oleh kepala desa, R. Darmo Sentono. Kemudian direorganisasi menjadi enam dusun, dengan pusat pemerintahan didirikan di Dusun 4 atau dikenal dengan bedeng 8. Kampung depokrejo resmi berdiri pada tahun 1937 sampai dengan sekarang dan dipimpin oleh lurah Sukidi dengan masa jabatan 2019-2025.⁴⁷

b. Letak Geografis Desa Depokrejo

1) Letak Geografis



Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian Desa Depokrejo yang Ditandai

Secara geografis, Desa Depokrejo terletak pada koordinat 516'49" LS dan 105°23'81" BT, dengan ketinggian 265 meter di

⁴⁷ Dokumentasi Profil Kampung Depokrejo, Kecamatan Trimurjo (2024).

atas permukaan laut. Desa Depokrejo memiliki luas wilayah sebesar 479,77 hektar dan terletak di kawasan yang dikelilingi oleh beberapa desa dan kabupaten. Sebelah utara, Desa Depokrejo berbatasan dengan Desa Liman Benawi, sementara di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Liman Benawi yang masuk wilayah Pesawaran. Di sebelah timur, desa ini berbatasan dengan Desa Sumber Sari yang merupakan bagian dari Metro Selatan, dan di sebelah barat berbatasan dengan wilayah Lampung Selatan serta Pesawaran.⁴⁸

2) Keadaan Fisik

Desa Depokrejo memiliki karakteristik fisik wilayah yang mendukung aktivitas agrikultural, dengan ketinggian sekitar 265 meter di atas permukaan laut dan topografi yang didominasi oleh dataran rendah. Suhu udara rata-rata mencapai 32°C, menciptakan iklim hangat yang sangat kondusif bagi pengembangan sektor pertanian dan perkebunan, yang menjadi potensi utama sumber daya alam desa ini. Faktor-faktor fisik tersebut memberikan kondisi lingkungan yang stabil, sehingga masyarakat dapat memanfaatkan lahan secara produktif dalam mengembangkan sektor agrikultur sebagai mata pencaharian utama.⁴⁹

⁴⁸ *Dokumentasi Profil Kampung Depokrejo, Kecamatan Trimurjo (2024).*

⁴⁹ *Ibid.*, 4

3) Orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan desa)

Desa Depokrejo terletak cukup dekat dengan pusat-pusat pemerintahan setempat. Jaraknya sekitar 3 kilometer dari kantor kecamatan, 38 kilometer dari ibu kota kabupaten, dan 43 kilometer dari ibu kota provinsi.⁵⁰

4) Tata Guna Lahan

Tata guna lahan di Desa Depokrejo menunjukkan pembagian ruang yang terstruktur untuk berbagai keperluan. Terdapat jalan sepanjang 13,8 kilometer yang berfungsi sebagai sarana transportasi utama. Lahan pertanian, yang terdiri dari sawah dan ladang, mencakup area seluas 21 hektar, yang menjadi sumber utama mata pencaharian penduduk. Selain itu, terdapat area pemakaman seluas 3 hektar.⁵¹

c. Data Desa Penelitian

Pembagian wilayah desa Kampung Depokrejo terdiri dari 6 dusun dan 24 RT yang tersebar di seluruh wilayahnya. Hal ini menunjukkan struktur administratif desa yang cukup besar dan terorganisir dengan baik untuk mengelola penduduknya di berbagai wilayah dalam desa tersebut.⁵²

⁵⁰ *Dokumentasi Profil Kampung Depokrejo, Kecamatan Trimurjo (2024).*

⁵¹ *Ibid.*, 5

⁵² *Ibid.*, 7

d. Komposisi Penduduk Desa Penelitian

1) Jumlah Penduduk Desa Depokrejo Berdasarkan Etnis.

Seluruh masyarakat di Desa Depokrejo yang berjumlah 3.727 jiwa, terdiri dari etnis Jawa. Dengan persentase 100% etnis Jawa, karena nenek moyangnya pada zaman dahulu berasal dari Pulau Jawa.⁵³

2) Jumlah Sumber Daya Manusia Desa Depokrejo.

Jumlah sumber daya manusia di Desa Depokrejo menggambarkan komposisi struktur demografis penduduknya. Berdasarkan data yang tersedia di dokumentasi profil kampung Desa Depokrejo, total populasinya mencapai 3.727 jiwa, terdiri dari 1.906 jiwa laki-laki dan 1.821 jiwa perempuan. Terdapat juga 1.156 kepala keluarga yang terdaftar di desa ini.⁵⁴

3) Jumlah Umur Sumber Daya Manusia Desa Depokrejo.

Jumlah umur sumber daya manusia di Desa Depokrejo memberikan gambaran tentang struktur usia penduduk desa. Berdasarkan data yang tersedia di dokumentasi profil kampung Desa Depokrejo, total populasi mencapai 3.727 jiwa, yang terdiri dari beberapa kelompok usia. Terdapat 392 jiwa dalam rentang usia 0-5 tahun, sementara kelompok usia 6-12 tahun mencapai 924 jiwa. Kelompok usia 13-25 tahun mencatat jumlah tertinggi dengan 962 jiwa, diikuti oleh kelompok usia 25-50 tahun sebanyak 195

⁵³ *Dokumentasi Profil Kampung Depokrejo, Kecamatan Trimurjo (2024).*

⁵⁴ *Ibid.*, 8

jiwa. Terakhir, populasi yang berusia 50 tahun ke atas mencapai 456 jiwa.⁵⁵

4) Jumlah Penduduk Menurut Agama.

Jumlah penduduk Desa Depokrejo menurut agama memberikan gambaran tentang keberagaman kepercayaan di masyarakat. Dari total populasi sebanyak 3.727 jiwa, mayoritas penduduk beragama Islam, dengan jumlah mencapai 3.721 jiwa. Selain itu, terdapat 6 jiwa yang menganut agama Katolik. Sementara itu, tidak terdapat penduduk yang tercatat beragama Hindu atau Buddha.⁵⁶

5) Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.

Pekerjaan utama penduduk Desa Depokrejo didominasi oleh sektor pertanian, di mana terdapat 970 orang atau sekitar 44,23% yang bekerja sebagai petani. Selain itu, sejumlah besar penduduk yakni 357 orang dengan presentase 16,28%, bekerja sebagai buruh. Di bidang perdagangan, tercatat ada 306 orang atau 13,95% yang berprofesi sebagai pedagang, sementara 421 orang atau 19,20% berprofesi sebagai peternak.⁵⁷

Profesi lainnya memiliki jumlah yang lebih kecil, seperti pekerja di sektor swasta sebanyak 28 orang (1,28%), PNS sebanyak 18 orang (0,82%), dan anggota TNI/POLRI sebanyak 14 orang (0,64%). Ada juga tukang dengan jumlah 56 orang (2,55%),

⁵⁵ *Dokumentasi Profil Kampung Depokrejo, Kecamatan Trimurjo (2024).*

⁵⁶ *Ibid.*, 10

⁵⁷ *Ibid.*, 11

serta penjahit yang berjumlah 12 orang (0,55%). Di sektor perbengkelan, tercatat 11 orang atau sekitar (0,50%) yang bekerja sebagai montir.⁵⁸

Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk di Desa Depokrejo bekerja di bidang pertanian, diikuti dengan sektor buruh dan peternakan, mencerminkan ketergantungan ekonomi desa pada sumber daya alam dan tenaga kerja di sektor-sektor tersebut.⁵⁹

6) Jumlah penduduk menurut jenjang pendidikan.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Depokrejo menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Sebanyak 15,4% dari total penduduk belum memperoleh akses ke pendidikan formal, sementara 15,6% telah menyelesaikan pendidikan dasar di tingkat Sekolah Dasar (SD). Pada jenjang yang lebih tinggi, sekitar 25,8% dari masyarakat desa telah menempuh pendidikan hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Diikuti dengan tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), yang meliputi SMU dan SMK, sebagai kelompok terbesar, yaitu mencapai 40,8% dari total populasi desa. Untuk pendidikan tinggi, hanya 1,9% penduduk yang telah menamatkan program Diploma III (D III), sementara sebanyak 0,3% meraih gelar Sarjana (S1). Persentase yang lebih

⁵⁸ *Dokumentasi Profil Kampung Depokrejo, Kecamatan Trimurjo (2024).*

⁵⁹ *Ibid.*, 14

kecil lagi, yaitu hanya 0,1%, melanjutkan hingga jenjang Pasca Sarjana.⁶⁰

Data ini menggambarkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Depokrejo mencapai pendidikan hingga tingkat menengah, terutama di tingkat SLTA. Di sisi lain, tingkat pendidikan tinggi masih belum banyak diakses oleh masyarakat, terlihat dari rendahnya persentase individu yang menempuh pendidikan di tingkat D III ke atas.⁶¹

C. Sumber Data

Dalam penelitian, istilah sumber data mengacu pada asal atau tempat pengumpulan data. Memahami sumber data sangat penting untuk pengumpulan data yang efektif, karena mempengaruhi keakuratan informasi dan membantu mencegah kesalahan signifikan dalam penelitian.⁶² Sumber tersebut dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti atau langsung dari sumbernya melalui cara-cara seperti mengajukan pertanyaan, dengan tujuan mengungkap informasi tertentu.⁶³ Data primer mengacu pada informasi atau pernyataan verbal yang diberikan secara lisan, serta tindakan atau perilaku subjek penelitian atau

⁶⁰ *Dokumentasi Profil Kampung Depokrejo, Kecamatan Trimurjo (2024).*

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Ismail Nurdin, *Metodologi Penelitian Sosial* (media sahabat cendikian, 2019).

⁶³ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder* (Rajawali Press, 2011).

informan adalah individu-individu yang terkait dengan variabel yang diteliti.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan, maka sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi masyarakat di Desa Depokrejo. Peneliti akan menggunakan data primer ini untuk menyelidiki dan mengumpulkan informasi tentang bagaimana masyarakat dalam memanfaatkan penggunaan tumbuhan ritual adat siklus hidup di Desa Depokrejo, dengan mengandalkan keterangan verbal yang diberikan oleh sumber primer tersebut.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder disebut juga dengan data tambahan atau pendukung. Mencakup sumber-sumber yang datanya tidak dikumpulkan secara langsung selama proses pengumpulan data asli, seperti dokumen atau pendapat dari orang lain.⁶⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam pengumpulan data penggunaan tumbuhan ritual adat siklus hidup di Desa Depokrejo, penulis tidak hanya mengandalkan sumber data primer saja, namun dapat pula dari referensi buku atau jurnal terkait dengan penelitian tersebut.

D. Populasi Dan Sampel

Istilah populasi mengacu pada keseluruhan kelompok dari mana sampel diambil. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Depokrejo, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah. Sampel penelitian ini mencakup informan kunci (*key informant*) dan informan umum

⁶⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

(*non-key informant*). Informan kunci adalah individu yang memiliki pengetahuan lebih terspesialisasi dibandingkan dengan informan umum.⁶⁵

Informan yang diambil dengan catatan berumur paling rendah 30 tahun dan sudah menikah atau sudah berkeluarga. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni teknik pemilihan informan kunci (*key informant*) dengan kriteria tertentu, dalam hal ini orang yang dianggap paling paham dalam pemanfaatan tumbuhan yang digunakan saat prosesi ritual adat siklus hidup dan merupakan orang yang mengetahui makna dari penggunaan tumbuh-tumbuhan tersebut.⁶⁶ Informan kunci (*key informant*) dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang. Tokoh yang diwawancarai merupakan dukun beranak atau dukun bayi, pemilik *wedding organizer*, dan sesepuh desa di Desa Depokrejo dan merupakan orang yang sudah berpengalaman dan terbiasa terlibat dalam prosesi ritual adat siklus hidup.

Sementara penentuan informan umum dilakukan dengan teknik *snowball sampling* yaitu penentuan informan umum (*non-key informant*) yang digunakan untuk mencari informan lain, yang diperoleh berdasarkan petunjuk/rekomendasi dari informan kunci. Informan umum yang dipilih memiliki kriteria, merupakan orang hanya mengetahui tumbuhan yang dimanfaatkan dalam prosesi ritual adat siklus hidup tetapi tidak memahami

⁶⁵ Marina Silalahi, *Diktat Etnobotani* (Universitas Kristen Indonesia, 2020).

⁶⁶ Asmemare, K et al., “Potensi Etnobotani Masyarakat Desa Sekitar Sekitar Hutan (Studi Kasus Di Desa Tamanjaya, Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang, Banten).,” *Jurnal Nusa Sylva* 15, no. 1 (2015): 38–46.

makna yang terdapat didalamnya dan hanya sekedar tahu. Informan umum pada penelitian ini kurang lebih berjumlah sebanyak 30 orang.⁶⁷

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penyusunan laporan penelitian, sehingga memerlukan penggunaan metode atau teknik yang efektif untuk memperoleh data yang akurat dan valid. Pengumpulan data yang tidak memadai dapat menimbulkan kesulitan bagi peneliti dalam menemukan dan mengakses informasi yang diperlukan.⁶⁸

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dipilih dengan cermat untuk memastikan relevansi dan keakuratan informasi yang dikumpulkan. Metode yang digunakan disesuaikan dengan jenis informasi yang ingin diperoleh meliputi:

1. Wawancara

Wawancara adalah dialog yang bertujuan antara dua pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai yang menjawab pertanyaan tersebut.⁶⁹ Dari penjelasan di atas jelas bahwa wawancara adalah metode pengumpulan data di mana informasi dikumpulkan melalui dialog atau percakapan, biasanya dalam format tanya jawab, dengan individu yang memiliki informasi relevan.

⁶⁷ Heri Susanto, "Kajian Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa Timur Desa Sumber Agung Kecamatan Belitang Jaya," Skripsi Program Studi Pendidikan Biologi UIN Raden Intan Lampung, 2022.

⁶⁸ Zamzam Fakhry, *Aplikasi Metode Penelitian* (Daeeepublish, 2018).

⁶⁹ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Rajawali Press, 2013), 29.

Wawancara pada penelitian ini akan dilakukan terhadap narasumber yakni informan kunci dan umum. Wawancara yang digunakan pada penelitian ini merupakan jenis wawancara semi-terstruktur, dengan cara menyiapkan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan terlebih dahulu yang sifatnya terbuka, dengan demikian memungkinkan pertanyaan-pertanyaan baru akan muncul dari jawaban yang diberikan oleh narasumber pada saat wawancara. Dalam wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi penggunaan tumbuhan dalam ritual adat siklus hidup di Desa Depokrejo. Lembar wawancara yang memuat daftar pertanyaan kepada informan terkait ritual adat siklus hidup disajikan pada (Lampiran 2).

2. Observasi

Observasi digunakan untuk mengambil data dengan mengamati perilaku, keadaan, dan proses kerja dalam penelitian. Peneliti akan menggali tentang pengetahuan penggunaan tumbuhan dalam ritual adat siklus hidup masyarakat Desa Depokrejo melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas budaya yang berlangsung. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengumpulkan data primer tentang bagaimana masyarakat memanfaatkan tumbuhan dalam ritual adat siklus hidup dengan menerapkan teknik observasi partisipatif.⁷⁰

Observasi partisipatif merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti terlibat secara langsung dalam kehidupan sosial dan kegiatan

⁷⁰ Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan* (Prestasi Pustakaya, 2012).

masyarakat yang diteliti, sekaligus melakukan pengamatan secara sistematis terhadap praktik, interaksi, dan makna budaya yang muncul. Melalui observasi partisipatif, peneliti mengikuti dan menyaksikan secara langsung pelaksanaan ritual adat siklus hidup, mulai dari kehamilan, kelahiran, mulai menginjak tanah, pernikahan, hingga kematian, untuk mengamati jenis tumbuhan yang digunakan, cara pemanfaatannya, serta makna simbolik yang melekat pada setiap tumbuhan. Keterlibatan langsung peneliti memungkinkan diperolehnya data yang lebih mendalam, kontekstual, dan autentik mengenai pengetahuan lokal masyarakat terkait pemanfaatan tumbuhan dalam ritual adat.⁷¹ Penyajian data hasil observasi terhadap informan disajikan dalam bentuk tabel yang dapat dilihat pada (Lampiran 3).

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari berbagai catatan tertulis atau artefak. Hal ini mencakup materi seperti foto, video, memo, film, surat, buku harian, catatan klinis, dan kenangan pribadi, yang dapat memberikan data atau informasi tambahan.⁷²

Metode dokumentasi mencakup perekaman informasi yang sebenarnya terjadi melalui dokumen tertulis, catatan, dan laporan yang relevan dengan tujuan penelitian. Penulis menggunakan metode ini bersama dengan teknik lain untuk memastikan keakuratan data yang dikumpulkan dapat diverifikasi. Tujuan dilakukannya dokumentasi yaitu

⁷¹ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Gramedia, 2009).

⁷² Albi Anggito and Johan Setiawan, "Metodologi Penelitian Kualitatif."

untuk memperoleh data pendukung yang bersifat faktual dan memperkuat hasil temuan penelitian mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam ritual adat siklus hidup masyarakat Desa Depokrejo. Dokumentasi mengenai ritual adat siklus hidup masyarakat Desa Depokrejo disajikan pada (Lampiran 6).

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kepercayaan (*kredibility*). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Teknik untuk mencapai *kredibility* pada penelitian studi etnobotani ritual adat siklus hidup di Desa Depokrejo sebagai sumber belajar menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini merupakan sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan data hasil wawancara terhadap objek penelitian.⁷³ Triangulasi dibedakan menjadi tiga strategi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Namun pada penelitian ini hanya menggunakan dua triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik pengumpulan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Sumber yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah informan kunci sebanyak 3 orang diantaranya ada dukun bayi, pemilik *wedding organizer*, serta sesepuh Desa Depokrejo dan informan

⁷³ Firdaus and Fakhry Zamzam, "Aplikasi Metodologi Penelitian," Deepublish, 2019.

umum sebanyak 30 orang yang merupakan rekomendasi dari informan kunci.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

G. Analisis Data

Analisis data melibatkan peninjauan secara sistematis dan pengorganisasian transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi lainnya agar jelas dan siap untuk dipresentasikan kepada orang lain.⁷⁴ Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yang berfokus pada pengumpulan data melalui kata-kata dan gambar, bukan angka-angka. Teknik ini sangat sesuai dengan sifat penelitian kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dimulai segera setelah pengumpulan data dilakukan. Misalnya, saat wawancara, peneliti awalnya akan mengevaluasi tanggapan informan atau sumber data lainnya. Jika jawabannya kurang memuaskan, peneliti akan terus mengajukan pertanyaan sampai jawabannya dianggap dapat diandalkan. Data yang dikumpulkan kemudian disampaikan melalui deskripsi dan elemen visual untuk

⁷⁴ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis: Suaka Media* (Diandra Kreatif, 2017), 90–91.

menggambarkan temuan dengan lebih baik. Oleh karena itu, proses analisis data meliputi beberapa tahapan yang diuraikan sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses pengumpulan data yang diperoleh dari lapangan dengan merangkum dan menyederhanakan yang penting sesuai dengan fokus permasalahan. Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan seluruh data yang didapat dari wawancara dan observasi. Dari data yang didapatkan peneliti akan memilih data yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat siklus hidup di Desa Depokrejo.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah reduksi data selesai, tahap analisis data berikutnya melibatkan penyajian data yang dikumpulkan. Data hasil penelitian yang telah diperoleh kemudian disusun secara sistematis agar data tersebut dapat memberikan pemaparan dan menjawab pertanyaan penelitian. Bentuk penyajian data dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, tabel, jaringan bagan ataupun grafik. Dalam hal ini peneliti akan memaparkan hasil studi etnobotani ritual siklus hidup di desa Depokrejo.⁷⁵

Data hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel. Tabel yang digunakan terdiri atas dua bagian. Bagian pertama tabel dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama, mencakup tahapan ritual dalam siklus hidup, nama ritual, dan jumlah tumbuhan yang digunakan.

⁷⁵ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*.

Sementara itu, bagian kedua tabel ditujukan untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua hingga akhir.

Bagian kedua ini terdiri dari lima tabel yang masing-masing menggambarkan tahapan dalam siklus hidup. Tabel ini mencakup informasi tentang jenis tumbuhan yang digunakan, termasuk famili, nama lokal, dan nama ilmiah. Selain itu, tabel ini juga memuat bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, cara penggunaannya, makna dari pemanfaatannya, serta cara memperoleh tumbuhan tersebut.

Tabel 3.1 Ritual Adat Siklus Hidup Masyarakat Desa Depokrejo

Tahapan Ritual Siklus Hidup	Nama Ritual Siklus Hidup	Jumlah Tumbuhan yang digunakan
1. Kehamilan	<i>a. Kupatan</i>	
	<i>b. Mitoni</i>	
2. Kelahiran	<i>a. Mendhem ari-ari</i>	
	<i>b. Brokohan</i>	
	<i>c. Sepasaran</i>	
	<i>d. Selapanan</i>	
	<i>e. Rong lapan</i>	
	<i>f. Telong lapan</i>	
	<i>g. Patang lapan</i>	
	<i>h. Limang lapan</i>	
	<i>i. Nem lapan</i>	

Tahapan Ritual Siklus Hidup	Nama Ritual Siklus Hidup	Jumlah Tumbuhan yang digunakan
	<i>j. Pitung Lapan</i>	
3. Menginjak Tanah	<i>a. Mudun Lemah/Dun-dun-an Lemah</i>	
4. Pernikahan	<i>a. Lamaran</i>	
	<i>b. Seseheran</i>	
	<i>c. Hari H (Akad nikah)</i>	
	<i>d. Ngunduh Mantu</i>	
5. Kematian	<i>a. Prosesi Pemakaman</i>	
	<i>b. Sawur Tanah/Nyaur Tanah</i>	
	<i>c. Pitung dino</i>	
	<i>d. Patang puluh dino</i>	
	<i>e. Satus dino/Nyatus</i>	
	<i>f. Sewu dino/Nyewu</i>	
	<i>g. Mendhak Pisan</i>	
	<i>h. Mendhak Pindo</i>	
	<i>i. Ngentek-ngenteki/Ngijing</i>	

Tabel 3.2 Keanekaragaman Tumbuhan Ritual Adat Siklus Hidup Masyarakat Desa Depokrejo

No.	Famili	Nama Latin	Nama Lokal	Bagian Tumbuhan yang Digunakan	Prosesi*)	Cara Perolehan		
						Budidaya	Liar	Pasar/warung
1.								
2.								
3.								
4.								
5.								

*) Nama ritual/prosesi diisi menggunakan singkatan berikut:

Kehamilan:

K = Kupatan

M = Mitoni

Kelahiran:

MA = Mendhem ari-ari

B = Brokohan

S = Sepasaran

SL = Selapan

RL = Rong Lapan

TL = Telong Lapan

PL = Patang Lapan

LL = Limang Lapan

NL = Nem Lapan

PTL = Pitung Lapan

Menginjak tanah:

ML = Mudun lemah

Pernikahan:

L = Lamaran

SE = Seseheran

HH = Hari H

NM = Ngunduh Mantu

Kematian:

P = Prosesi Pemakaman

ST = Sawur Tanah

PD = Pitung Dino

PPD = Patang Puluhan Dino

SD = Satus Dino

SWD = Sewu Dino

MP = Mendhak Pisan

MPO = Medhak Pindo

NG = Ngentek-ngenteki

3. *Conclusion Drawing/Verification (Kesimpulan)*

Tahap ketiga analisis data meliputi pengambilan kesimpulan dan validasi temuan. Kesimpulan ini didukung oleh bukti yang dikumpulkan selama penelitian lapangan. Tujuan verifikasi data adalah untuk memfinalisasi data dari keseluruhan proses analisis, memastikan bahwa seluruh permasalahan terkait studi etnobotani tumbuhan ritual adat siklus hidup di Desa Depokrejo telah tertangani dengan baik, data dan permasalahan yang teridentifikasi.

Metode ini memastikan bahwa kesimpulan menjawab semua pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan akhir dimaksudkan untuk memberikan tanggapan, hasil, dan wawasan baru yang tidak terdapat pada penelitian sebelumnya. Temuan-temuan baru ini dapat disajikan sebagai pernyataan deskriptif atau sebagai pemahaman yang lebih rinci tentang aspek-aspek yang sebelumnya tidak jelas.⁷⁶

H. Sumber Belajar Ensiklopedia Elektronik

Hasil penelitian etnobotani ritual adat siklus hidup di Desa Depokrejo akan dirangkum menjadi salah satu sumber belajar yang diperuntukan untuk masyarakat umum dan peserta didik dalam bentuk ensiklopedia elektronik. Ensiklopedia ini akan dilengkapi dengan barcode yang dapat dipindai untuk memudahkan pengguna mengaksesnya kapan saja.

⁷⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif Dan R&D*.

Aplikasi yang akan digunakan pada pembuatan sumber belajar berupa ensiklopedia yaitu aplikasi canva. Canva merupakan platform desain online yang menyediakan berbagai alat, seperti untuk membuat presentasi resume, poster, pamflet, brosur, grafik, infografis, spanduk, penanda buku, buletin, dan lainnya.⁷⁷ Berikut merupakan rancangan untuk cover depan dan cover belakang dari ensiklopedia elektronik yang akan dibuat.



Gambar 3.2 Ensiklopedia Etnobotani Ritual Adat Siklus Hidup di Desa Depokrejo (A) Cover Depan (B) Cover Belakang Ensiklopedia

Ensiklopedia elektronik ini akan berisi gambar tumbuhan, informasi taksonominya, serta deskripsi tentang prosesi tumbuhan tersebut digunakan dan bagian yang dimanfaatkan. Dibawah ini merupakan rancangan kerangka isi dari ensiklopedia.

⁷⁷ Canva, "Canva Tingkatkan Konten Lokal Dan Kemitraan Di Indonesia," Mashable Indonesia. Diakses dari id.mashable.com, 2024.



Gambar 3.3 Isi Ensiklopedia Etnobotani Ritual Adat Siklus Hidup di Desa Depokrejo

Ensiklopedia etnobotani ritual adat siklus hidup di desa Depokrejo terdiri dari beberapa unsur didalamnya, sebagai berikut:

- a. Cover depan
- b. Kata pengantar
- c. Daftar isi
- d. Pendahuluan
- e. Tahapan Ritual Adat Siklus Hidup Desa Depokrejo
- f. Keanekaragaman tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat siklus hidup
- g. Daftar pustaka
- h. Riwayat hidup
- i. Cover belakang

I. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang dirumuskan oleh peneliti tentang istilah-istilah yang ada pada masalah peneliti dengan maksud

untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan orang-orang yang terkait dengan penelitian. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Studi Etnobotani

Suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan dalam kegiatan pemanfaatannya secara tradisional. Penelitian etnobotani diawali oleh para ahli botani yang memfokuskan tentang persepsi ekonomi dari suatu tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat lokal. Dari sisi lain disadari bahwa teknologi maju telah banyak menimbulkan efek negatif terhadap kesehatan, seperti misalnya obat-obatan atau pewarna makanan sintetis. Akhir-akhir ini timbul gerakan kembali ke alam atau *back to nature*, diantaranya upaya memanfaatkan kembali sumber-sumber daya nabati alami, misalnya penggunaan obat tradisional, kosmetik, pewarna, dan sebagainya. Pengetahuan-pengetahuan mengenai kegunaan tumbuhan dan motivasi untuk membudidayakannya harus terus ditumbuh kembangkan supaya pengetahuan tersebut tidak luntur dimakan zaman.⁷⁸

2. Ritual Adat

Ritual adat adalah suatu upacara atau kegiatan yang dilakukan secara turun temurun yang berlaku di suatu daerah. Setiap daerah memiliki

⁷⁸ Muh. Amal Nurhakim and Ahmad Rindoan, *Etnobotani Wujud Konservasi Oleh Masyarakat Dayak Iban Di Dusun Sadap* (Balai Besar Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum, 2014).

adat sendiri sendiri seperti upacara ritual perkawinan, upacara ritual kelahiran, upacara ritual kematian dan sebagainya.⁷⁹

3. *Kembar Mayang Kembar*

Mayang yaitu suatu hiasan yang dirangkai dari *janur* (daun kelapa muda), bunga potro menggolo (bunga merak), dan dedaunan yang disusun sedemikian rupa pada sebuah *gedebog* (batang pisang), dimana fungsinya adalah sebagai pelengkap upacara perkawinan atau pun kematian.⁸⁰

4. *Kupatan*

Tradisi ritual selamatan sebagai bentuk doa dan permohonan kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan serta kelancaran masa kehamilan yang dilaksanakan pada usia kehamilan 120 hari (4 bulan).⁸¹

5. *Mitoni*

Tradisi ritual selamatan sebagai bentuk doa dan permohonan kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan serta kelancaran masa kehamilan yang dilaksanakan pada usia kehamilan memasuki 7 bulan.⁸²

6. *Mendhem ari-ari*

Tradisi *mendhem ari-ari* merupakan salah satu tradisi di Jawa yaitu mengubur ari-ari yang baru lahir dengan beberapa perlengkapan serta ritual yang dibutuhkan, umumnya tradisi ini dilakukan oleh masyarakat

⁷⁹ Isna Aryunita Putri and Des M, "Etnobotani Dalam Ritual Upacara Adat Basale Di Desa Karya Harapan Mukti Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo, Jambi," *Prosiding SEMNAS BIO 2021 Universitas Negeri Padang*, 2021.

⁸⁰ Duwi Oktaviana, "Kembar Mayang Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Jawa (Tinjauan Filosofis)," *Jurnal Fisalfat Agama Hindu* 13, no. 1 (2022).

⁸¹ Sholikhin, "Ritual Dan Tradisi Islam Jawa Ritual-Ritual Dan Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, Dan Kematian Dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Islam Jawa."

⁸² *Ibid.*

jawa khususnya yang berada di lingkungan pedesaan atau masyarakat yang masih memegang erat tradisi dan adat istiadat leluhur, tradisi ini biasanya dilakukan oleh keluarga yang baru saja memiliki bayi.⁸³

7. *Brokohan*

Tradisi ini biasanya dilakukan beberapa hari setelah kelahiran, sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas anugerah berupa lahirnya seorang bayi dengan selamat. Dalam pelaksanaannya, *brokohan* dilakukan dengan mengundang keluarga, tetangga, atau orang-orang terdekat untuk bersama-sama mendoakan bayi yang baru lahir serta ibu yang melahirkannya.⁸⁴

8. *Sepasaran*

Ritual selamat yang diadakan pada hari kelima setelah kelahiran. Sementara itu, pemberian nama bayi dilakukan melalui prosesi Aqiqah, yang biasanya disertai dengan acara selamat dan bancakan sebagai bentuk doa dan ungkapan syukur.⁸⁵

9. *Selapanan*

Tradisi ritual selamat sebagai bentuk doa dan permohonan kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan dilaksanakan pada hari ke-35 setelah kelahiran bayi.⁸⁶

⁸³ Muhammad Ilham Maulana, "Makna Simbolis Mendem Ari-Ari Dalam Tradisi Jawa Di Desa Wonoketingal Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak," UIN Salatiga, 2024.

⁸⁴ Nuriza Dora et al., "Tradisi Brokohan: Nilai-Nilai Dan Makna Pada Suku Jawa," *Jurnal Riset, Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2025).

⁸⁵ Sholikhin, "Ritual Dan Tradisi Islam Jawa Ritual-Ritual Dan Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, Dan Kematian Dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Islam Jawa."

⁸⁶ *Ibid.*, 34

10. *Rong lapan*

Tradisi ritual selamatan sebagai bentuk doa dan permohonan kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan dilaksanakan pada hari ke-70 setelah kelahiran bayi.⁸⁷

11. *Telong lapan*

Tradisi ritual selamatan sebagai bentuk doa dan permohonan kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan dilaksanakan pada hari ke-105 setelah kelahiran bayi.⁸⁸

12. *Patang lapan*

Tradisi ritual selamatan sebagai bentuk doa dan permohonan kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan dilaksanakan pada hari ke-140 setelah kelahiran bayi.⁸⁹

13. *Limang lapan*

Tradisi ritual selamatan sebagai bentuk doa dan permohonan kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan dilaksanakan pada hari ke-175 setelah kelahiran bayi.⁹⁰

14. *Nem lapan*

Tradisi ritual selamatan sebagai bentuk doa dan permohonan kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan dilaksanakan pada hari ke-210 setelah kelahiran bayi.⁹¹

⁸⁷ Sholikhin, "Ritual Dan Tradisi Islam Jawa Ritual-Ritual Dan Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, Dan Kematian Dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Islam Jawa."

⁸⁸ *Ibid.*, 35

⁸⁹ *Ibid.*, 36

⁹⁰ *Ibid.*, 36

15. *Pitung Lapan*

Tradisi ritual selamatan sebagai bentuk doa dan permohonan kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan dilaksanakan pada hari ke-245 setelah kelahiran bayi.⁹²

16. *Mudun Lemah/Dun-dun-an Lemah*

Tradisi ini sering disebut *Tedhak Siti* merupakan salah satu tradisi budaya dan adat istiadat masyarakat Jawa yang dilakukan ketika seorang anak pertama kali menginjak tanah dan mulai belajar berjalan. Momen ini sangat dinantikan oleh orang tua serta kerabat. Upacara ini dilaksanakan saat anak berusia 245 hari atau *pitung lapan* (7 × 35 hari).⁹³

17. Lamaran

Lamaran merupakan salah satu tradisi sebelum perkawinan berlangsung. Pada perjanjian dua orang manusia yang berbeda jenis untuk hidup dalam ikatan perkawinan. Tradisi ini dilakukan atas dasar kepercayaan masyarakat sebagai warisan dari para leluhur mereka, agar terjaga keselamatannya dalam berumah tangga kelak nanti.⁹⁴

18. *Seserahan*

Seserahan adalah penyerahan calon pengantin laki-laki ke pihak mempelai perempuan untuk dinikahkan pada sore hari sehari sebelum akad nikah dilakukan. Pada saat dilakukannya seserahan disertakan juga barang

⁹¹ Sholikhin, "Ritual Dan Tradisi Islam Jawa Ritual-Ritual Dan Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, Dan Kematian Dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Islam Jawa."

⁹² *Ibid.*, 56

⁹³ *Ibid.*, 56

⁹⁴ *Ibid.*, 58

bawaan berupa seperangkat alat tidur, kambing, makanan, alat dapur, seperangkat alat masak, dan pakaian.⁹⁵

19. *Hari H* (Akad nikah)

Hari Akad nikah merupakan wujud nyata sebuah ikatan antara seorang pria yang menjadi suami dengan seorang wanita sebagai istri, yang dilakukan di depan (paling sedikit) dua orang saksi, dengan menggunakan *sighat ijab* dan *qabul*.⁹⁶

20. *Ngunduh Mantu*

Sepasangan pengantin, kedua orang tua pengantin, beserta rombongan mendatangi rumah orang tua pengantin pria.⁹⁷

21. Prosesi Pemakaman

Merupakan suatu proses dari memandikan sampai menguburkan jenazah dari orang-orang yang telah meninggal dunia.⁹⁸

22. *Sawur Tanah/Nyaur Tanah*

Upacara selamatan yang dilakukan setelah jenazah dimakamkan dengan harapan agar ruh orang yang telah meninggal mendapatkan tempat yang baik di sisi Tuhan.⁹⁹

⁹⁵ Muhammad Muflikhuiddin and Erina Rizki Amaliah, "Ritual Srah-Srahan Dalam Adat Jawa," *Jurnal Hukum Keluarga Islam El-Qist* 2, no. 1 (2019).

⁹⁶ Kamal Muchtar, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan* (Bulan Bintang, 2014).

⁹⁷ Adisel and Puput Ania, "Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Ngunduh Mantu Di Desa Raksa Budi Kecamatan Bulang Tengah Suku Ulu Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan," *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10, no. 2 (2024).

⁹⁸ Ainun Wardatul Hasanah, "Akulturasi Islam Dan Budaya Dalam Prosesi Pemakaman," *Jurnal Sosiologi Pendidikan Dan Pendidikan IPS (SOSPENDIS)* 1, no. 1 (2023).

⁹⁹ Sholikhin, "Ritual Dan Tradisi Islam Jawa Ritual-Ritual Dan Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, Dan Kematian Dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Islam Jawa."

23. *Pitung dino*

Upacara selamatankenduri yang diadakan pada hari ketujuh setelah seseorang meninggal dunia.¹⁰⁰

24. *Patang puluh dino*

Upacara selamatankenduri yang diadakan pada hari keempat puluh hari setelah seseorang meninggal dunia.¹⁰¹

25. *Satus dino/Nyatus*

Upacara selamatankenduri yang diadakan pada hari ke serratus setelah seseorang meninggal dunia.¹⁰²

26. *Sewu dino/Nyewu*

Upacara peringatan pada hari ke seribu setelah kematian, yang menandai penyelesaian rangkaian ritual selamatankenduri bagi almarhum.¹⁰³

27. *Mendhak pisan*

Tradisi yang dilakukan sebagai peringatan satu tahun pertama setelah kematian seseorang.¹⁰⁴

28. *Mendhak Pindo*

Tradisi yang dilakukan sebagai peringatan satu tahun pertama setelah kematian seseorang.¹⁰⁵

¹⁰⁰ Sholikhin, "Ritual Dan Tradisi Islam Jawa Ritual-Ritual Dan Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, Dan Kematian Dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Islam Jawa."

¹⁰¹ *Ibid.*

¹⁰² *Ibid.*, 60

¹⁰³ *Ibid.*, 63

¹⁰⁴ *Ibid.*, 65

¹⁰⁵ *Ibid.*, 67

29. *Ngentek-ngenteki/Ngijjing*

Upacara peringatan pada hari ke seribu setelah kematian, yang menandai penyelesaian rangkaian ritual selamatn bagi almarhum yang ditandai dengan pemberian nisan (keramik) di makam.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Bratawijaya, “Budaya Jawa.”

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ritual Adat Siklus Hidup Masyarakat Desa Depokrejo

Tradisi adalah kebiasaan atau perilaku yang dilakukan secara berulang oleh sekelompok orang, yang diwariskan dari generasi ke generasi dengan cara dan kegiatan yang serupa dari waktu ke waktu. Secara etimologis, tradisi berasal dari bahasa Latin *tradition*, yang berarti “sesuatu yang diteruskan.” Dalam kehidupan masyarakat, tradisi sering diwujudkan melalui ritual, yaitu kegiatan yang bersifat sakral, dilaksanakan menurut aturan tertentu, dan mencerminkan nilai-nilai budaya serta norma yang berlaku secara tegas.

Salah satu bentuk ritual yang penting adalah ritual adat siklus hidup, yang secara turun-temurun dijalankan dalam masyarakat dan berkaitan erat dengan prosesi penghormatan serta pemujaan kepada Tuhan YME. Ritual ini menjadi pedoman dalam setiap tahap kehidupan manusia mulai dari kelahiran, pernikahan, hingga kematian sebagai wujud syukur, doa, dan harapan untuk keberlangsungan hidup, kesejahteraan, serta keharmonisan keluarga dan masyarakat.¹⁰⁷

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan para informan, terdapat sebanyak 26 rangkaian ritual yang tersebar dalam 5 siklus hidup. Dengan rincian kehamilan sebanyak 2 ritual, kelahiran 10 ritual, mulai menginjak tanah 1 ritual, pernikahan 4 ritual, dan kematian sebanyak 9

¹⁰⁷ Siti Mubayanah Tawabie and Nasihun Amin, *Transformasi Makna Ritual dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis dan Budaya*, 03, no. 01 (2024).

ritual. Tabel 4.1 menyajikan rangkaian ritual adat beserta jumlah keanekaragaman tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Depokrejo.

Tabel 4.1 Data Hasil Ritual Adat Siklus Hidup Masyarakat Desa Depokrejo

Tahapan Ritual Siklus Hidup	Nama Ritual Siklus Hidup	Jumlah Tumbuhan yang digunakan
1. Kehamilan	<i>a. Kupatan</i>	36
	<i>b. Mitoni</i>	49
2. Kelahiran	<i>a. Mendhem ari-ari</i>	12
	<i>b. Brokohan</i>	35
	<i>c. Sepasaran</i>	39
	<i>d. Selapanan</i>	40
	<i>e. Rong lapan</i>	39
	<i>f. Telong lapan</i>	39
	<i>g. Patang lapan</i>	39
	<i>h. Limang lapan</i>	39
	<i>i. Nem lapan</i>	39
	<i>j. Pitung Lapan</i>	39
3. Menginjak Tanah	<i>a. Mudun Lemah/Dun-dun-an Lemah</i>	25
4. Pernikahan	<i>a. Lamaran</i>	6
	<i>b. Seseheran</i>	1

Tahapan Ritual Siklus Hidup	Nama Ritual Siklus Hidup	Jumlah Tumbuhan yang digunakan
	<i>c. Hari H (Akad nikah)</i>	33
	<i>d. Ngunduh Mantu</i>	9
5. Kematian	<i>a. Prosesi Pemakaman</i>	21
	<i>b. Sawur Tanah/Nyaur Tanah</i>	13
	<i>c. Pitung dino</i>	13
	<i>d. Patang puluh dino</i>	13
	<i>e. Satus dino/Nyatus</i>	13
	<i>f. Sewu dino/Nyewu</i>	13
	<i>g. Mendhak pisan</i>	13
	<i>h. Mendhak Pindo</i>	13
	<i>i. Ngentek-ngenteki/Ngijing</i>	23

Berdasarkan dari Tabel 4.1 bahwa masyarakat Desa Depokrejo masih memegang penuh tradisi dalam menjalankan ritual adat di setiap fase kehidupannya. Ritual-ritual tersebut tidak hanya dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan pemujaan kepada Tuhan YME, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penguatan nilai-nilai sosial, mempererat hubungan antaranggota keluarga, serta menjaga kelestarian budaya lokal. Setiap tahap kehidupan, mulai dari kelahiran, mulai menginjak tanah, pernikahan, hingga kematian, dilaksanakan dengan tata cara yang spesifik dan simbolik, yang

mengandung makna mendalam mengenai rasa syukur, doa, serta harapan akan keberlangsungan hidup dan keharmonisan masyarakat.¹⁰⁸

Komitmen masyarakat dalam menjaga tradisi ini tampak jelas pada rangkaian ritual siklus hidup yang mereka jalankan, sebagaimana terungkap dari hasil wawancara dengan para informan. Masyarakat Desa Depokrejo melaksanakan tahapan ritual adat meliputi seluruh fase dimulainya kehidupan hingga kematian. Pada siklus kehamilan, terdapat dua ritual utama, yaitu *kupatan* dan *mitoni*.

Ritual *kupatan* dilaksanakan ketika kehamilan menginjak bulan keempat, sedangkan *mitoni* dilakukan pada bulan ketujuh. Kedua ritual ini diwajibkan bagi ibu yang mengandung anak pertama, sedangkan untuk kehamilan anak kedua dan seterusnya tidak menjadi keharusan. Meskipun demikian, masyarakat tetap diperbolehkan melaksanakannya sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi serta nilai-nilai spiritual dalam keluarga.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Ernanda et al. (2022) yang menyatakan bahwa *mitoni* dan *ngupati* merupakan tradisi *slametan* pada anak pertama, dan tetap dilaksanakan meskipun praktiknya tidak lagi sama seperti pada masa lampau. Upacara ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mengumumkan kepada keluarga dan para tetangga bahwa kehamilan telah memasuki usia empat atau tujuh bulan.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Zhulfatul Khoiriyah et al., “Pemanfaatan Tumbuhan Ritual: Eksplorasi Etnobotani Dalam Kegiatan Adat Masyarakat Melayu Jambi Seberang Kota Jambi,” *JPSP: Jurnal Penelitian Sains dan Pendidikan* 5, no. 2 (2025): 77–95.

¹⁰⁹ Mia Ernanda et al., “Tradisi Slametan Kehamilan Pada Masyarakat Jawa Di Kabupaten Kampar,” *Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 18, no. 1 (2022).

Pelaksanaannya dengan mengadakan acara syukuran atau masyarakat Desa Depokrejo menyebutnya dengan *slametan* atau *gendurenan*. Menurut penelitian Putra (2025), rangkaian ritual *mitoni* memiliki beberapa tahapan yaitu, *sungkeman*, *siraman*, *ganti busana*, *brojolan*, dan *slametan*.¹¹⁰ Bahwa ada beberapa ritual adat pada Desa Depokrejo yang tidak lagi digunakan sebagaimana yang ada pada ritual kehamilan pada daerah asalnya. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor seperti terjadinya degradasi budaya, ritual yang dianggap rumit, serta faktor ekonomi yang kurang mendukung karena mahalnnya bahan-bahan pokok yang digunakan.¹¹¹

Siklus kelahiran terdapat sepuluh ritual yakni, *mendhem ari-ari*, *brokohan*, *sepasaran*, *selapanan*, *rong lapan*, *telong lapan*, *patang lapan*, *limang lapan*, *nem lapan*, dan *pitung lapan*. Hal ini selaras dengan penelitian Amilda (2022) yang menyebutkan ritual pasca kelahiran anak di Jawa.¹¹² Namun, pada tahapan *selapan* hingga *pitung lapan*, tidak semua masyarakat Desa Depokrejo menjalankannya secara runtut sampai selesai. Mayoritas melaksanakan pada angka ganjil seperti *selapan*, *telong lapan*, dan *pitung lapan*.

Hal ini karena dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tidak semua keluarga mampu melaksanakan seluruh rangkaian ritual secara lengkap karena biaya

¹¹⁰ Muhammad Alfero Kumara Putra, "Makna di Balik Tradisi Mitoni dalam Budaya Jawa: Teori Ikonologi-Ikonografi," *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa* 4, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.60155/dwk.v4i2.463>.

¹¹¹ Dwi Widia Putri, *Studi Etnobotani Dalam Ritual Kelahiran Pada Tradisi Adat Jawa Di Desa Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan Sebagai Sumber Belajar Biologi*, 2023.

¹¹² Amilda Amilda, "Pelaksanaan Ritual Kelahiran Anak Dan Relevansinya Dengan Nilai Pendidikan Islam Pada Masyarakat Jawa," *Jambura Journal of Educational Management* 3, no. 2 (152 AD): 2022, <https://doi.org/10.37411>.

dan waktu. Selain itu angka ganjil sering dipandang memiliki muatan simbolik/spiritual. Ada kepercayaan bahwa angka ganjil membawa energi positif, sakral, dan keseimbangan berbeda dengan angka genap yang kadang dikaitkan dengan hal-hal kurang menguntungkan.¹¹³

Siklus mulai menginjak tanah disebut dengan *mudun lemah* atau *dun-dunan lemah*, biasanya dilakukan ketika anak pertama kali menginjak tanah atau saat mulai belajar berjalan. Ritual ini dilaksanakan ketika anak berusia 245 hari atau sekitar *pitung lapan*. Pelaksanaannya dengan membuat *among-among kalo* atau syukuran anak kecil yang disertai dengan pembuatan bubur merah putih.

Menurut penelitian Rahayu et al. (2022), tradisi ini juga dikenal dengan istilah *tedhak sinten*, yang terdiri dari beberapa prosesi, antara lain: *menapaki jadah*, *menaiki ondo tebu*, *menginjak pasir*, *memasuki kurungan ayam*, *mandi dengan air bunga setaman*, *penyebaran udhik-udhik*, dan *pemotongan tumpeng*.¹¹⁴ Bahwa terdapat perbedaan pelaksanaan ritual di Desa Depokrejo dibandingkan dengan tradisi aslinya. Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain degradasi budaya, kompleksitas ritual yang dianggap rumit, serta keterbatasan ekonomi masyarakat akibat tingginya biaya bahan-bahan pokok yang digunakan dalam pelaksanaan ritual.¹¹⁵

¹¹³ Agung Prabowo, "Bilangan Dalam Khasanah Budaya Jawa," *Jurnal Al-Ibrah*, 2019, 10–13.

¹¹⁴ Isti Rahayu et al., *Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Tradisi Tedak Siten dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan*, 2, no. 2 (2022).

¹¹⁵ Putri, *Studi Etnobotani Dalam Ritual Kelahiran Pada Tradisi Adat Jawa Di Desa Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan Sebagai Sumber Belajar Biologi*.

Siklus pernikahan terdiri dari *lamaran*, *seserahan*, *hari H* atau *akad*, dan *ngunduh mantu*, menunjukkan pola yang berbeda dari teori Sholikin (2019) yang mengemukakan urutan ritual pernikahan secara ideal dan lengkap.¹¹⁶ Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan praktik budaya yang disesuaikan dengan kondisi lokal, preferensi masyarakat, serta keterbatasan ekonomi dan sosial yang memengaruhi pelaksanaan setiap tahapan.

Siklus kematian terdiri dari sembilan ritual diantaranya yakni *prosesi pemakaman*, *sawur tanah*, *pitung dino*, *patang puluh dino*, *satus dino*, *sewu dino*, *mendhak pisan*, *mendhak pindo*, dan *ngentek-ngenteki* atau *ngijing*. Sukarno (2021) menjelaskan bahwa upacara kematian ini dilaksanakan secara turun-temurun sebagai wujud penghormatan kepada arwah serta bentuk bantuan dari keluarga yang masih hidup agar arwah tenang dan diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan bahwa ruh masih berada di sekitar rumah dan akan kembali pada bulan atau hari tertentu melahirkan berbagai upacara tambahan, seperti *mitung dino*, *matang puluh dino*, *nyatus*, *pendhak siji*, *pendhak pindo*, *nyewu*, dan *nyadran*, yang semuanya berfungsi untuk menjaga hubungan harmonis antara dunia hidup dan dunia arwah.¹¹⁷

Tabel 4.1 menampilkan urutan ritual adat masyarakat Desa Depokrejo pada setiap fase kehidupan dan menjadi dasar untuk memahami pola pemanfaatan tumbuhan dalam prosesi adat. Keanekaragaman tumbuhan

¹¹⁶ Muhammad Sholikhin, "Ritual Dan Tradisi Islam Jawa Ritual-Ritual Dan Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, Dan Kematian Dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Islam Jawa," 17.

¹¹⁷ Fatmawati Sukarno, *Nilai-Nilai Filosofis Upacara Hari Kematian Dalam Tradisi Jawa Ditinjau Dari Perspektif Sosial*, 2, no. 2 (2021).

tersebut dijabarkan lebih lanjut dalam (Lampiran 1) yang memuat rincian jenis tumbuhan pada setiap tahapan ritual.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa, ritual *mitoni* menggunakan jumlah tumbuhan terbanyak, yaitu 49 jenis, diikuti oleh ritual *selapanan* dengan 40 jenis tumbuhan, dan ritual *rong lapan* sampai *pitung lapan* sebanyak 39 jenis tumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa ritual kehamilan dan kelahiran memiliki keterkaitan yang kuat dengan penggunaan tumbuhan sebagai simbol, sarana, dan pelengkap prosesi adat, sehingga menegaskan pentingnya peran tumbuhan dalam menjaga nilai budaya dan makna ritual masyarakat Desa Depokrejo.

Tingginya variasi tumbuhan pada tahap ini mencerminkan pemahaman masyarakat bahwa tumbuhan berfungsi sebagai unsur perlindungan, media penyucian, doa keselamatan, dan penolak bala bagi ibu serta bayi yang berada pada fase kehidupan yang dianggap paling rentan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sutarno dan Rahmawati (2019) yang menunjukkan bahwa upacara *mitoni* di Surakarta memanfaatkan lebih dari 40 spesies tumbuhan dan merupakan tahapan upacara dengan variasi tanaman tertinggi dibandingkan upacara pernikahan dan kematian.¹¹⁸ Temuan ini juga sejalan dengan studi etnobotani Mualimin et al. (2023), yang menunjukkan bahwa ritual kelahiran selalu menjadi fase paling kaya

¹¹⁸ Sutarno and Rahmawati, "Etnobotani Upacara Tradisional Jawa Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Biologi.," *Jurnal Pendidikan Biologi* 11, no. 2 (2019): 123-133.

penggunaan tumbuhan dalam budaya Jawa dan memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran biologi berbasis kearifan lokal.¹¹⁹

Penelitian oleh Prabowo dan Handayani (2020), mengenai ritual *mitoni* di Yogyakarta menunjukkan temuan yang sejalan, yakni penggunaan 35–50 spesies yang berfungsi sebagai simbol keselamatan, kesuburan, dan penolak gangguan gaib.¹²⁰ Penelitian lain oleh Wulandari (2021) tentang prosesi *selapanan* di Jawa Timur juga menemukan bahwa ritual kelahiran memanfaatkan lebih banyak jenis tumbuhan dibandingkan prosesi pernikahan dan kematian, dengan fungsi utama sebagai media penyucian dan perlindungan bayi.¹²¹ Kesamaan pola tersebut menguatkan bahwa keanekaragaman tumbuhan pada ritual kehamilan dan kelahiran merupakan ciri khas tradisi Jawa, sehingga fenomena yang ditemukan di Desa Depokrejo konsisten dengan praktik budaya di wilayah Jawa lainnya.

¹¹⁹ M Mualimin et al., “Ethnobotanical Knowledge in Javanese Rituals as Contextual Resources for Biology Education,” *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia* 11, no. 2 (2025).

¹²⁰ Prabowo, A., and Handayani, N., “Ritual Mitoni dan Pemanfaatan Tumbuhan dalam Tradisi Jawa di Yogyakarta,” *Jurnal Budaya Nusantara* 12, no. 12 (2020): 145–58.

¹²¹ Wulandari, S., “Pemanfaatan Tumbuhan Pada Prosesi Selapanan di Jawa Timur,” *Jurnal Etnobiologi Indonesia* 9, no. 1 (2021): 33–47.

B. Jenis dan Bagian Tumbuhan Ritual Adat Siklus Hidup Desa Depokrejo

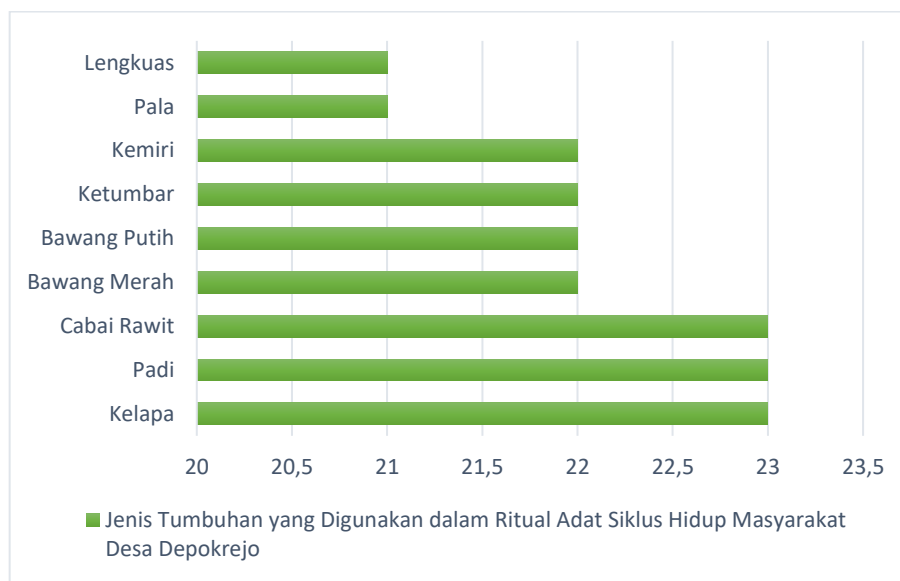
Masyarakat Desa Depokrejo memanfaatkan tumbuhan dalam acara ritual adat siklus hidupnya dalam berbagai jenis pemanfaatan. Diantaranya adalah digunakan sebagai sesaji, perlindungan, hiasan, dan juga hidangan atau makanan ritual.¹²² Diketahui terdapat 79 jenis tumbuhan yang teridentifikasi dalam ritual adat siklus hidup masyarakat Desa Depokrejo, yang berasal dari 40 famili tumbuhan (Lampiran 1).

Diantara famili tersebut, Fabaceae merupakan famili dengan jumlah spesies terbanyak yang digunakan dalam berbagai prosesi ritual. Secara keseluruhan, jenis tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah tumbuhan yang memiliki fungsi simbolik sebagai perlindungan dan keselamatan, serta tumbuhan yang umum digunakan dalam kebutuhan domestik maupun ritualistik.¹²³

Berikut ini merupakan gambar yang menggambarkan jenis tumbuhan yang banyak dimanfaatkan dalam ritual adat siklus hidup Desa Depokrejo.

¹²² N Nurchayati et al., *Pengetahuan Etnobotani Tanaman Ritual Suku Using Banyuwangi Dalam Upaya Konservasi Tanaman Dan Membangkitkan Kearifan Lokal Masyarakat*, 7, no. 2 (2020).

¹²³ Arum Nur Mukarromah et al., "Ethnobotany of Traditional Rituals of Javanese in the City of Surakarta, Central Java, Indonesia," *Asian Journal of Ethnobiology* 7, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y070103>.



Gambar 4.1 Jenis Tumbuhan yang Banyak Digunakan Ritual Adat Siklus Hidup

Berdasarkan Gambar 4.1 sebanyak 11% jenis tumbuhan digunakan pada lebih dari 20 kali ritual adat. Tumbuhan yang paling banyak digunakan pada berbagai ritual, yaitu kelapa (*Cocos nucifera* L.), padi (*Oryza sativa* L.), dan cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) dari total 79 jenis tumbuhan yang teridentifikasi dalam rangkaian ritual adat siklus hidup masyarakat Desa Depokrejo, tercatat muncul sebanyak 23 kali pada berbagai prosesi. Tingginya pemanfaatan ketiga jenis tumbuhan ini berkaitan dengan fungsinya yang beragam, yaitu sebagai bahan pokok makanan, bumbu masakan, serta komponen penting dalam sesaji yang melambangkan kesucian, kemakmuran, dan perlindungan.

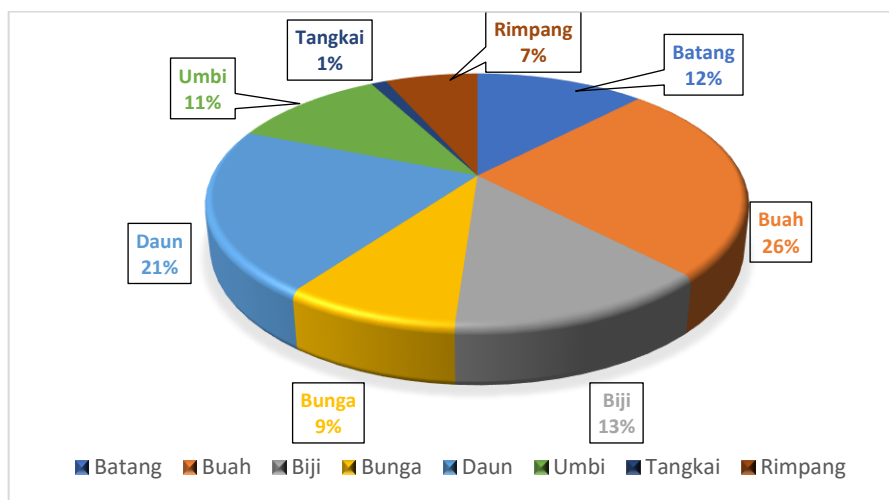
Kelompok tumbuhan yang memiliki tingkat penggunaan tertinggi kedua, yaitu bawang merah (*Allium cepa* L.), bawang putih (*Allium sativum* L.), ketumbar (*Coriandrum sativum* L.), dan kemiri (*Aleurites moluccanus* (L.) Willd.), yang masing-masing muncul sebanyak 22 kali

dalam berbagai prosesi ritual. Tingginya kemunculan keempat jenis tumbuhan ini mengindikasikan bahwa rempah-rempah dan bumbu dapur memiliki fungsi simbolik dan praktis yang signifikan dalam tradisi masyarakat, baik sebagai penolak bala, maupun pelengkap sesaji.

Tumbuhan yang memiliki frekuensi kemunculan cukup tinggi ketiga, yaitu pala (*Myristica fragrans* Houtt.) dan lengkuas (*Alpinia galanga* L.), yang masing-masing tercatat muncul sebanyak 21 kali dalam berbagai prosesi ritual. Kedua bahan ini memiliki peran penting dalam struktur ritual adat masyarakat Desa Depokrejo, terutama sebagai pelengkap bumbu masakan serta komponen sesaji yang memperkuat unsur simbolik dan fungsi spiritual dalam ritual. Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan tumbuhan dengan frekuensi penggunaan tertinggi berkaitan dengan bahan pokok makanan dan bumbu masakan.

Bedasarkan hasil penelitian ini ditemukan tujuh bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam praktik ritual adat, yaitu batang, biji, buah, bunga, daun, rimpang, tangkai, dan umbi (Gambar 4.2). Pemanfaatan berbagai bagian tumbuhan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual adat tidak dapat dipisahkan dari penggunaan sumber daya tumbuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mutaqin et al. (2018) yang menyatakan bahwa bagian tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat meliputi akar, batang, daun, buah, bunga, biji, pelepah, dan umbi.¹²⁴

¹²⁴ Asep Zainal Mutaqin et al., *Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Beberapa Upacara Adat Oleh Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran*, 5 (2018).



Gambar 4.2 Bagian Tumbuhan yang Digunakan Ritual Adat Siklus Hidup

Berdasarkan Gambar 4.2, bagian tumbuhan yang memiliki persentase penggunaan tertinggi oleh masyarakat Desa Depokrejo adalah buah, yakni sebesar 26%. Setelah buah, bagian tumbuhan yang juga banyak digunakan adalah daun dengan persentase 21%, yang umumnya dimanfaatkan sebagai bahan pembungkus, pelengkap sesaji, maupun simbol penyucian. Sementara itu, tangkai merupakan bagian yang paling sedikit dimanfaatkan, yaitu hanya sebesar 1%, karena peranannya yang relatif terbatas dalam struktur ritual.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mukarromah et al. (2024) yang menemukan bahwa pada ritual adat masyarakat Jawa di Kota Surakarta, Jawa Tengah, bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah buah dengan persentase 40% dan bagian paling banyak kedua adalah daun dengan presentase 33,4%.¹²⁵

¹²⁵ Mukarromah et al., "Ethnobotany of Traditional Rituals of Javanese in the City of Surakarta, Central Java, Indonesia."

Hasil ini juga didukung oleh penelitian Irawan et al. (2023), yang menjelaskan bahwa ritual adat kelahiran yang terdapat di Kota Magelang, bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah buah dan daun yang masing-masing memiliki presentase sebesar 23%.¹²⁶ Temuan serupa juga dikemukakan oleh Kurniasih dan Pawestri (2022) yang mengkaji pemanfaatan tumbuhan pada berbagai ritual adat siklus hidup masyarakat Jawa di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam studinya, mereka menemukan bahwa buah dan daun merupakan bagian tumbuhan yang paling dominan digunakan pada rangkaian upacara seperti *mitoni*, lamaran, pernikahan, hingga prosesi kematian.¹²⁷

Berdasarkan temuan tersebut, dominasi penggunaan buah dalam ritual adat masyarakat Desa Depokrejo tidak hanya sejalan dengan pola yang muncul di berbagai wilayah Jawa, tetapi juga dapat dijelaskan melalui sudut pandang ilmiah. Secara biologis, buah merupakan organ reproduksi pada tumbuhan yang berfungsi melindungi dan menyebarkan biji. Peran vital ini menjadikan buah secara simbolik dipahami sebagai representasi kesuburan, keberlanjutan hidup, dan harapan akan keturunan, sehingga sangat relevan dengan prosesi ritual siklus hidup seperti kelahiran, pernikahan, maupun upacara keselamatan.

Hal ini sejalan dengan temuan Hidayati dan Utami (2016) yang menunjukkan bahwa buah-buahan dipilih dalam berbagai upacara adat

¹²⁶ Zahrah Putri Irawan et al., “Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Pada Ritual Mitoni di Kota Magelang, Jawa Tengah,” *Prosiding SEMNAS BIO 2023 UIN Raden Fatah Palembang*, 2023, 522–30.

¹²⁷ Kurniasih, T and Pawestri, R., “Pemanfaatan Tumbuhan Pada Ritual Adat Siklus Hidup Masyarakat Jawa Di Kabupaten Bantul,” *Jurnal Etnokultur Nusantara* 7, no. 2 (2022): 134–48.

Jawa karena dianggap membawa “daya hidup” (*life force*) yang melambangkan keberuntungan serta kelimpahan.¹²⁸

Selain itu, tingginya penggunaan buah dalam ritual adat juga berkaitan dengan kandungan fitokimia dan sifat alaminya. Banyak buah yang digunakan dalam ritual seperti kelapa, pisang, jeruk, dan apel mengandung senyawa bioaktif seperti flavonoid, minyak atsiri, dan antioksidan yang secara tradisional dipercaya memiliki sifat pembersih, penyegar, dan penolak energi negatif. Suryaningsih et al. (2020), menjelaskan bahwa dalam ritual adat masyarakat Jawa, buah dipilih karena sifat aromatik dan tampilannya yang dianggap menyucikan serta mampu menolak energi negatif.¹²⁹

C. Makna Simbolis Tumbuhan Ritual Adat Siklus Hidup Desa Depokrejo

Setiap tumbuhan yang digunakan dalam ritual upacara pasti memiliki filosofi atau makna tersendiri dan akan memiliki perbedaan makna pada setiap daerahnya.¹³⁰ Berikut merupakan penjelasan makna simbolis dari tumbuhan pada setiap ritual adat siklus hidup di Desa Depokrejo.

1. Kehamilan

Sebagian tumbuhan yang digunakan pada ritual kehamilan digunakan untuk unsur perlindungan dan bahan makanan sebagai simbol syukur yang di berikan oleh Tuhan YME karena telah dititipkan sang

¹²⁸ Hidayati, N. and Utami, P., “Etnobotani Tumbuhan Upacara Adat Jawa Di Kabupaten Ponorogo,” *Jurnal Biotropika* 4, no. 1 (2016): 32–40.

¹²⁹ Suryaningsih, R. et al., “Makna Simbolik Tumbuhan Dalam Sesaji Ritual Adat Masyarakat Jawa,” *Jurnal Kebudayaan Nusantara* 7, no. 1 (2020): 33–47.

¹³⁰ Eka Supriyati et al., “Kajian Etnobotani Pada Tradisi Kelahiran Wilayah Klaten Provinsi Jawa Tengah,” *Jurnal Riau Biologia* 2, no. 2 (2017).

calon bayi. Ritual *kupatan* merupakan tradisi peringatan usia kehamilan empat bulan, memperoleh sebutannya dari kata *papat* yang berarti empat. Dengan demikian, penyajian kupat dan lepet menjadi unsur yang wajib dihadirkan dalam prosesi tersebut.

Kupat dan lepet merupakan makanan yang terbuat dari beras (*Oryza sativa* L.) dan ketan (*Oryza sativa* var. *glutinosa*) yang dibungkus dengan janur (*Cocos nucifera* L.). Kupat dimaknai sebagai simbol *ngaku lepat* atau pengakuan kesalahan, sedangkan lepet melambangkan *silep ingkang rapet*, yakni harapan agar kesalahan dapat ditutup dan tidak diulangi.¹³¹ Dalam konteks ritual kehamilan, kupat dan lepet disajikan sebagai ungkapan syukur keluarga atas kehamilan, sebagai doa untuk kesehatan janin, serta keselamatan ibu selama proses kehamilan hingga persalinan.

Ritual ini dilaksanakan melalui *slametan* atau *gendurenan*. Ritual tersebut terkait erat dengan ajaran agama dan diyakini terjadi pada bulan keempat kehamilan sebagai momen Allah meniupkan ruh ke janin. Tujuan dari ritual ini adalah memohon keselamatan ibu dan bayi, kelancaran persalinan, serta agar bayi menjadi anak yang sholeh atau sholehah.¹³²

Kemudian pada ritual tujuh bulan atau *mitoni*, terdiri dari banyak jenis makanan serta jajanan tradisional semua serba berjumlah tujuh, karena usia kandungan tujuh bulan dipercaya usianya lebih tua

¹³¹ R. Haryo Bimo Setiarto and Vika Tresnadiana Herlina, "Ketupat: A Culinary Heritage of Indonesia in Eid Al-Fitr Tradition," *Journal of Ethnic Foods* 11, no. 1 (2024): 45, <https://doi.org/10.1186/s42779-024-00259-x>.

¹³² Senno Senno, "Tradisi Mitoni Masyarakat Jawa Di Kota Arga Makmur Dalam Perspektif Filsafat Islam," *Jurnal Filsafat Agama Dan Pemikiran Islam*, 2022, 18–31.

dibandingkan usia kandungan delapan bulan, di usia kandungan ini dipercaya sangat spesial dan rentan bahaya maka dari itu perlu dilakukannya beberapa prosesi ritual sebagai simbol pengharapan yang baik.¹³³

Jenis makanan yang jadi pelengkap yaitu rujak. Rujak adalah salah satu ciri khas dari orang melakukan ritual adat *mitoni*. Menurut Ningrum dan Arsana (2022), rujak ini adalah campuran dari beberapa buah-buahan dan memakai cengkir serta pula dicampur dengan tebu karena itu merupakan isyarat.¹³⁴ Masyarakat Desa Depokrejo membuat rujak yang terdiri dari tujuh macam buah, diantaranya Jambu air (*Syzygium aqueum*), Bengkoang (*Pachyrhizuz esosus L.*), Mangga (*Mangifera indica*), Mentimun (*Cucumis sativus L.*), Pepaya (*Carica papaya L.*), Nanas (*Ananas cosmosus (L.) Merr*) dan Cengkir kelapa gading (*Cocos nucifera var. eburnea*). Cengkir menjadi unsur wajib karena melambangkan harapan agar bayi lahir dengan keadaan *kuning* atau putih bersih.

Rasa rujak juga dipercayai masyarakat Desa Depokrejo secara simbolik. Apabila rasanya asin, diyakini bahwa janin berjenis kelamin laki-laki, sedangkan rasa yang tidak asin dianggap menandakan janin perempuan. Hal ini sejalan dengan Penelitian Rifa'i (2017) menyebutkan bahwa rujak tersebut terasa asin maka melambangkan calon si jabang bayi adalah anak laki-laki, dan sebaliknya jika rujak tersebut tidak terlalu asin

¹³³ Dwi Widia Putri, *Studi Etnobotani Dalam Ritual Kelahiran Pada Tradisi Adat Jawa Di Desa Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan Sebagai Sumber Belajar Biologi*. 130.

¹³⁴ Khoiriyatul Layly Septi Wahyu Ningrum and I Wayan Arsana, "Makna Sarana Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) Di Desa Jubel Kidul Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan," *Jurnal Magister Hukum Perspektif* 13, no. 1 (2022): 38–49, <https://doi.org/10.37303/magister.v13i1.61>.

maka tandanya adalah anak perempuan.¹³⁵ Rujak ini merupakan simbol bahwa calon orang tua mengharapkan anak yang terlahir nanti bisa berkumpul dan berbaur oleh semua lapisan masyarakat.

Polo pendem yakni melambangkan untuk memberikan pelajaran bagi generasi penerus agar bisa menerapkan pola hidup sederhana dan menjauhkan diri dari keserakahan duniawi. Makna tersebut diperkuat oleh karakteristik *polo pendem* sebagai kelompok umbi-umbian yang mudah dibudidayakan, dapat tumbuh di berbagai jenis lahan, dan tidak memerlukan area tanam yang luas, sehingga menjadi simbol kerendahan hati serta kedekatan manusia dengan tanah sebagai sumber kehidupan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ningrum dan Arsana (2022), bahwa *polo pendem* memiliki makna dengan harapan jika nanti anak itu sudah lahir ia akan selalu ingat bahwa ia berasal dari tanah.¹³⁶ Umbi-umbian pada *polo pendem* terdapat tujuh jenis yakni, (Suweg (*Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson), Talas (*Xanthosoma sagittifolium* (L.) Schott), Ubi jalar (*Ipomea batatas* (L.) Lam), Uwi atau Ubi kelapa (*Discorea alata* L.), Gembili (*Dioscorea esculenta* (Lour.) Burkill), Singkong (*Manihot esculenta* Crantz), dan Kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.)).

Jajan pasar yang terdiri (*gemblong, lambang sari, kelanting, apem, pisang, bolu, dan labu kuning*). Keanekaragaman jenis jajan pasar

¹³⁵ M Rifa'i, "Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Summersuko Kecamatan Gempol kabupaten Pasuruan," *ETTISAL Journal of Communication* 2, no. 1 (2017).

¹³⁶ Ningrum and Arsana, "Makna Sarana Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) Di Desa Jubel Kidul Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan."

mencerminkan suasana yang semarak dan penuh kegembiraan pada suatu acara sekaligus melambangkan kemakmuran. Serta menjadi simbol harapan orang tua agar bayi yang akan lahir kelak memperoleh kehidupan yang bahagia, berkecukupan, dan dapat menikmati keberagaman pengalaman serta rezeki dalam hidupnya. jajan pasar disajikan sebagai syarat yang telah menjadi tradisi masyarakat untuk keperluan tersebut.

Menurut Rahmadani dan Pulungan (2021), berbagai jenis jajan pasar melambangkan kekayaan, sehingga sajian tersebut dipandang sebagai sarana permohonan terhadap segala bentuk kebutuhan, baik material maupun spiritual.¹³⁷ Selain itu, cendol atau dawet yang turut disajikan dalam ritual mitoni mengandung makna simbolis sebagai harapan agar proses persalinan berlangsung lancar, sebagaimana butiran cendol yang licin dan mudah mengalir.

Gudangan mateng yang terdiri dari tujuh sayur atau disebut dengan *kluban* yang terdiri dari, (Daun Pepaya (*Carica papaya* L.), Genjer (*Limnocharis flava* (L.) Buchnau), Bayam (*Amaranthus viridis* L.), Kenikir (*Cosmos caudatus* Kunth), Kangkung (*Ipomea aquatica* Forssk.), Daun Singkong (*Manihot esculenta* Crantz.), dan Bunga Turi (*Sesbania grandiflora* (L.) Poir)).

Sayur tujuh macam ini menyimbolkan agar kelak bayi dapat hidup seperti sayur-sayuran itu. Mudah tumbuh, mudah membaur di segala situasi, dan bermanfaat bagi banyak orang. Berbagai sayuran tersebut

¹³⁷ Tuti Rahmadani and Rosmilan Pulungan, "Fungsi Makna Semiotika Pada Tradisi Tingkeban Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam," *Jurnal Akuntansi* 1, no. 1 (2021): 66–73.

lengkapi dengan *urap*, yang merupakan kelapa (*Cocos nucifera* L.) yang sudah dimasak. *Urap* bermakna *urip* atau hidup, sebagai harapan agar anak kelak mampu menghidupi kehidupannya dan keluarga.¹³⁸

Sayuran tersebut dilengkapi dengan lalapan seperti (Timun (*Cucumis sativus* L.), Kemangi (*Ocimum africanum* Lour.), Kacang Hijau atau kecambah (*Vigna radiata* (L.) R. Wilczek), dan Kacang panjang (*Vigna unguiculata* subsp. *Sesquipedalis* (L.) Verdc). Hal ini sejalan dengan Mustapa (2019), menyebutkan bahwa pada upacara ritual *mitoni* atau *tingkeban* juga menyediakan lalapan seperti mentimun (*Cucumis sativus*).¹³⁹

Selanjutnya pada *gudangan mateng* ini terdapat sayur mie dan sayur kluwih (*Artocarpus camansi* Blanco) yang mengandung makna harapan agar kelak anak memiliki *luwih*, yaitu kelebihan dibandingkan anak-anak lainnya. Makna tersebut sejalan dengan temuan Garjito dan Erwin (2020), yang menjelaskan bahwa kluwih melambangkan harapan rezeki yang selalu berlebih atau *luwih*. Selain itu, kluwih juga dipahami sebagai simbol kepandaian, yakni harapan agar seseorang dapat menjadi pribadi yang unggul di mana pun berada.¹⁴⁰

¹³⁸ Arif Budiman et al., “Selamatan Bayi Versi Orang Jawa: Kajian Linguistik Antropologis,” *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities* 6, no. 2 (2022): 117–34, <https://doi.org/10.22146/sasdaya.6114>.

¹³⁹ Mustapa H, *Adat Istiadat Sunda, Edisi Ke Tiga, Cetakan Ke-1* (PT Alumni., 2019).

¹⁴⁰ Pr. Dr. Ir. Murdijati Garjito and Lily T. Erwin, *Serba-Serbi Tumpeng. Tumpeng Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa* (PT. Gramedia Pustaka Utama, 2020).

2. Kelahiran

Proses kelahiran dimulai dengan ritual *mendhem ari-ari* yakni mengubur plasenta bayi baru lahir. *Ari-ari* merupakan salah satu organ yang menjadi jalur hidup saat bayi dalam kandungan, bahkan masyarakat Jawa menganggap *ari-ari* ini sebagai *batir* bayi (teman/saudara bayi) yang dengan setia menemani jabang bayi dalam kandungan hingga lahir maka dari itu *ari-ari* harus diperlakukan dengan baik.¹⁴¹

Pelaksanaan *mendhem ari-ari* oleh masyarakat Desa Depokrejo tidak lepas dengan penggunaan tumbuh-tumbuhan. *Ari-ari* yang telah bersih dicuci diberi alas dengan daun Awar-awar (*Ficus septica* Burm.f.), memiliki makna supaya anak tawar dari gatal atau penyakit lainnya. Kemudian sebelum di bungkus dengan kain kafan *ari-ari* diberi sesaji seperti Jeringau (*Acorus calamus* L.), Bawang Merah (*Allium cepa* L.), Bawang Putih (*Allium sativum* L.), Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.), Beras (*Oryza sativa* L.), Lengkuas (*Alpinia galanga* (L.) Willd.), Kunyit (*Curcuma longa* L.), Bangle (*Zingiber casumounar*), Jahe (*Zingiber officinale* Roscoe).

Secara keseluruhan tumbuhan yang digunakan dalam ritual tersebut memuat doa dan harapan agar bayi kelak tumbuh dengan selamat, sehat, terhindar dari gangguan, serta menjadi pribadi yang mandiri, terampil, dan membawa keharuman bagi keluarga maupun lingkungan sekitarnya.

¹⁴¹ Regiano Setyo Priamantono et al., “Mitos Mendem Ari-Ari Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sidoharjo Kabupaten Lampung Selatan,” *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah (PESAGI)*, 2018.

Setelah *ari-ari* dikubur kemudian diberi pagar dengan bambu (*Bambusa vulgaris* Schard. Ex J.C.Wendl.) sebagai penanda dan pelindung agar hewan tidak merusaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Maulana (2024), menyebutkan bahwa pembacaan do'a kemudian kuburan ari-ari ditutup menggunakan kranjang atau sejenisnya.¹⁴²

Kemudian ritual *brokohan* pelaksanaanya dengan membuat *slametan* atau *gendurenan* untuk sajian hampir sama dengan acara *kupatan* hanya pada *brokohan* tidak ada kupat dan lepetnya. *Sepasaran* dilakukan ketika bayi berusia lima hari pada ritual ini biasanya disertai dengan acara aqiqahan. Selanjutnya *selapanan*, ritual ini dilakukan ketika bayi berumur 35 hari. Pelaksanaanya dimulai dengan ritual *mandi leri*, yakni mandi dengan air beras disertai dengan bunga *macan kerah*. Bunga *macan kerah* merupakan bunga setaman yang dicampur dengan Jeringau *Acorus calamus* L.) dan Bangle (*Zingiber casumounar*).

Makna *mandi leri* ini dengan simbol harapan agar bayi memiliki kulit yang bersih serta terbebas dari bulu *kalong* atau rambut *vellus*. Hal ini sejalan dengan Suwardi dan Sholehah (2022), yang menjelaskan bahwa praktik mandi menggunakan kembang *macan kerah* diyakini mampu memberikan kekuatan pada tubuh untuk menangkal berbagai gangguan, khususnya yang berkaitan dengan penyakit.¹⁴³ Selain itu, melambangkan

¹⁴² Muhammad Ilham Maulana, "Makna Simbolis Mendem Ari-Ari Dalam Tradisi Jawa Di Desa Wonoketingal Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak," 16.

¹⁴³ F.X. Sawardi and Nurul Sholehah, "Motif Penamaan Ramuan Kembang Di Masyarakat Kertek Kabupaten Wonosobo," *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, April 2, 2022, 73–77, <https://doi.org/10.51817/kimli.vi.26>.

doa agar ketika anak dewasa kelak memiliki nama yang harum, terhormat, dan dikenal banyak orang.

Selanjutnya ritual dilanjutkan dengan *among-among kalo*, yakni *slametan* namun diperuntukkan anak kecil, sajian makanannya juga dibungkus dengan daun pisang. Dalam *among-among kalo* terdapat bubur merah dan bubur putih sebagai doa agar bayi senantiasa terlindungi, sehat, dan waras dalam pertumbuhannya. Temuan ini sejalan dengan Auliyah dan Sudrajat (2022), yang menjelaskan bahwa penyajian bubur merah dan putih mengandung harapan agar anak selalu diberikan kesehatan, keselamatan, kepatuhan kepada orang tua dan Tuhan, serta kelancaran dalam segala urusannya.¹⁴⁴

Terdapat daun Dadap Serep (*Erythrina subumbrans* (Hask.) Merr.) yang diletakkan wadah berisi air berfungsi untuk percikan setelah *among-among kalo* selesai di doakan, dimaknai sebagai simbol penolak hal-hal buruk, dengan harapan anak senantiasa *towo* atau tawar terhadap penyakit maupun marabahaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Wachidah et al. (2025), yang menyatakan bahwa percikan air menggunakan daun dadap serep pada kepala anak-anak dimaksudkan untuk memberikan keselamatan serta perlindungan dari beragam penyakit.¹⁴⁵

¹⁴⁴ Dhiyaul Auliyah and Arief Sudrajat, "Bubur Merah Putih sebagai Simbol Pemberian Nama Anak dalam Perspektif Sosiologi Budaya Jurgen Habermas," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora* 8, no. 1 (2022): 54–63.

¹⁴⁵ Liana Rochmatul Wachidah et al., "Simbolisme Makanan dalam Cerita Anak Bancakan: Kajian Gastrosemiotik untuk Pendidikan Humanis Masa Depan," *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, September 24, 2025, 1338–53, <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21755>.

Setelah prosesi selesai, daun Dadap Serep (*Erythrina subumbrans* (Hask.) Merr.) dan bunga Mawar (*Rosa damascene* Mill.) diletakkan ke dalam gelas berisi air, kemudian ditempatkan di atas kuburan *ari-ari* sebagai penanda. Selanjutnya, pada acara *selapanan* dilanjutkan dengan prosesi pemotongan rambut bayi. Rambut yang telah dipotong kemudian diletakkan ke dalam air berisi bunga tiga warna atau *kembang telon*, yang terdiri atas mawar (*Rosa damascena* Mill.), melati (*Jasminum sambac* (L.) Aiton), dan cempaka putih (*Michelia alba* DC.).

Prosesi ini memiliki makna sebagai simbol penyucian diri serta harapan agar bayi senantiasa memperoleh keharuman budi, kesucian hati, dan keselamatan dalam kehidupannya kelak. Menurut Aswiyati (2020), penggunaan bunga-bunga dalam ritual kelahiran masyarakat Jawa dipercaya membawa energi positif, menolak gangguan, serta melambangkan doa agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik, sehat, dan berakhlak mulia.¹⁴⁶ Ritual *rong lapan* sampai *pitung lapan* tumbuhan dan rangkaian ritual hampir sama dengan *selapan* namun bedanya tidak ada ritual *mandi leri* dan pemotongan rambut.

3. Mulai Menginjak Tanah

Proses menginjak tanah atau *mudun lemah*, dilaksanakan dengan membuat *among-among kalo*, tumbuhan yang dipakai sama dengan ritual *rong lapan* sampai *pitung lapan*. Namun pada *mudun lemah* ini setelah acara *among-among kalo* selesai bayi diturunkan ketanah sebagai

¹⁴⁶ Indah Aswiyati, "Makna Dan Jalannya Upacara 'Puputan' Dan 'Selapanan' Dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa," *Jurnal Holistik*, no. 16 (2020).

pengenalan ke bumi. Prosesi ini berfungsi sebagai ungkapan syukur, permohonan keselamatan, dan simbolisasi kesiapan anak memasuki lingkungan sosial sekaligus fisik selanjutnya bayi dikenalkan pada belajar jalan menggunakan alat bantu tradisional dengan *geretan* yaitu alat yang digunakan untuk belajar jalan yang terbuat dari kayu dan bambu yang ditancapkan di tanah.

4. Pernikahan

Pernikahan diawali dengan ritual *lamaran* yang ditandai dengan penggunaan berbagai tumbuhan sebagai simbolisasi nilai-nilai kehidupan. Dalam prosesi ini, pihak laki-laki dan perempuan saling membawa parselan buah sebagai *buah tangan* yang melambangkan kemakmuran, keharmonisan, rezeki yang berlimpah, serta doa restu bagi calon mempelai.

Buah yang dibawa biasanya terdiri atas anggur (*Vitis vinifera* L.), apel (*Malus domestica* (Suckow) Borkh.), jeruk (*Citrus reticulata* Blanco), kelengkeng (*Dimocarpus longan* Lour.), dan pir (*Pyrus pyrifolia* (Burm.f.) Nakai). Pertukaran parsel buah tersebut mencerminkan sikap saling menghargai dan kesiapan kedua keluarga untuk membangun hubungan kekerabatan baru.

Selain buah, pihak laki-laki juga membawa makanan matang berupa nasi, sayur, lauk pauk, serta bahan konsumsi seperti gula dan kopi (*Coffea liberica* W.Bull) sebagai simbol kemandirian dan tanggung jawab. Kebiasaan membawa kopi sendiri dimaknai sebagai bentuk penghormatan

kepada tuan rumah, karena tamu tidak dianggap membebani penyelenggara, sekaligus menunjukkan kesiapan laki-laki dalam memikul peran sebagai kepala keluarga.

Prosesi *hari H* atau hari akad nikah, tumbuhan yang digunakan berupa sesaji yang berisi bumbu dapur yang diletakkan ditempat memasak dengan makna agar terhindar dari gangguan gaib atau *kesambet*, sekaligus menjaga kecukupan hidangan. Sesaji ini diyakini membuat tamu makan dengan wajar dan tidak rakus seperti *buto ijo*, sehingga makanan yang disiapkan tetap cukup dan dapur tidak mengalami kekurangan.

Pada ritual ini terdapat *benjor* yang terbuat dari Janur kuning (*Cocos nucifera* L.) dan Bambu (*Bambusa vulgaris* Schrad. ex J.C.Wendl.) sebagai pertanda alamat atau penanda tempat perayaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hardini (2020), yang menyebutkan *penjor* merupakan hiasan yang terbuat dari janur kuning yang diikatkan pada pohon bambu dan diletakkan dipinggir jalan sebagai tanda bahwa ada sebuah prosesi perkawinan.¹⁴⁷

Hiasan yang digunakan pengantin tidak terlepas dari bunga Melati (*Jasminum sambac* (L.) Aiton) dan Cempaka putih (*Michelia alba* DC.), yang melambangkan harapan agar pernikahan berlangsung suci dan penuh kesetiaan. Aroma harum bunga melati melambangkan doa agar rumah tangga kelak senantiasa harmonis, membawa kebaikan, dan suasananya selalu wangi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Soewardjo dan

¹⁴⁷ Sasmitaning Hardini, "Upacara Perkawinan Wiwaha Di Desa Ngaringan Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar," *e-Jurnal* 09 (2020): 340–50.

Noviana (2024), yang menyatakan bahwa makna bunga melati dalam pernikahan mencerminkan budaya masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, kesucian, dan tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga.¹⁴⁸

Masyarakat Desa Depokrejo kini jarang menggunakan acara *temon manten*, hanya beberapa orang yang melaksanakannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain tingginya biaya persiapan adat, kesibukan masyarakat modern, serta adanya perubahan nilai budaya yang membuat prosesi tradisional dianggap rumit dan tidak praktis untuk dijalankan secara penuh.¹⁴⁹

5. Kematian

Kematian terdapat berbagai prosesi yang ada pada masyarakat Desa Depokrejo. Tumbuhan yang digunakan pada prosesi pemakaman yakni kapas berasal dari Kapuk (*Ceiba petandra* (L.) Gaertn.) yang digunakan untuk menutup lubang jenazah dan bubuk kayu cendana (*Santalum album* L.) berfungsi untuk wewangian orang meninggal.

Beras kuning yakni beras (*Oryza sativa* L.) yang diberi parutan kunyit (*Curcuma longa* L.) digunakan sebagai *sawuran* yang melambangkan bahwa orang yang meninggal tidak lagi memerlukan harta duniawi, serta bagi orang yang bertakziah dipercaya dapat menolak *sawan*, menyembuhkan penyakit, dan mencegah penyakit pada hewan ternak. Hal

¹⁴⁸ Audi Ardianto Soewardjo and Eka Noviana, “Perancangan Buku Bunga Melati Dalam Budaya Tradisi Jawa Sebagai Media Edukasi Untuk Dewasa Muda Umur 20-24 Tahun,” *Reka Makna: Jurnal Komunikasi Visual* 1, no. 4 (2024): 53–69.

¹⁴⁹ Dwi Widia Putri, *Studi Etnobotani Dalam Ritual Kelahiran Pada Tradisi Adat Jawa Di Desa Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan Sebagai Sumber Belajar Biologi*. 140.

ini sejalan dengan penelitian Namira (2019), menyebutkan bahwa beras kuning dalam ritual kematian berfungsi sebagai sarana perlindungan serta pembersihan diri bagi orang yang telah meninggal maupun bagi lingkungan sosial di sekitarnya.¹⁵⁰

Selain itu terdapat bunga setaman yang digunakan sebagai *sawuran* serta rangkain bunga pada keranda, melambangkan ketenangan jiwa jenazah, kesejukan rumah, dan ungkapan cinta serta penghormatan dari keluarga yang ditinggalkan. Rangkaian bunga ini kemudian diletakan di atas makam setelah upacara penguburan selesai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kristianto et al. (2021), menyatakan bahwa bunga setaman dalam ritual kematian berperan sebagai simbol kesucian, keteduhan, dan bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal.¹⁵¹

Bunga setaman tersebut meliputi bunga Kenanga (*Cananga odorata* (Lam.) Hook.f. & Thomson), Zinnia (*Zinnia elegans* Jacq.), Kantil (*Michelia alba* DC.), Bougenvil (*Bougainvillea glabra*), Melati (*Jasminum sambac* (L.) Aiton), Mawar (*Rosa damascene* Mill.), Asoka (*Ixora javanica* (Blume) DC.). *Sawuran* maupun rangkaian bunga tersebut tidak terlepas dari penggunaan daun pandan (*Pandanus amaryllifolius* Roxb. ex Lindl.), yang menjadi unsur penting dalam memberikan aroma harum serta menegaskan kesakralan prosesi kematian.

¹⁵⁰ Adinda Tasya Namira, "Ritual Kematian Brobosan Masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur," *Jurnal Biologi Indonesia*, 2019.

¹⁵¹ Marcelinus Wahyu Putra Kristianto et al., *Makna Uborampe Upacara Kematian Pada Masyarakat Jawa Di Kecamatan Purbolinggo, Lampung Timur*, 2021.

Kematian yang terjadi pada seseorang yang masih lajang diberikan *Gagar mayang*. Secara simbolis, hal ini dimaknai bahwa di alam baka telah *dinikahkan* sehingga tidak merasa sendiri maupun mencari teman. Selain itu, praktik ini juga dipercaya sebagai upaya untuk mencegah terjadinya kematian susulan pada bujang atau gadis lainnya di dalam komunitas.

Hal ini sesuai dengan penelitian Widayanti (2018) menyatakan bahwa *gagar mayang* dalam adat Jawa berfungsi sebagai simbol penyempurna status sosial bagi jenazah yang belum menikah, sekaligus sebagai bentuk perlindungan ritual untuk mencegah kejadian serupa di lingkungan masyarakat.¹⁵² Tumbuhan yang dipakai dalam *gagar mayang* yakni Janur (*Cocos nucifera* L.), Hanjuang (*Cordyline fruticosa* (L.) A.Chev.) dan batang Pisang (*Musa acuminata* Linn.).

Kematian yang terjadi secara tidak wajar contohnya kecelakaan parah, tenggelam, atau meninggal mendadak. Pada masyarakat Desa Depokrejo terdapat ritual khusus yaitu dengan menyangrai jenis biji-bijian, seperti Jagung (*Zea mays* L.), Kacang hijau (*Vigna radiata* (L.) R.Wilczek), dan Kedelai (*Glycine max* (L.) Merr.) sampai hangus. Kemudian ditabur didepan rumah dan ditanam di perkuburan sebagai simbol larangan bagi roh jenazah untuk pulang sebelum biji tersebut tumbuh.

¹⁵² Sri Widayanti, *Makna Filosofis Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*, 2018.

Ritual ini dilakukan karena masyarakat meyakini bahwa orang yang meninggal dalam keadaan tidak wajar memiliki roh yang penasaran. Hal ini selaras dengan penelitian Pinasti et al. (2025) yang menyatakan bahwa masyarakat Jawa di Kalibawang, Wonosobo menggunakan berbagai tumbuhan dan hewan dalam ritual kematian dan pascakematian.¹⁵³

Prosesi pemakaman biasanya diakhiri dengan penanaman Kamboja (*Plumeria acuminata*) di area makam. Tanaman ini dipilih karena dipercaya dapat meringankan siksa kubur, dengan daun hijau yang dianggap turut bershawat. Pemilihannya juga berkaitan dengan tradisi Hindu–Buddha sebagai agama awal di Indonesia, serta karena sifatnya yang mudah dirawat, tahan terhadap berbagai musim, dan menghasilkan bunga harum yang gugur secara alami di sekitar makam.

Hal ini sejalan dengan penjelasan Hendarso dan Sulistiyowati (2024) yang menyatakan bahwa bunga kamboja secara luas dikaitkan dengan duka cita dan kematian, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di Bangladesh, Filipina, dan India, bahkan di India dikenal sebagai *Tree of Life* yang melambangkan kehidupan kekal.¹⁵⁴

Selanjutnya, tumbuhan yang digunakan pada siklus kematian dalam ritual *ngentek-ngenteki* berupa *polo pendem*. Jenis tumbuhan *polo pendem* yang dipakai sama seperti pada prosesi *mitoni*, namun memiliki

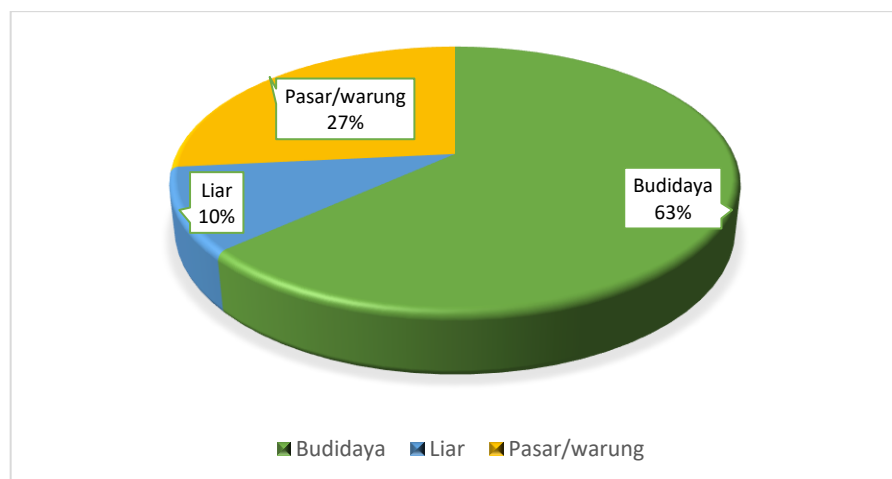
¹⁵³ Latifah Restu Pinasti et al., “Ethnobiology and Symbolic Roles of Plants and Animals in Javanese Funeral Rituals, Central Java, Indonesia,” *Biodiversitas Journal of Biological Diversity* 26, no. 9 (2025), <https://doi.org/10.13057/biodiv/d260949>.

¹⁵⁴ Septa Adi Hendarso and Tutut Indah Sulistiyowati, “Semiotik Tanaman Pemakaman di Kediri,” *Seminar Nasional Sains, Kesehatan, dan Pembelajaran* 3, 2024, 125–31.

makna berbeda, yakni melambangkan bahwa asal kehidupan manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah, sehingga setiap makhluk hidup pasti mengalami kematian.

D. Sumber Perolehan Tumbuhan Ritual Adat Siklus Hidup Desa Depokrejo

Hasil dari penelitian masyarakat Desa Depokrejo memperoleh tumbuhan yang digunakan dalam suatu ritual adat siklus hidup dengan menanam tumbuhan itu sendiri di pekarangan rumah, kebun dan sawah. Masyarakat Desa Depokrejo juga memperoleh tumbuhan untuk kepentingan ritual dengan cara membeli di pasar atau warung. Selain kedua sumber tersebut, terdapat pula tumbuhan yang didapatkan secara liar dari lingkungan sekitar, seperti pematang sawah, pekarangan tidak terawat, atau area pinggir hutan desa.



Gambar 4.3 Sumber perolehan tumbuhan yang digunakan ritual adat siklus hidup

Berdasarkan Gambar 4.3 sebagian besar tumbuhan yang dimanfaatkan dalam ritual adat siklus hidup masyarakat Desa Depokrejo diperoleh melalui kegiatan budidaya, yakni sebesar 63%. Adapun tumbuhan yang berasal dari

pasar atau warung mencapai 27%, sementara yang diperoleh melalui sumber liar hanya sebesar 10%. Pola ini menunjukkan bahwa masyarakat secara aktif menanam dan memelihara tumbuhan untuk kebutuhan ritual di pekarangan rumah, kebun, maupun lahan pertanian milik mereka, sehingga ketersediaan bahan ritual dapat dijamin secara berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan temuan Kusmana dan Prasetyo (2018) yang menunjukkan bahwa masyarakat Jawa di Jawa Tengah membudidayakan tumbuhan ritual, seperti janur, daun sirih, dan bunga, untuk keperluan upacara pernikahan dan kelahiran.¹⁵⁵ Santoso (2017), penelitian di sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat juga mencatat bahwa sebagian besar tumbuhan yang digunakan dalam ritual diperoleh melalui budidaya atau lingkungan domestik, bukan semata dari alam liar.¹⁵⁶ Selain itu, Al Liina et al. (2017), di Desa Banmati, Sukoharjo, juga menunjukkan kecenderungan serupa, di mana budidaya tumbuhan ritual menjadi strategi utama masyarakat untuk memastikan ketersediaan bahan upacara.¹⁵⁷

Dominasi sumber budidaya menunjukkan bahwa masyarakat lebih memilih tumbuhan yang mudah diakses, tersedia sepanjang tahun, dan tidak bergantung pada kondisi alam sehingga pelaksanaan ritual dapat berlangsung secara konsisten. Selain itu, pemanfaatan tumbuhan budidaya membantu

¹⁵⁵ Kusmana, C. and Prasetyo, L., "Etnobotani Tumbuhan Ritual Dalam Masyarakat Jawa Di Jawa Tengah," *Jurnal Biologi Tropis* 18, no. 2 (2018): 45–56.

¹⁵⁶ Santoso, H., "Kajian Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.," Garuda Kemdikbud., 2017.

¹⁵⁷ As Syaffa Al Liina et al., "Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran Di Desa Banmati, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo," 27.

menjaga keberlanjutan spesies yang dianggap penting secara budaya tanpa memberikan tekanan berlebih pada populasi tumbuhan liar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Suryadarma (2018), yang menjelaskan bahwa masyarakat Jawa cenderung memanfaatkan tanaman pekarangan karena sifatnya yang stabil, mudah dirawat, dan terus tersedia untuk kebutuhan adat.¹⁵⁸ Selain itu, pemanfaatan tumbuhan budidaya memberikan kontribusi terhadap upaya konservasi, sebagaimana dikemukakan oleh Zuhud (2019), bahwa penguatan budidaya tanaman berfungsi menjaga keberlanjutan spesies penting secara budaya sekaligus mengurangi tekanan pemanenan pada populasi tumbuhan liar.¹⁵⁹

E. Sumber Belajar Ritual Adat Siklus Hidup Masyarakat Desa Depokrejo

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk ensiklopedia elektronik. Ensiklopedia elektronik merupakan kumpulan informasi atau pengetahuan yang disusun secara sistematis berdasarkan topik tertentu dan disajikan dalam bentuk digital, sehingga dapat diakses melalui perangkat elektronik seperti komputer, laptop, tablet, dan handphone.¹⁶⁰ Ensiklopedia elektronik yang disusun dalam penelitian ini berfungsi sebagai media untuk menyampaikan dan mendokumentasikan hasil studi etnobotani tumbuhan ritual adat siklus hidup masyarakat Desa Depokrejo secara informatif dan sistematis, sehingga mudah digunakan dan diakses oleh berbagai kalangan.

¹⁵⁸ Suryadarma, I.G.P., “Pemanfaatan Tanaman Pekarangan Dalam Sistem Pengetahuan Lokal Masyarakat Jawa,” *Jurnal Biodjati* 3, no. 2 (2018): 145–56.

¹⁵⁹ Zuhud, E.A.M., “Konservasi Tumbuhan Obat Dan Peran Budidaya Dalam Menekan Eksploitasi Alam,” *Jurnal Media Konservasi*, 14, no. 3 (2019): 123–31.

¹⁶⁰ Suyanto, M., *Multimedia Alat Untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing* (Andi, 2015).

Bagi masyarakat ensiklopedia elektronik ini relevan sebagai sarana pelestarian dan pewarisan pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam ritual adat siklus hidup. Pendokumentasian pengetahuan lokal dalam bentuk digital memungkinkan informasi yang sebelumnya diwariskan secara lisan dapat tersimpan dengan baik, diakses secara luas, dan dipelajari oleh generasi berikutnya sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan budaya masyarakat Desa Depokrejo.

Hal tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme sosial menurut Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun dan diwariskan melalui interaksi sosial serta konteks budaya, sehingga pendokumentasian pengetahuan etnobotani dalam bentuk ensiklopedia elektronik berperan penting dalam menjaga nilai-nilai budaya dan pengetahuan tradisional masyarakat Desa Depokrejo agar tetap lestari dan berkelanjutan.¹⁶¹

Bagi peserta didik ensiklopedia elektronik ini paling relevan dimanfaatkan sebagai materi pengayaan pada mata pelajaran Biologi SMA kelas X. Hal ini karena konten yang disajikan bersifat kontekstual dan berbasis kearifan lokal, sehingga berfungsi untuk memperluas dan memperdalam pemahaman peserta didik terhadap konsep Biologi yang telah dipelajari, khususnya pada materi keanekaragaman hayati, peran tumbuhan bagi kehidupan manusia, serta interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya.¹⁶²

¹⁶¹ Vygotsky, L. S., *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Harvard University Press, 1978).

¹⁶² Kemendikbudristek, *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Biologi SMA/MA Pada Kurikulum Merdeka* (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Pemanfaatan ensiklopedia elektronik sebagai materi pengayaan ini sejalan dengan capaian pembelajaran Biologi dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep keanekaragaman hayati, menganalisis keterkaitan antara makhluk hidup, manusia, dan lingkungan, serta menumbuhkan sikap peduli terhadap pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Oleh karena itu, ensiklopedia elektronik ini menyajikan konsep Biologi yang dihubungkan langsung dengan praktik budaya masyarakat, sehingga membantu peserta didik mencapai capaian pembelajaran secara lebih mendalam dan bermakna.¹⁶³

Pemilihan ensiklopedia elektronik sebagai media penyajian hasil penelitian dinilai tepat bagi berbagai kalangan karena mampu menyajikan pengetahuan lokal dalam bentuk yang mudah diakses dan praktis. Masyarakat maupun peserta didik dapat memanfaatkan ensiklopedia ini secara mandiri sebagai sumber informasi, sarana pembelajaran, serta media dokumentasi pengetahuan tradisional yang sebelumnya diwariskan secara lisan. Selain itu, format digital memungkinkan informasi diakses kapan saja dan oleh lebih banyak pihak, sehingga mendukung proses pewarisan pengetahuan lintas generasi.

Pengembangan ensiklopedia elektronik sebagai media penyajian hasil penelitian etnobotani sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu. Sihombing (2024) menyatakan bahwa ensiklopedia elektronik berbasis kearifan lokal efektif digunakan sebagai media edukasi dan pelestarian pengetahuan

¹⁶³ *Ibid.*

masyarakat karena mampu mendokumentasikan informasi secara sistematis serta mudah diakses oleh masyarakat luas. Ensiklopedia elektronik juga dinilai mampu menjembatani pengetahuan tradisional dengan teknologi digital.¹⁶⁴

Temuan serupa juga dikemukakan oleh Arsyad (2020) yang menegaskan bahwa media digital, termasuk ensiklopedia elektronik, efektif digunakan sebagai sarana edukasi publik karena bersifat fleksibel, informatif, dan mudah diperbarui.¹⁶⁵ Selanjutnya, Munir (2017) menegaskan bahwa media pembelajaran digital, termasuk ensiklopedia elektronik, memiliki keunggulan dalam fleksibilitas akses, kemudahan distribusi, serta efektivitas dalam menyampaikan informasi kompleks kepada berbagai kalangan.¹⁶⁶

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 79 jenis tumbuhan ritual adat siklus hidup dari 40 famili berhasil diidentifikasi dan disajikan dalam ensiklopedia elektronik. Setiap jenis tumbuhan dilengkapi dengan nama lokal, klasifikasi, deskripsi morfologi, cara penggunaan, serta makna yang terkandung dalam tumbuhan tersebut sesuai dengan praktik budaya masyarakat Desa Depokrejo.

Ensiklopedia elektronik ini disusun untuk menghimpun seluruh hasil penelitian dalam bentuk yang rapi, sistematis, dan mudah dipahami sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengetahuan etnobotani tumbuhan ritual adat siklus hidup masyarakat Desa Depokrejo. Keberadaan foto tumbuhan pada setiap spesies turut memperkuat validitas data karena membantu pembaca dalam proses identifikasi secara visual. Hal ini sejalan

¹⁶⁴ Sihombing, R., “Pengembangan Ensiklopedia Elektronik Tumbuhan Ritual Adat Siklus Hidup Sebagai Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2024): 115–26.

¹⁶⁵ Arsyad, A., *Media Pembelajaran* (Rajawali Press, 2020).

¹⁶⁶ Munir, *Pembelajaran Digital*.

dengan pendapat Annisa (2025) yang menyatakan bahwa media visual dapat memperkuat daya ingat karena informasi yang disajikan dalam bentuk gambar lebih mudah diingat dibandingkan penyampaian secara verbal.¹⁶⁷

Penyusunan ensiklopedia elektronik ini memberikan kontribusi penting dalam upaya pelestarian keanekaragaman hayati dan pengetahuan lokal masyarakat Desa Depokrejo. Informasi mengenai pemanfaatan tumbuhan ritual adat siklus hidup yang sebelumnya tersebar dan diwariskan secara lisan kini terdokumentasi secara lebih terstruktur sehingga dapat dipahami dan dimanfaatkan oleh berbagai kalangan. Selain berfungsi sebagai arsip digital, ensiklopedia elektronik ini berpotensi menjadi rujukan awal bagi penelitian selanjutnya di bidang etnobotani, botani, maupun konservasi tumbuhan, serta sebagai media edukasi masyarakat yang mendukung keberlanjutan pengetahuan tradisional Desa Depokrejo. Ensiklopedia elektronik ini dapat diakses sebagaimana ditampilkan pada Gambar 4.4.



Gambar 4.4 Scan Barcode E-Ensiklopedia

¹⁶⁷ Annisa, N., “Peran Media Visual Dalam Meningkatkan Daya Ingat Dan Pemahaman Pembelajaran,” *Jurnal Teknologi Pendidikan* 17, no. 1 (2025): 45–54.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ritual adat siklus hidup yang ada di Desa Depokrejo terdata 5 siklus. Siklus kehamilan terdiri dari 2 ritual yakni *kupatan* dan *mitoni*. Siklus kelahiran terdapat 10 siklus meliputi, *medhem ari-ari*, *brokohan*, *selapanan*, *rong lapan*, *telong lapan*, *patang lapan*, *limang lapan*, *nem lapan*, dan *pitung lapan*. Siklus mulai menginjak tanah disebut juga dengan *mudun lemah* atau *dun-dunan lemah*. Siklus pernikahan memiliki 4 ritual, dimulai dari *lamaran*, *seserahan*, *hari H/akad nikah* dan *ngunduh mantu*. Serta siklus kematian terdiri dari 9 ritual, yakni *prosesi pemakaman*, *sawur tanah/nyaur tanah*, *pitung dino*, *patang puluh dino*, *satus dino/nyatus*, *sewu dino/nyewu*, *mendhak pisan*, *mendhak pindo*, dan *ngentek-ngenteki/ngijing*.
2. Jenis tumbuhan yang teridentifikasi dalam ritual adat siklus hidup Desa Depokrejo sebanyak 79 tumbuhan yang terdiri dari 40 famili. Tumbuhan yang paling banyak digunakan dalam ritual adat meliputi kelapa, padi, dan cabai, masing-masing digunakan pada 23 ritual, diikuti bawang merah, bawang putih, ketumbar, dan kemiri yang digunakan pada 22 ritual, serta pala dan lengkuas yang digunakan pada 21 ritual. Sementara itu, bagian tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan adalah buah 26%, diikuti daun

21%, biji 13%, batang 12%, umbi 11%, bunga 9%, rimpang 7%, dan tangkai 1%.

3. Setiap siklus dan ritual adat pada masyarakat Desa Depokrejo memiliki makna simbolis tersendiri, yang tercermin dalam pemilihan tumbuhan, bentuk sesaji, dan prosesi ritual. Makna ini meliputi perlindungan, keselamatan, keharmonisan, dan harapan akan kebaikan, sehingga setiap ritual tidak sekadar tradisi, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan moral pada masyarakat.
4. Sebagian besar tumbuhan yang dimanfaatkan dalam ritual adat siklus hidup masyarakat Desa Depokrejo diperoleh melalui budidaya 63%, sedangkan tumbuhan dari pasar atau warung mencapai 27% dan yang diperoleh melalui sumber liar hanya 10%, menunjukkan bahwa masyarakat lebih mengandalkan pengelolaan sendiri untuk memenuhi kebutuhan ritual.
5. Bentuk sumber belajar yang dihasilkan dari penelitian ini adalah ensiklopedia elektronik yang menyajikan informasi tumbuhan ritual adat siklus hidup masyarakat Desa Depokrejo secara sistematis, dilengkapi deskripsi pemanfaatan, makna, dan dokumentasi visual. Ensiklopedia ini mudah diakses secara digital, berfungsi sebagai sarana pelestarian pengetahuan lokal bagi masyarakat, serta sebagai materi pengayaan Biologi SMA kelas X berbasis kearifan lokal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan diatas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Pemanfaatan tumbuhan ritual adat perlu terus dilestarikan agar tidak hilang ditelan waktu dan tetap dapat dikenali oleh generasi berikutnya. Upaya ini penting untuk menjaga keberadaan berbagai jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat, termasuk tumbuhan liar dan budidaya yang memiliki nilai simbolis dan budaya.
2. Penelitian mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam ritual adat diharapkan dapat terus dikembangkan agar pengetahuan tentang fungsi, makna, dan cara penggunaannya dalam berbagai tahap siklus hidup semakin mendalam. Hal ini penting untuk memperkaya kajian etnobotani sekaligus mendukung pelestarian kearifan lokal masyarakat Desa Depokrejo.
3. Pengembangan sumber belajar dan media edukasi terkait tumbuhan ritual adat diharapkan dapat memberikan wawasan bagi dunia pendidikan, sehingga siswa dan masyarakat luas dapat memahami kekayaan hayati serta warisan budaya yang melekat pada praktik ritual adat Desa Depokrejo.
4. Penelitian etnobotani selanjutnya diharapkan dapat mencakup aspek konservasi dan keberlanjutan, misalnya melalui pemetaan ketersediaan tumbuhan ritual, analisis ancaman terhadap populasi tumbuhan, serta pengembangan strategi budidaya. Hal ini penting untuk memastikan

bahwa sumber daya tumbuhan ritual tetap lestari dan dapat digunakan secara berkelanjutan oleh generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Muhammad. "Pengembangan Ensiklopedia Digital Berbasis Potensi Lokal Taman Wisata Studi Lingkungan (TWSL) Kota Probolinggo Pada Materi Vertebrata Untuk Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Dringu Kabupaten Probolinggo." Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.
- Adisel, and Puput Ania. "Nilai-nilai Sosial Dalam Tradisi Ngunduh Mantu Di Desa Raksa Budi Kecamatan Bulang Tengah Suku Ulu Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan." *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10, no. 2, 2024.
- Al Liina, As Syaffa, Husna Ainun Fauziah, and Nurmiyati. "Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran Di Desa Banmati, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo." *BIOSFER, J.Bio. & Pend.Bio* 2, no. 2, 2017.
- Albi Anggito, and Johan Setiawan. "Metodologi Penelitian Kualitatif." Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Amilda, Amilda. "Pelaksanaan Ritual Kelahiran Anak Dan Relevansinya Dengan Nilai Pendidikan Islam Pada Masyarakat Jawa." *Jambura Journal of Educational Management* 3, no. 2, 2022. <https://doi.org/10.37411>.
- Anggraini, Titri, and Sri Utami. *Kajian Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat*. 7, no. 3, 2018.
- Annisa, N. "Peran Media Visual Dalam Meningkatkan Daya Ingat Dan Pemahaman Pembelajaran." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 17, no. 1, 2025.
- Arif Budiman, Ari Wulandari, and Noni Sukmawati. "Selamatan Bayi Versi Orang Jawa: Kajian Linguistik Antropologis." *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities* 6, no. 2, 2022. <https://doi.org/10.22146/sasdaya.6114>.
- Arsyad, A. *Media Pembelajaran*. Rajawali Press, 2020.
- Asmemare, K, Nitibaskara, T. U, and Lidiawati, I. "Potensi Etnobotani Masyarakat Desa Sekitar Sekitar Hutan (Studi Kasus Di Desa Tamanjaya, Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang, Banten)." *Jurnal Nusa Sylva* 15, no. 1, 2015.

- Aswiyati, Indah. "Makna Dan Jalannya Upacara 'Puputan' Dan 'Selapanan' Dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa." *Jurnal Holistik*, no. 16, 2020.
- Auliyah, Dhiyaul, and Arief Sudrajat. "Bubur Merah Putih sebagai Simbol Pemberian Nama Anak dalam Perspektif Sosiologi Budaya Jurgen Habermas." *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora* 8, no. 1, 2022.
- Ayu, Renita, Eni Setyowati, Arbaul Fauziah, and Nanang Purwanto. "Pengembangan Ensiklopedia Tumbuhan Paku Sebagai Sumber Belajar Keanekaragaman Hayati." *Jurnal Biologi Dan Pembahasannya* 7, no. 1, 2020.
- Bratawijaya, Thomas Wiyasa. "Budaya Jawa." Jakarta: pradnya paramita, 2017.
- Canva. "Canva Tingkatkan Konten Lokal Dan Kemitraan Di Indonesia." Mashable Indonesia. Diakses dari id.mashable.com, 2024.
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th Ed.)*. Sage Publications, 2014.
- Darlian, Lili, La Kolaka, and Melani Dice Lisulang. "Tumbuhan Yang Digunakan Dalam Upacara Adat Pawiwahan (Pernikahan) Etnis Bali Di Kecamatan Mowila." *AMPIBI: Jurnal Alumni Pendidikan Biolog* 9, no. 1, 2024.
- Dokumentasi Profil Kampung Depokrejo, Kecamatan Trimurjo*. 2024.
- Dora, Nuriza, Sukma Wardani, Tiwi Rohani, and Windi Amelia Harahap. "Tradisi Brokohan: Nilai-Nilai Dan Makna Pada Suku Jawa." *Jurnal Riset, Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1, 2025.
- Ernanda, Mia, Hasbullah, Salmaini Yelly, and Abd. Wahid. "Tradisi Slametan Kehamilan Pada Masyarakat Jawa Di Kabupaten Kampar." *Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 18, no. 1, 2022.
- Fakhry, Zamzam. *Aplikasi Metode Penelitian*. Daeepublish, 2018.
- Fatmawati, N. L., and Yuliani, D. R. "Peran Tradisi Lokal Dalam Menghadapi Arus Modernisasi: Studi Kasus Masyarakat Adat Jawa." *Jurnal Kebudayaan Indonesia* 18, no. 2, 2021.
- Firdaus, and Fakhry Zamzam. "Aplikasi Metodologi Penelitian." Deepublish, 2019.
- Hakim, L. *Etnobotani Dan Manajemen Kebun-Pekarangan Rumah*. Penerbit Selaras, 2014.

- Hardini, Sasmitaning. "Upacara Perkawinan Wiwaha Di Desa Ngaringan Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar." *e-Jurnal* 09, 2020.
- Hasanah, Ainun Wardatul. "Akulturasi Islam Dan Budaya Dalam Prosesi Pemakaman." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Dan Pendidikan IPS (SOSPENDIS)* 1, no. 1, 2023.
- Heinrich, M, A Ankli, B Frei, C Weimann, and O Sticher. "Medicinal Plants in Mexico: Healers' Consensus and Cultural Importance." *Social Science & Medicine*, no. 11, 2020.
- Hendarso, Septa Adi, and Tutut Indah Sulistiyowati. "Semiotik Tanaman Pemakaman di Kediri." *Seminar Nasional Sains, Kesehatan, dan Pembelajaran* 3, 2024.
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Rajawali Press, 2013.
- Hermanto, Sudaryanto, and Cindy Febriana. "Pengembangan Buku Berbasis Ensiklopedia Untuk Mata Kuliah Budaya Indonesia Program Darmasiswa." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2020.
- Hidayati, N., and Utami, P. "Etnobotani Tumbuhan Upacara Adat Jawa Di Kabupaten Ponorogo." *Jurnal Biotropika* 4, no. 1, 2016.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga, 2011.
- Irawan, Zahrah Putri, Nandika Rizkya Ramadhani, Nurullia Wahda, Qurrata A'yuni, and Ardian Khairiah. "Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Pada Ritual Mitoni di Kota Magelang, Jawa Tengah." *Prosiding SEMNAS BIO 2023 UIN Raden Fatah Palembang*, 2023.
- Irnaningtyas. *Biologi Untuk SMA/MA Kelas X*. Erlangga, 2016.
- Ismail Nurdin. *Metodologi Penelitian Sosial*. Media sahabat cendikian, 2019.
- Juliansyah Noor. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Kencana, 2011.
- Kartika, Dewi. "Inventarisasi Tumbuhan Yang Digunakan Pada Ritual Adat Ammatoa Di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba". *Fakultas Sains dan Teknologi, Jurusan Biologi, UIN Alauddin Makassar*, 2017.
- Kasim, Amiruddin, Musdalifah Nurdin, Andi Tanra Tellu, and Syech Zainal. "Identifikasi Pemanfaatan Tumbuhan Pada Upacara Siklus Hidup Suku

Kaili Da'a Di Desa Uwemanje Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi.” *Jurnal Biocelebes* 15, no. 2, 2021. <https://doi.org/10.22487/bioceb.v15i2.15654>.

Kemendikbudristek. *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Biologi SMA/MA Pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.

Khoiriyah, Zhulfatul, Ade Adriadi, and Uni Baroroh Husnudin. “Pemanfaatan Tumbuhan Ritual: Eksplorasi Etnobotani Dalam Kegiatan Adat Masyarakat Melayu Jambi Seberang Kota Jambi.” *JPSP: Jurnal Penelitian Sains dan Pendidikan* 5, no. 2, 2025.

Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia, 2009.

Kristianto, Marcelinus Wahyu Putra, Ali Imron, and Yustina Sri Ekwandari. *Makna Uborampe Upacara Kematian Pada Masyarakat Jawa Di Kecamatan Purbolinggo, Lampung Timur*. 2021.

Kurniasih, T, and Pawestri, R. “Pemanfaatan Tumbuhan Pada Ritual Adat Siklus Hidup Masyarakat Jawa Di Kabupaten Bantul.” *Jurnal Etnokultur Nusantara* 7, no. 2, 2022.

Kusmana, C., and Prasetyo, L. “Etnobotani Tumbuhan Ritual Dalam Masyarakat Jawa Di Jawa Tengah.” *Jurnal Biologi Tropis* 18, no. 2, 2018.

Maay, Mieke Mandena, Konstantina M.B Kameubun, and Edoward K. Raunsay. “Pemanfaatan Tumbuhan Dalam Upacara Adat, Kesenian Dan Keindahan Pada Masyarakat Kampung Yongsu Desoyo Distrik Raveni Rara Kabupaten Jayapura.” *NOVAEGUINEA: Jurnal Biologi, Terapan, Dan Pendidikan* 15, no. 1, 2024.

Maulana, Muhammad Ilham. “Makna Simbolis Mendem Ari-Ari dalam Tradisi Jawa Di Desa Wonoketingal Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.” UIN Salatiga, 2024.

Mualimin, M, Rahmania Pamungkas, Nilahazra Khoirunnisa, and Kuntum Febriyantiningrum. “Ethnobotanical Knowledge in Javanese Rituals as Contextual Resources for Biology Education.” *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia* 11, no. 2, 2025.

Muchtar, Kamal. *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*. Bulan Bintang, 2014.

Muflikhuddin, Muhammad, and Erina Rizki Amaliah. “Ritual Srah-Srahan Dalam Adat Jawa.” *Jurnal Hukum Keluarga Islam El-Qist* 2, no. 1, 2019.

- Mukarromah, Arum Nur, Asfi Dzihni, Atikah Khoriyah Azzam, et al. "Ethnobotany of Traditional Rituals of Javanese in the City of Surakarta, Central Java, Indonesia." *Asian Journal of Ethnobiology* 7, no. 1, 2024. <https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y070103>.
- Mulyani, H dkk. "Tumbuhan Herbal Sebagai Jamu Pengobatan Tradisional Terhadap Penyakit Dalam Serat Primbon Jampi Jawi Jilid I." *Jurnal Penelitian Humaniora* 21, no. 2, 2016.
- Munir. *Pembelajaran Digital*. Alfabeta, 2017.
- Musfiqon. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Prestasi Pustakaya, 2012.
- Mustapa H. *Adat Istiadat Sunda, Edisi Ke Tiga, Cetakan Ke-1*. PT Alumni., 2019.
- Mutaqin, Asep Zainal, Windi Astriani, Teguh Husodo, and Ruhyat Partasasmita. *Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Beberapa Upacara Adat Oleh Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran*. 5, 2018.
- Naimau, Aprilia Graselia, Emilia Juliyanti Bria, and Florian Mayesti Prima R. Makin. "Etnobotani Ritual Adat Suku Kemak Leimia Di Desa Sadi Kabupaten Belu." *JBIOEDRA: Jurnal Pendidikan Biologi* 01, no. 02, 2023.
- Namira, Adinda Tasya. "Ritual Kematian Brobosan Masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur." *Jurnal Biologi Indonesia*, 2019.
- Nanang Martono. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder*. Rajawali Press, 2011.
- Ningrum, Khoiriyatul Layly Septi Wahyu, and I Wayan Arsana. "Makna Sarana Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) Di Desa Jubel Kidul Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan." *Jurnal Magister Hukum Perspektif* 13, no. 1, 2022. <https://doi.org/10.37303/magister.v13i1.61>.
- Noni Herniar, Susanto, and Ngazizah Nur. "Ensiklopedia Digital Berbasis Generik Sains Dan Karakter Islami Tema 2 Udara Bersih Bagi Kesehatan." *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 4, 2022. <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i4.201>.
- Nuraisyah, Fitri, and Hudaidah. "Mitoni Sebagai Tradisi Budaya Dalam Masyarakat Jawa." *Jurnal Historia Madani* 5, no. 2, 2021.

- Nurchayati, N, Tristi Indah Dwi Kurnia, and Nimas Putri. *Pengetahuan Etnobotani Tanaman Ritual Suku Using Banyuwangi Dalam Upaya Konservasi Tanaman Dan Membangkitkan Kearifan Lokal Masyarakat*. 7, no. 2, 2020.
- Nurhakim, Muh. Amal, and Ahmad Rindoan. *Etnobotani Wujud Konservasi Oleh Masyarakat Dayak Iban Di Dusun Sadap*. Balai Besar Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum, 2014.
- Nurtyashesti Kusumadewi, Berlian, and Monica Kartini. “Aspek Budaya selama Kehamilan pada Masyarakat Suku Jawa.” *Jurnal Kesehatan* 11, no. 2, 2022. <https://doi.org/10.46815/jk.v11i2.109>.
- Oktaviana, Duwi. “Kembar Mayang Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Jawa (Tinjauan Filosofis).” *Jurnal Fisalfat Agama Hindu* 13, no. 1, 2022.
- Pinasti, Latifah Restu, Malfa Amorita Iftitani, Malikasari Malikasari, et al. “Ethnobiology and Symbolic Roles of Plants and Animals in Javanese Funeral Rituals, Central Java, Indonesia.” *Biodiversitas Journal of Biological Diversity* 26, no. 9, 2025. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d260949>.
- Pr. Dr. Ir. Murdijati Garjito, and Lily T. Erwin. *Serba-Serbi Tumpeng. Tumpeng Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*. PT. Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Prabowo, A., and Handayani, N. “Ritual Mitoni Dan Pemanfaatan Tumbuhan Dalam Tradisi Jawa Di Yogyakarta.” *Jurnal Budaya Nusantara* 12, no. 12, 2020.
- Prabowo, Agung. “Bilangan Dalam Khasanah Budaya Jawa.” *Jurnal Al-Ibrah*, 2019.
- Prasetyo, Annisya Putri. “Studi Etnobotani Pada Upacara Adat Di Masyarakat Surakarta Sebagai Buku Referensi Pada Materi Keanekaragaman Tumbuhan.” Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Biologi, Universitas Tidar, 2022.
- Prastowo, A. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press, 2015.
- Priamantono, Regiano Setyo, R.M. Sinaga, and Wakidi. “Mitos Mendem Ari-Ari Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sidoharjo Kabupaten Lampung Selatan.” *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah (PESAGI)*, 2018.
- Purwanto, Yuli. *The Evaluation of the Cultural Significance of Plants in Ethnobotanical Study of Dany-Baliem, Irian Jaya, Indonesia*. Makalah Disampaikan Dalam International of Symposium on Land Management

and Biodiversity in Southeast Asia. Organized by Hokkaido University, Sapporo Japan and Research Centre for Biology the Indonesia Institute of Science., 1999.

- Putra, M., and & Kurniawan, D. *Teknologi Informasi Dan Penerapannya Dalam Pendidikan*. Media Abadi., 2022.
- Putra, Muhammad Alfero Kumara. “Makna di Balik Tradisi Mitoni dalam Budaya Jawa: Teori Ikonologi-Ikonografi.” *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa* 4, no. 2, 2025. <https://doi.org/10.60155/dwk.v4i2.463>.
- Putri, Dwi Widia. *Studi Etnobotani Dalam Ritual Kelahiran Pada Tradisi Adat Jawa Di Desa Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan Sebagai Sumber Belajar Biologi*. 2023.
- Putri, Isna Aryunita, and Des M. “Etnobotani Dalam Ritual Upacara Adat Basale Di Desa Karya Harapan Mukti Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo, Jambi.” *Prosiding SEMNAS BIO 2021 Universitas Negeri Padang*, 2021.
- Putri, Rahmi Hidayah. “Etnobotani Bahan Kosmetik Alami Oleh Masyarakat Di Nagari Ganggo Hilia, Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman,Provinsi Sumatera Barat.” Universitas Negeri Padang, 2023.
- Putri, W. A., and Sumarno. “Transformasi Tradisi Mendhem Ari-Ari Dan Tedhak Siti Di Era Modern.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya* 12, no. 3, 2019.
- Raharja, M. B. “Fertilitas Menurut Etnis Di Indonesia: Analisis Data Sensus Penduduk 2010.” *Jurnal Kependudukan Indonesia* 12, no. 1, 2017.
- Rahayu, I. *Etnografi Komunikasi Pada Upacara Adat Jawa: Representasi Simbolik Dan Rasa Syukur*. Universitas Gadjah Mada Press, 2023.
- Rahayu, Isti, Heny Friantary, and Vebby Andra. *Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Tradisi Tedak Siten dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan*. 2, no. 2, 2022.
- Rahmadani, Tuti, and Rosmilan Pulungan. “Fungsi Makna Semiotika Pada Tradisi Tingkeban Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam.” *Jurnal Akuntansi* 1, no. 1, 2021.
- Rahyuni, Yniati, E, and R Pitopang. “Kajian Etnobotani Tumbuhan Ritual Suku TAJIO Di Desa Kasimbar Kabupaten Paringi Mountong.” *Online Journal of Natural Science* 2, no. 2, 2019.

- Rifa'i, M. "Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Sumbersuko Kecamatan Gempol kabupaten Pasuruan." *ETTISAL Journal of Communication* 2, no. 1, 2017.
- Sada, Mariana, and Jumari. "Etnobotani Tumbuhan Upacara Adat Etnis Ngadha Di Kecamatan Jerebu'u Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Saintek Lahan Kering* 1, no. 2, 2018.
- Safitri, Muhfahroyin, and Handoko Santoso. "Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Masyarakat Bali Kecamatan Labuhan Maringgai Sebagai Sumber Belajar Biologi." *Jurnal BIOLOVA* 4, no. 2, 2023.
- Santoso, H. "Kajian Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat." Garuda Kemdikbud. 2017.
- Sawardi, F.X., and Nurul Sholehah. "Motif Penamaan Ramuan Kembang Di Masyarakat Kertek Kabupaten Wonosobo." *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, April 2, 2022. <https://doi.org/10.51817/kimli.vi.26>.
- Senno, Senno. "Tradisi Mitoni Masyarakat Jawa Di Kota Arga Makmur Dalam Perspektif Filsafat Islam." *Jurnal Filsafat Agama Dan Pemikiran Islam*, 2022.
- Setiarto, R. Haryo Bimo, and Vika Tresnadiana Herlina. "Ketupat: A Culinary Heritage of Indonesia in Eid Al-Fitr Tradition." *Journal of Ethnic Foods* 11, no. 1, 2024. <https://doi.org/10.1186/s42779-024-00259-x>.
- Setyaningsih, Erwi Putri, and Risma Febriyanti. "Etnobotani Tanaman Obat Sebagai Imunomodulator di Desa Adi Luhur Kecamatan Panca Jaya Provinsi Lampung." *Jurnal Ilmu Kefarmasian* 6, no. 2, 2023.
- Sholikhin, Muhammad. "Ritual Dan Tradisi Islam Jawa Ritual-Ritual Dan Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, Dan Kematian Dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Islam Jawa." Yogyakarta:Narasi, 2019.
- Sihombing, R. "Pengembangan Ensiklopedia Elektronik Tumbuhan Ritual Adat Siklus Hidup Sebagai Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 9, no. 2, 2024.
- Silalahi, Marina. *Diktat Etnobotani*. Universitas Kristen Indonesia, 2020.
- Soewardjo, Audi Ardianto, and Eka Noviana. "Perancangan Buku Bunga Melati Dalam Budaya Tradisi Jawa Sebagai Media Edukasi Untuk Dewasa Muda

- Umur 20-24 Tahun.” *Reka Makna: Jurnal Komunikasi Visual* 1, no. 4, 2024.
- Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis: Suaka Media*. Diandra Kreatif, 2017.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, 2018.
- Sukarno, UIN Fatmawati. *Nilai-Nilai Filosofis Upacara Hari Kematian Dalam Tradisi Jawa Ditinjau Dari Perspektif Sosial*. 2, no. 2, 2021.
- Supriyati, Eka, Fadhilatur Rahmi, and Nurmiyati,. “Kajian Etnobotani Pada Tradisi Kelahiran Wilayah Klaten Provinsi Jawa Tengah.” *Jurnal Riau Biologia* 2, no. 2, 2017.
- Suryadarma, I.G.P. “Pemanfaatan Tanaman Pekarangan dalam Sistem Pengetahuan Lokal Masyarakat Jawa.” *Jurnal Biodjati* 3, no. 2, 2018.
- Suryaningsih, R., Wibowo, A., and Lestari, F. “Makna Simbolik Tumbuhan Dalam Sesaji Ritual Adat Masyarakat Jawa.” *Jurnal Kebudayaan Nusantara* 7, no. 1, 2020.
- Susanti, Dwi. “Etnobotani Sebagai Sumber Pembelajaran Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Lingkungan* 5, no. 3, 2021.
- Susanto, Heri. “Kajian Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa Timur Desa Sumber Agung Kecamatan Belitang Jaya.” Skripsi Program Studi Pendidikan Biologi UIN Raden Intan Lampung, 2022.
- Sutarno, and Rahmawati. “Etnobotani Upacara Tradisional Jawa Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Biologi.” *Jurnal Pendidikan Biologi* 11, no. 2, 2019.
- Suyanto, M. *Multimedia Alat Untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing*. Andi, 2015.
- Tawabie, Siti Mubayanah, and Nasihun Amin. *Transformasi Makna Ritual dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis dan Budaya*. 03, no. 01, 2024.
- Vygotsky, L. S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press, 1978.
- Wachidah, Liana Rochmatul, Heny Subandiyah, and Titik Indarti. “Simbolisme Makanan dalam Cerita Anak Bancakan: Kajian Gastrosemiotik untuk Pendidikan Humanis Masa Depan.” *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan*

Bahasa dan Sastra Indonesia, September 24, 2025.
<https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21755>.

Widayanti, Sri. *Makna Filosofis Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*. 2018.

Wulandari, S. "Pemanfaatan Tumbuhan Pada Prosesi Selapanan Di Jawa Timur." *Jurnal Etnobiologi Indonesia* 9, no. 1, 2021.

Zuhud, E.A.M. (. "Konservasi Tumbuhan Obat Dan Peran Budidaya Dalam Menekan Eksploitasi Alam." *Jurnal Media Konservasi*, 14, no. 3, 2009.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Hasil Keanekaragaman Tumbuhan Ritual Adat Siklus Hidup Masyarakat Desa Depokrejo

No.	Famili	Nama Latin	Nama Lokal	Bagian Tumbuhan yang Digunakan	Ritual/Prosesi*)	Cara Perolehan		
						Budidaya	Liar	Pasar/warung
1.	Acoraceae	<i>Acorus calamus</i> L.	<i>Dringo</i>	Rimpang	Kehamilan: K dan M Kelahiran: MA, B, S, SL, RL, TL, PL, LL, NL, dan PTL	✓		
2.	Alismataceae	<i>Limnocharis flava</i> (L.) Buchenau	<i>Genjer</i>	Batang dan daun	Kehamilan: K dan M Kelahiran: B, S, SL, RL, TL, PL, LL, NL, dan PTL Mulai menginjak tanah: ML	✓		
3.	Amaranthaceae	<i>Amaranthus viridis</i> L.	<i>Bayem pecok</i>	Batang dan daun	Kehamilan: K dan M Kelahiran: B, S, SL, RL, TL, PL, LL, NL, dan PTL Mulai menginjak tanah: ML	✓		
4.	Amaryllidaceae	<i>Allium cepa</i> L	<i>Brambang</i>	Umbi	Kehamilan: K dan M Kelahiran: MA, B, S, SL, RL, TL, PL, LL, NL, dan PTL Mulai menginjak tanah: ML Pernikahan: HH Kematian: ST, PD, PPD, SD, SWD, MP, MPO, dan NG			✓
5.	Amaryllidaceae	<i>Allium sativum</i> L	<i>Bawang</i>	Umbi	Kehamilan: K dan M			✓

No.	Famili	Nama Latin	Nama Lokal	Bagian Tumbuhan yang Digunakan	Ritual/Prosesi*)	Cara Perolehan		
						Budidaya	Liar	Pasar/warung
					Kelahiran: MA, B, S, SL, RL, TL, PL, LL, NL, dan PTL			
					Mulai menginjak tanah: ML			
					Pernikahan: HH			
					Kematian: ST, PD, PPD, SD, SWD, MP, MPO, dan NG			
6.	Anacardiaceae	<i>Mangifera indica</i> L.	<i>Pelem</i>	Buah	Kehamilan: M	✓		
7.	Annonaceae	<i>Cananga odorata</i> (Lam.) Hook.f. & Thomson	<i>Kenongo</i>	Bunga	Kelahiran: SL	✓		
					Kematian: P			
8.	Apiaceae	<i>Apium graveolens</i> L.	<i>Seledri</i>	Batang dan daun	Kehamilan: K dan M			✓
					Kelahiran: B, S, SL, RL, TL, PL, LL, NL, dan PTL			
					Mulai menginjak tanah: ML			
9.	Apiaceae	<i>Coriandrum sativum</i> L.	<i>Tumbar</i>	Biji	Kehamilan: K dan M			✓
					Kelahiran: B, S, SL, RL, TL, PL, LL, NL, dan PTL			
					Mulai menginjak tanah: ML			
					Pernikahan: HH dan NM			

No.	Famili	Nama Latin	Nama Lokal	Bagian Tumbuhan yang Digunakan	Ritual/Prosesi*)	Cara Perolehan		
						Budidaya	Liar	Pasar/warung
					Kematian: ST, PD, PPD, SD, SWD, MP, MPO, dan NG			
10.	Apiaceae	<i>Daucus carota subsp. sativus</i> (Hoffm.)	Wortel	Umbi	Kehamilan: K dan M			✓
					Kelahiran: B, S, SL, RL, TL, PL, LL, NL, dan PTL			
					Mulai menginjak tanah: ML			
11.	Apocynaceae	<i>Plumeria acuminata</i> W.T.Aiton	Kamboja	Semua	Kematian: P	✓		
12.	Araceae	<i>Amorphophallus paeoniifolius</i> (Dennst.) Nicolson	Suweg	Umbi	Kehamilan: M		✓	
					Kematian: NG			
13.	Araceae	<i>Xanthosoma sagittifolium</i> (L.) Schott	Mbote	Umbi	Kehamilan: M	✓		
					Kematian: NG			
14.	Arecaceae	<i>Cocos nucifera</i> L.	Kambel	Buah	Kelahiran: MA, B, S, SL, RL, TL, PL, LL, NL, dan PTL	✓		
					Mulai menginjak tanah: ML			
				Buah dan	Kehamilan: K dan M			

No.	Famili	Nama Latin	Nama Lokal	Bagian Tumbuhan yang Digunakan	Ritual/Prosesi*)	Cara Perolehan		
						Budidaya	Liar	Pasar/warung
				daun	Pernikahan: HH			
					Kematian: P, ST, PD, PPD, SD, SWD, MP, MPO, dan NG			
15.	Arecaceae	<i>Cocos nucifera</i> var. <i>eburnea</i>	<i>Kelopo Gadeng</i>	Buah	Kehamilan: M	✓		
					Pernikahan: HH			
16.	Asparagaceae	<i>Cordyline fruticosa</i> (L.) A.Chev.	<i>Mendongan</i>	Daun	Pernikahan: HH		✓	
					Kematian: P			
17.	Asteraceae	<i>Cosmos caudatus</i> Kunth	<i>Sureng</i>	Daun	Kehamilan: K dan M	✓		
					Kelahiran: B, S, SL, RL, TL, PL, LL, NL, dan PTL			
					Mulai menginjak tanah: ML			
18.	Asteraceae	<i>Zinnia elegans</i> Jacq.	<i>Kembang jakarta</i>	Bunga	Kematian: P	✓		
19.	Brassicaceae	<i>Brassica rapa</i> subsp. <i>chinensis</i> (L.) Hanelt	<i>Sawi sendok</i>	Batang dan daun	Kehamilan: K dan M	✓		
					Kelahiran: B, S, SL, RL, TL, PL, LL, NL, dan PTL			

No.	Famili	Nama Latin	Nama Lokal	Bagian Tumbuhan yang Digunakan	Ritual/Prosesi*)	Cara Perolehan		
						Budidaya	Liar	Pasar/warung
					Mulai menginjak tanah: ML			
20.	Bromeliaceae	<i>Ananas comosus</i> (L.) Merr.	<i>Nanas</i>	Buah	Kehamilan: M	✓		
21.	Caricaceae	<i>Carica papaya</i> L.	<i>Gandol</i>	Buah	Kehamilan: M	✓		
				Daun	Kehamilan: K dan M			
					Kelahiran: B, S, SL, RL, TL, PL, LL, NL, dan PTL			
					Mulai menginjak tanah: ML			
22.	Convolvulaceae	<i>Ipomoea aquatica</i> Forssk.	<i>Kangkong</i>	Batang dan daun	Kehamilan: K dan M	✓		
					Kelahiran: B, S, SL, RL, TL, PL, LL, NL, dan PTL			
					Mulai menginjak tanah: ML			
23.	Convolvulaceae	<i>Ipomoea batatas</i> (L.) Lam.	<i>Muntol</i>	Umbi	Kehamilan: M	✓		
					Kematian: NG			
24.	Cucurbitaceae	<i>Cucurbita moschata</i> Duchesne	<i>Waloh</i>	Buah	Kehamilan: M	✓		
					Kematian: NG			
25.	Cucurbitaceae	<i>Cucumis sativus</i> L.	<i>Timun</i>	Buah	Kehamilan: K dan M Kelahiran: B, S, SL, RL, TL, PL, LL, NL, dan PTL	✓		

No.	Famili	Nama Latin	Nama Lokal	Bagian Tumbuhan yang Digunakan	Ritual/Prosesi*)	Cara Perolehan		
						Budidaya	Liar	Pasar/warung
26.	Dioscoreaceae	<i>Dioscorea alata</i> L.	Uwi	Umbi	Kehamilan: M		✓	
					Kematian: NG			
27.	Dioscoreaceae	<i>Dioscorea esculenta</i> (Lour.) Burkill	Gembili	Umbi	Kehamilan: M			✓
					Kematian: NG			
28.	Euphorbiaceae	<i>Aleurites moluccana</i> (L.) Willd.	Miri	Biji	Kehamilan: K dan M			✓
					Kelahiran: B, S, SL, RL, TL, PL, LL, NL, dan PTL			
					Mulai menginjak tanah: ML			
					Pernikahan: HH dan NM			
					Kematian: ST, PD, PPD, SD, SWD, MP, MPO, dan NG			
29.	Euphorbiaceae	<i>Codiaeum variegatum</i> (L.) Rumph. ex A.Juss	Keroton	Daun	Pernikahan: HH		✓	
30.	Euphorbiaceae	<i>Manihot esculenta</i> Crantz	Buden	Daun	Kehamilan: K dan M	✓		
					Kelahiran: B, S, SL, RL, TL, PL, LL, NL, dan PTL			
					Mulai menginjak tanah: ML			

No.	Famili	Nama Latin	Nama Lokal	Bagian Tumbuhan yang Digunakan	Ritual/Prosesi*)	Cara Perolehan		
						Budidaya	Liar	Pasar/warung
				Umbi	Kehamilan: M Kematian: NG			
31.	Fabaceae	<i>Arachis hypogaea</i> L.	<i>Kacang brol</i>	Biji	Kehamilan: M Kematian: NG	✓		
32.	Fabaceae	<i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr.	<i>Towo</i>	Daun dan tangkai	Kelahiran: S, SL, RL, TL, PL, LL, NL, dan PTL Mulai menginjak tanah: ML	✓		
33.	Fabaceae	<i>Glycine max</i> (L.) Merr.	<i>Dele</i>	Biji	Pernikahan: HH Kematian: P			✓
34.	Fabaceae	<i>Pachyrhizus erosus</i> (L.) Urb.	<i>Bengkoang</i>	Umbi	Kehamilan: M			✓
35.	Fabaceae	<i>Sesbania grandiflora</i> (L.) Poir.	<i>Kembang turi</i>	Bunga	Kehamilan: K dan M Kelahiran: B, S, SL, RL, TL, PL, LL, NL, dan PTL Mulai menginjak tanah: ML	✓		
36.	Fabaceae	<i>Tamarindus indica</i> L.	<i>Asem jowo</i>	Buah	Kehamilan: K dan M Kelahiran: B, S, SL, RL, TL, PL, LL, NL, dan PTL Mulai menginjak tanah: ML			✓

No.	Famili	Nama Latin	Nama Lokal	Bagian Tumbuhan yang Digunakan	Ritual/Prosesi*)	Cara Perolehan		
						Budidaya	Liar	Pasar/warung
					Kematian: ST, PD, PPD, SD, SWD, MP, MPO, dan NG			
37.	Fabaceae	<i>Vigna angularis</i> (Willd.) Ohwi & H.Ohashi	<i>Kacang tolo abang</i>	Biji	Pernikahan: HH			✓
38.	Fabaceae	<i>Vigna radiata</i> (L.) R.Wilczek	<i>Kacang ijo</i>	Biji	Kehamilan: K dan M	✓		
					Kelahiran: B, S, SL, RL, TL, PL, LL, NL, dan PTL			
					Mulai menginjak tanah: ML			
					Pernikahan: HH			
					Kematian: P			
39.	Fabaceae	<i>Vigna unguiculata</i> subsp. <i>sesquipedalis</i> (L.) Verdc	<i>Kacang panjang</i>	Buah	Kehamilan: K dan M	✓		
					Kelahiran: B, S, SL, RL, TL, PL, LL, NL, dan PTL			
					Mulai menginjak tanah: ML			
40.	Lamiaceae	<i>Ocimum africanum</i> Lour.	<i>Kemangi</i>	Daun	Kehamilan: K dan M	✓		

No.	Famili	Nama Latin	Nama Lokal	Bagian Tumbuhan yang Digunakan	Ritual/Prosesi*)	Cara Perolehan		
						Budidaya	Liar	Pasar/warung
					Kelahiran: B, S, SL, RL, TL, PL, LL, NL, dan PTL			
41.	Lamiaceae	<i>Tectona grandis</i> L.f.	<i>Jati</i>	Batang	Kematian: P	✓		
42.	Magnoliaceae	<i>Michelia alba</i> DC.	<i>Kantel</i>	Bunga	Pernikahan: HH dan NM		✓	
					Kematian: P			
43.	Malvaceae	<i>Ceiba pentandra</i> (L.) Gaertn.	<i>Kapuk</i>	Buah	Kematian: P	✓		
44.	Malvaceae	<i>Hibiscus tiliaceus</i> L.	<i>Waru</i>	Batang	Mulai menginjak tanah: ML		✓	
45.	Moraceae	<i>Artocarpus camansi</i> Blanco	<i>Kluwih</i>	Buah	Kehamilan: K dan M	✓		
					Kelahiran: B, S, SL, RL, TL, PL, LL, NL, dan PTL			
					Mulai menginjak tanah: ML			
46.	Moraceae	<i>Ficus benjamina</i> L.	<i>Rengen</i>	Daun	Pernikahan: HH	✓		
47.	Moraceae	<i>Ficus septica</i> Burm.f.	<i>Awar-awar</i>	Daun	Kelahiran: MA		✓	

No.	Famili	Nama Latin	Nama Lokal	Bagian Tumbuhan yang Digunakan	Ritual/Prosesi*)	Cara Perolehan		
						Budidaya	Liar	Pasar/warung
48.	Musaceae	<i>Musa acuminata</i> Linn.	<i>Gedang Plentis</i>	Buah	Pernikahan: SE	✓		
49.	Musaceae	<i>Musa textilis</i> Née	<i>Gedang Rojo</i>	Batang	Pernikahan: HH	✓		
					Kematian: P			
				Buah	Kehamilan: M			
					Pernikahan: HH			
50.	Myristicaceae	<i>Myristica fragrans</i> Houtt.	<i>Polo</i>	Biji	Kelahiran: MA, B, S, SL, RL, TL, PL, LL, NL, dan PTL			✓
					Kehamilan: K dan M			
					Kelahiran: B, S, SL, RL, TL, PL, LL, NL, dan PTL			
					Pernikahan: HH dan NM			
51.	Myrtaceae	<i>Syzygium polyanthum</i> (Wight) Walp.	<i>Salam</i>	Daun	Kematian: ST, PD, PPD, SD, SWD, MP, MPO, dan NG	✓		
					Kehamilan: K dan M			
					Kelahiran: B, S, SL, RL, TL, PL, LL, NL, dan PTL			

No.	Famili	Nama Latin	Nama Lokal	Bagian Tumbuhan yang Digunakan	Ritual/Prosesi*)	Cara Perolehan		
						Budidaya	Liar	Pasar/warung
					Mulai menginjak tanah: ML			
					Kematian: ST, PD, PPD, SD, SWD, MP, MPO, dan NG			
52.	Myrtaceae	<i>Syzygium aqueum</i> (Burm.f) Alston	<i>Jambu wer</i>	Buah	Kehamilan: M	✓		
53.	Nyctaginaceae	<i>Bougainvillea glabra</i>	<i>Kembang kertasan</i>	Bunga	Kelahiran: SL	✓		
					Kematian: P			
54.	Oleaceae	<i>Jasminum sambac</i> (L.) Aiton	<i>Melati</i>	Bunga	Kelahiran: SL	✓		
					Pernikahan: HH dan NM			
					Kematian: P			
55.	Pandanaceae	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb. ex Lindl.	<i>Pandan</i>	Daun	Kelahiran: B, S, SL, RL, TL, PL, LL, NL, dan PTL	✓		
					Mulai menginjak tanah: ML			
					Pernikahan: HH			
					Kematian: P			

No.	Famili	Nama Latin	Nama Lokal	Bagian Tumbuhan yang Digunakan	Ritual/Prosesi*)	Cara Perolehan		
						Budidaya	Liar	Pasar/warung
56.	Piperaceae	<i>Piper betle</i> L.	<i>Suroh</i>	Daun	Pernikahan: HH	✓		
57.	Piperaceae	<i>Piper nigrum</i> L.	<i>Merico</i>	Biji	Kehamilan: K dan M			✓
					Kelahiran: B, S, SL, RL, TL, PL, LL, NL, dan PTL			
					Mulai menginjak tanah: ML			
					Pernikahan: HH dan NM			
					Kematian: ST, PD, PPD, SD, SWD, MP, MPO, dan NG			
58.	Poaceae	<i>Bambusa vulgaris</i> Schrad. ex J.C.Wendl.	<i>Preng</i>	Batang	Kelahiran: MA		✓	
					Mulai menginjak tanah: ML			
					Pernikahan: HH dan NM			
59.	Poaceae	<i>Cymbopogon citratus</i> (DC.) Stapf	<i>Sereh</i>	Batang	Kehamilan: K dan M	✓		
					Kelahiran: B, S, SL, RL, TL, PL, LL, NL, dan PTL			
					Kematian: ST, PD, PPD, SD, SWD, MP, MPO, dan NG			

No.	Famili	Nama Latin	Nama Lokal	Bagian Tumbuhan yang Digunakan	Ritual/Prosesi*)	Cara Perolehan		
						Budidaya	Liar	Pasar/warung
60.	Poaceae	<i>Oryza sativa</i> L.	<i>Pari</i>	Biji	Kehamilan: K dan M	✓		
					Kelahiran: MA, B, S, SL, RL, TL, PL, LL, NL, dan PTL			
					Mulai menginjak tanah: ML			
					Pernikahan: HH			
					Kematian: P, ST, PD, PPD, SD, SWD, MP, MPO, dan NG			
61.	Poaceae	<i>Oryza sativa</i> var. <i>glutinosa</i> Blanco	<i>Ketan</i>	Biji	Kehamilan: K dan M	✓		
62.	Poaceae	<i>Zea mays</i> L.	<i>Jagong</i>	Biji	Pernikahan: HH	✓		
					Kematian: P			
63.	Rosaceae	<i>Malus domestica</i> (Suckow) Borkh.	<i>Apel</i>	Buah	Pernikahan: L, SE, HH, dan NM			✓
64.	Rosaceae	<i>Pyrus pyrifolia</i> (Burm.f.) Nakai	<i>Pir</i>	Buah	Pernikahan: L, SE, HH, dan NM			✓

No.	Famili	Nama Latin	Nama Lokal	Bagian Tumbuhan yang Digunakan	Ritual/Prosesi*)	Cara Perolehan		
						Budidaya	Liar	Pasar/warung
65.	Rosaceae	<i>Rosa damascena</i> Mill	Mawar	Bunga	Kelahiran: SL, RL, TL, PL, LL, NL, dan PTL Pernikahan: HH Kematian: P	✓		
66.	Rubiaceae	<i>Coffea liberica</i> W.Bull	Kopi	Biji	Pernikahan: L, HH, dan NM	✓		
67.	Rubiaceae	<i>Ixora javanica</i> (Blume) DC.	Soka	Bunga	Pernikahan: HH Kematian: P	✓		
68.	Rutaceae	<i>Citrus reticulata</i> Blanco	Jeruk	Buah	Pernikahan: L, SE, HH, dan NM			✓
69.	Santalaceae	<i>Santalum album</i> L.	Cendana	Bubuk kayu	Kematian: P			✓
70.	Sapindaceae	<i>Dimocarpus longan</i> Lour.	Kelengkeng	Buah	Pernikahan: L, SE, HH, dan NM			✓
71.	Solanaceae	<i>Capsicum annum</i> L.	Lombok gedi	Buah	Kehamilan: K dan M			✓

No.	Famili	Nama Latin	Nama Lokal	Bagian Tumbuhan yang Digunakan	Ritual/Prosesi*)	Cara Perolehan		
						Budidaya	Liar	Pasar/warung
					Kelahiran: B, S, SL, RL, TL, PL, LL, NL, dan PTL			
					Mulai menginjak tanah: ML			
					Kematian: ST, PD, PPD, SD, SWD, MP, MPO, dan NG			
72.	Solanaceae	<i>Capsicum frutescens</i> L.	Lombok rawit	Buah	Kehamilan: K dan M			✓
					Kelahiran: MA, B, S, SL, RL, TL, PL, LL, NL, dan PTL			
					Mulai menginjak tanah: ML			
					Pernikahan: HH dan NM			
					Kematian: ST, PD, PPD, SD, SWD, MP, MPO, dan NG			
73.	Solanaceae	<i>Solanum pimpinellifolium</i> L. (tomat rempai)	Tomat rempai	Buah	Kehamilan: K dan M	✓		
					Kelahiran: B, S, SL, RL, TL, PL, LL, NL, dan PTL			

No.	Famili	Nama Latin	Nama Lokal	Bagian Tumbuhan yang Digunakan	Ritual/Prosesi*)	Cara Perolehan		
						Budidaya	Liar	Pasar/warung
					Mulai menginjak tanah: ML			
					Kematian: ST, PD, PPD, SD, SWD, MP, MPO, dan NG			
74.	Vitaceae	<i>Vitis vinifera</i> L.	Anggur	Buah	Pernikahan: L, SE, HH, dan NM			✓
75.	Zingiberaceae	<i>Alpinia galanga</i> (L.) Willd.	Laos	Rimpang	Kehamilan: K dan M	✓		
					Kelahiran: MA, B, S, SL, RL, TL, PL, LL, NL, dan PTL			
					Mulai menginjak tanah: ML			
					Kematian: ST, PD, PPD, SD, SWD, MP, MPO, dan NG			
76.	Zingiberaceae	<i>Curcuma longa</i> L.	Kuner	Rimpang	Kehamilan: K dan M	✓		
					Kelahiran: MA, B, S, SL, RL, TL, PL, LL, NL, dan PTL			
					Pernikahan: HH			

No.	Famili	Nama Latin	Nama Lokal	Bagian Tumbuhan yang Digunakan	Ritual/Prosesi*)	Cara Perolehan		
						Budidaya	Liar	Pasar/warung
					Kematian: P, ST, PD, PPD, SD, SWD, MP, MPO, dan NG			
77.	Zingiberaceae	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Kencur	Rimpang	Kehamilan: K dan M	✓		
					Kelahiran: B, S, SL, RL, TL, PL, LL, NL, dan PTL			
					Mulai menginjak tanah: ML			
78.	Zingiberaceae	<i>Zingiber casumounar</i>	Bengle	Rimpang	Kehamilan: K dan M	✓		
					Kelahiran: MA, B, S, SL, RL, TL, PL, LL, NL, dan PTL			
79.	Zingiberaceae	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	Jahe	Rimpang	Kehamilan: K dan M	✓		
					Kelahiran: MA, B, S, SL, RL, TL, PL, LL, NL, dan PTL			
					Kematian: ST, PD, PPD, SD, SWD, MP, MPO, dan NG			

**) Nama ritual/prosesi diisi menggunakan singkatan berikut*

Kehamilan:	Kelahiran:	Menginjak tanah:	Pernikahan:	Kematian:
K = Kupatan	MA = Mendhem ari-ari	ML = Mudun lemah	L = Lamaran	P = Prosesi Pemakaman
M = Mitoni	B = Brokohan		SE = Seseheran	ST = Sawur Tanah
	S = Sepasaran		HH = Hari H	PD = Pitung Dino
	SL = Selapan		NM = Ngunduh Mantu	PPD = Patang Puluh Dino
	RL = Rong Lapan			SD = Satus Dino
	TL = Telong Lapan			SWD = Sewu Dino
	PL = Patang Lapan			MP = Mendhak Pisan
	LL = Limang Lapan			MPO = Medhak Pindo
	NL = Nem Lapan			NG = Ngentek-ngenteki
	PTL = Pitung Lapan			

Lampiran 2. Lembar Wawancara dan Hasil Wawancara



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBRANA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 13 A Jember Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47206, Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id, e-mail: tarbiyah_uin@metrouniv.ac.id

ALAT PENGUMPUL DATA (APD)

STUDI ETNOBOTANI RITUAL ADAT SIKLUS HIDUP DI DESA DEPOKREJO LAMPUNG TENGAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR

LEMBAR WAWANCARA

A. IDENTITAS RESPONDEN

Nama Responden : Ngadinah
Umur : 79 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat lahir : di desa ini / di luar desa ini
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Suku : Jawa
Pendidikan terakhir : Sekolah Dasar

B. PERTANYAAN

1. Bapak/ibu apakah tahu mengenai upacara siklus hidup, seperti kehamilan, kelahiran, mulai menginjak tanah, pernikahan, dan kematian?
2. Dalam upacara adat jenis tumbuhan apa saja yang digunakan dalam prosesi upacara, adat kelahiran, mulai menginjak tanah, pernikahan, dan kematian Pak/Bu?
3. Bagian tumbuhan apa saja yang digunakan dalam prosesi upacara adat kelahiran, mulai menginjak tanah, pernikahan, kematian Pak/Bu?
4. Bagaimana cara memperoleh tumbuhan yang digunakan dalam prosesi upacara adat tersebut Pak/Bu?
5. Bagaimana cara penggunaan tumbuhan yang digunakan dalam prosesi upacara adat kelahiran, mulai menginjak tanah, pernikahan, dan kematian Pak/Bu?
6. Makna dari penggunaan dari setiap tumbuhan yang digunakan apa saja, sehingga digunakan untuk upacara adat tersebut Pak/Bu?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBRANA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Jember
Telepon (0725) 41907, Faksimili (0725) 47296, Website: www.tarbiyah.uin-jember.ac.id, e-mail: tarbiyah@uin-jember.ac.id

Jawaban:

1. Ya saya tahu. Ritual adat atau kebiasaan di desa ini mulai dari orang hamil sampai orang meninggal pasti ada adanya.
 - a. Kehamilan : Kupatan dan Mitoni
 - b. Kelahiran :
 - Mendhem an'-an' - Pong lapan - Nsem lapan
 - Brukohan - Telung lapan - Pitung lapan
 - Sepasaran - Patang lapan
 - Selapan - Limang lapan
 - c. Mulai menginjak tanah : - Mudun Lemau
 - d. Pernikahan :
 - Lamaran - Hani H
 - Saserahan - Ngunduh Mantu
 - e. Kematian :
 - Proesi pemakaman - Satu dino - Ngumtek-ngumteki
 - Sawur tanah - Sewu dino
 - Pitung dino - Mendhak pisan
 - Patang puluh dino - Mendhak pindo
2. Jenis tumbuhan bermacam-macam. Biasanya pada ritual yang hidup seperti kehamilan-pernikahan. Sajian pada slametan atau syukuran harus ada kluban (Bayam, kangkung, tauge, kacang panjang, kenikir, daun singkong dan daun pepaya). Terdapat juga urap yang berasmi dari parutan kelapa yang dimasak untuk pelengkap kluban. Polo pendam merupakan terditi dari umbi-umbian (suweg, talas, singkong, uwi, ujisalar, gambili dan kacang tanah). Bumbu-bumbu yang biasa digunakan dalam sajian makan maupun sosasi. Dan bunga seperti melati, mawar, kenanga, bougenvil, dan semacangnya untuk pelengkap ritual.
3. Bagian tumbuhan yang digunakan bermacam-macam. Mulai dari buah, bunga, daun, tangkai, batang, umbi bahkan rumput. Penggunaan bagian tumbuhan tersebut sesuai dengan ritual apa yang akan dijalankan. Contoh kelapa pada ritual slametan digunakan buahnya untuk membuat urap. Sedangkan pada pernikahan digunakan daun mud, atau janurnya untuk membuat benjor.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggomulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id, e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

4. Perolehan tumbuhan yang digunakan, apabila tumbuhan tersebut tersedia di kebun atau lahan maka dari situ. Namun apabila tumbuhan tersebut hidup liar disekitar juga dapat digunakan. Dan apabila disekitar tidak ada maka membeli yang sesuai jenis tumbuhan tersebut.
5. Cara pengunaan tumbuhan disebag ritual ada yang sama namun ada juga yang berbeda. Seperti pembuntan sayur kluban di ritual kehamilan sampai menginjak tanah dengan cara direbus. pengunaan kunyit pada ritual mendhem an-an hanya diiris dan dimasukkan dalam wadah plasenta, Sedangkan kunyit di ritual prosesi penakaman dengan cara diparut dan dicampurkan dengan beras untuk memberi warna kuning. Bawang merah dalam pernikahan digunakan untuk sesaji, Sedangkan pada ritual brokohan disunakan untuk pelengkap bumbu masakan.
6. Setiap tumbuhan memiliki makna simbolis tersendiri dalam berbagai ritual adat. Contohnya seperti daun awar-awar yang digunakan dalam mendhem an-an memiliki makna supaya anak "tawar" dan berbagai macam penyakit. Sayuran kluban memiliki makna sebagai harapan atau doa orang tua terhadap anaknya agar diberi keselamatan, kesehatan, mudah berbaur. Makna Bumbu-bumbu masakan yang digunakan sesaji dalam pernikahan supaya makanan yang dihidangkan selalu cukup dan tidak kekurangan apapun.

Lampiran 3. Data Hasil Observasi Masyarakat Desa Depokrejo

Tahapan Ritual Siklus Hidup	Nama Ritual Siklus Hidup	Jumlah Informan
1. Kehamilan	<i>a. Kupatan</i>	31
	<i>b. Mitoni</i>	31
2. Kelahiran	<i>a. Mendhem ari-ari</i>	31
	<i>b. Brokohan</i>	31
	<i>c. Sepasaran</i>	31
	<i>d. Selapanan</i>	31
	<i>e. Rong lapan</i>	31
	<i>f. Telong lapan</i>	31
	<i>g. Patang lapan</i>	31
	<i>h. Limang lapan</i>	31
	<i>i. Nem lapan</i>	31
	<i>j. Pitung Lapan</i>	31
3. Menginjak Tanah	<i>a. Mudun Lemah/Dun-dun-an Lemah</i>	31
4. Pernikahan	<i>a. Lamaran</i>	31
	<i>b. Sesorahan</i>	31
	<i>c. Hari H (Akad nikah)</i>	31
	<i>d. Ngunduh Mantu</i>	31

Tahapan Ritual Siklus Hidup	Nama Ritual Siklus Hidup	Jumlah Informan
5. Kematian	<i>a. Prosesi Pemakaman</i>	32
	<i>b. Sawur Tanah/Nyaur Tanah</i>	32
	<i>c. Pitung dino</i>	32
	<i>d. Patang puluh dino</i>	32
	<i>e. Satus dino/Nyatus</i>	32
	<i>f. Sewu dino/Nyewu</i>	32
	<i>g. Mendhak Pisan</i>	32
	<i>h. Mendhak Pindo</i>	32
	<i>i. Ngentek-ngenteki/Ngijjing</i>	32

Lampiran 4. Dokumentasi Perizinan Penelitian



Lampiran 5. Dokumentasi wawancara dengan Informan di Desa Depokrejo









Lampiran 6. Dokumentasi Ritual Adat Siklus Hidup Pada Tradisi Adat Jawa di Desa Depokrejo

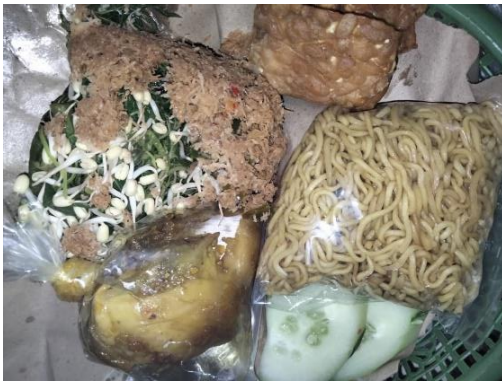
A. Dokumentasi Siklus Kehamilan





B. Dokumentasi Siklus Kelahiran









C. Dokumentasi Siklus Mulai Menginjak Tanah



D. Dokumentasi Siklus Pernikahan





E. Dokumentasi Siklus Kematian





Lampiran 7. Surat Izin Prasurvey



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
TADRIS BIOLOGI**

Jl. Ki. Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: www.metrouniv.ac.id, e-mail: iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-5113/In.28.1/J/PP.00.9/11/2024 7 November 2024
Lamp : -
Perihal : **Surat Izin Prasurvey**

Kepada Yth:
Kepala Desa Depokrejo
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan adanya pemenuhan tugas akhir Program Studi Tadris Biologi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro. Maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa kami untuk melakukan Prasurvey di Desa Depokrejo, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah. Adapun nama mahasiswa yang bertugas sebagai berikut:

Nama : Gesti Ade Sevita
NPM : 2201080014
Semester : 5 (Lima)
Program Studi : Tadris Biologi
Judul Penelitian : Studi Etnobotani Ritual Adat Siklus Hidup Di Desa Depokrejo Lampung Tengah Sebagai Sumber Belajar
Tempat Tujuan : Desa Depokrejo, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah

Demikian Permohonan dan surat tugas ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Ketua Program Studi,

Nasrul Hakim, M.Pd.
NIP. 19870418 201903 1 007

Lampiran 8. Surat Balasan Prasurvey



**PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
KECAMATAN TRIMURJO
KAMPUNG DEPOKREJO**

Nomor : 072/336/K.5/2024
Lampiran : -
Perihal : Surat Balasan Permohonan Izin dan Tugas Survey

Kepada Yth
Ketua Program Studi
Institut Agama Islam Negeri Metro

Di -

Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan ada nya Surat Nomor : B-5113/ln.28.1/J/PP.00.9/11/2024 Tanggal 07 November 2024 Tentang Permohonan izin dan surat tugas survey , Maka bersama surat ini Kami Kepala Kampung Depokrejo , Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah memberikan izin kepada :

Nama : Gesti Ade Sevit
NPM : 2201080014
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program studi : Tadris Biologi

Agar dapat melakukan tugas perkuliahan berupa riset pada kurikulum Merdeka Belajar (MBKM) dan Melakukan Survey di Kampung Depokrejo.

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih.

Depokrejo, 11 November 2024

KEPALA KAMPUNG DEPOKREJO



Lampiran 9. Surat Bimbingan Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-0166/In.28.1/J/TL.00/09/2025
Lampiran : -
Perihal : **SURAT BIMBINGAN SKRIPSI**

Kepada Yth.,
Anisatu Zulkhistianingtias Wakhidah (Pembimbing 1)
(Pembimbing 2)
di-

Tempat
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Studi, mohon kiranya Bapak/Ibu bersedia untuk membimbing mahasiswa :

Nama : **GESTI ADE SEVITA**
NPM : 2201080014
Semester : 7 (Tujuh)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Biologi
Judul : **STUDI ETNOBOTANI RITUAL ADAT SIKLUS HIDUP DI DESA DEPOKREJO LAMPUNG TENGAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dosen Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan proposal s/d penulisan skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :
 - a. Dosen Pembimbing 1 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV setelah diperiksa oleh pembimbing 2;
 - b. Dosen Pembimbing 2 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV sebelum diperiksa oleh pembimbing 1;
2. Waktu menyelesaikan skripsi maksimal 2 (semester) semester sejak ditetapkan pembimbing skripsi dengan Keputusan Dekan Fakultas;
3. Mahasiswa wajib menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah edisi revisi yang telah ditetapkan dengan Keputusan Dekan Fakultas;

Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 01 September 2025
Ketua Jurusan,



Asih Fitriana Dewi M.Pd
NIP 19930330 201903 2 012

Lampiran 10. Surat Izin *Research*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-0217/In.28/D.1/TL.00/09/2025
Lampiran : -
Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
KEPALA DESA DEPOKREJO
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-0216/In.28/D.1/TL.01/09/2025, tanggal 04 September 2025 atas nama saudara:

Nama : **GESTI ADE SEVITA**
NPM : 2201080014
Semester : 7 (Tujuh)
Jurusan : Tadris Biologi

Maka dengan ini kami sampaikan kepada KEPALA DESA DEPOKREJO bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di DESA DEPOKREJO, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "STUDI ETNOBOTANI RITUAL ADAT SIKLUS HIDUP DI DESA DEPOKREJO LAMPUNG TENGAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 04 September 2025
Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



**Dr. Tubagus Ali Rachman Puja
Kesuma M.Pd**
NIP 19880823 201503 1 007

Lampiran 11. Surat Tugas *Research*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-0216/In.28/D.1/TL.01/09/2025

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama : **GESTI ADE SEVITA**
NPM : 2201080014
Semester : 7 (Tujuh)
Jurusan : Tadris Biologi

- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di DESA DEPOKREJO, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "STUDI ETNOBOTANI RITUAL ADAT SIKLUS HIDUP DI DESA DEPOKREJO LAMPUNG TENGAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 04 September 2025

Mengetahui,
Pejabat Setempat



Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dr. Tubagus Ali Rachman Puja
Kesuma M.Pd
NIP 19880823 201503 1 007

Lampiran 12. Surat Balasan *Research*



PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
KECAMATAN TRIMURJO
KAMPUNG DEPOKREJO

Nomor : 072/ 300/K.5/2025
 Lampiran : -
 Perihal : Surat Balasan Izin Research

Kepada Yth
 Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan
 Institut Agama Islam Negeri Metro

Di –

Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan ada nya Surat Nomor : B-0216/In.28/D.1/TL.01/09/2025 Tanggal 04 September 2025 Tentang Permohonan izin Research/Survey , Maka bersama surat ini Kami Kepala Kampung Depokrejo , Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah memberikan izin kepada :

Nama : Gesti Ade Sevita
 NPM : 2201080014
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Program studi : Tadris Biologi

Agar dapat melakukan tugas perkuliahan berupa izin Research/Survey Di Kampung Depokrejo.

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih.

Depokrejo, 12 September 2025

KEPALA KAMPUNG DEPOKREJO



Lampiran 13. Surat Bebas Pustaka



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
UNIT PERPUSTAKAAN**

NPP: 1807062F0000001

Jalan Ki. Hajar Dewantara No. 118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telepon (0725) 47297, 42775; Faksimili (0725) 47296;
Website: www.metrouniv.ac.id; e-mail: iaimetro@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-782/Un.36/S/U.1/OT.01/11/2025**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung menerangkan bahwa :

Nama : GESTI ADE SEVITA
NPM : 2201080014
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Tadris Biologi

Adalah anggota Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung Tahun Akademik 2025/2026 dengan nomor anggota 2201080014.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 24 November 2025
Kepala Perpustakaan,

Aan Gufroni, S.I.Pust.
NIP. 19920428 201903 1 009

Lampiran 14. Surat Bebas Pustaka Program Studi**BUKTI BEBAS PUSTAKA PROGRAM STUDI TADRIS BIOLOGI**

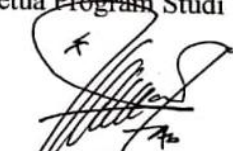
Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Gesti Ade Sevita
NPM : 2201080014
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Tadris Biologi
Judul Skripsi : Studi Etnobotani Ritual Adat Siklus Hidup di Desa Depokrejo
Lampung Tengah Sebagai Sumber Belajar

Bahwa yang namanya tersebut di atas, benar-benar telah menyelesaikan bebas pustaka program studi pada Ketua Program Studi Tadris Biologi Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 24 November 2025
Ketua Program Studi Tadris Biologi



Asih Fitriana Dewi, M.Pd.
NIP. 19930330 201903 2 012

Lampiran 15. Sumber Belajar Ensiklopedia Elektronik



E-ensiklopedia

Keanekaragaman Tumbuhan Yang Digunakan Dalam Ritual Adat Siklus Hidup

di Desa Depokrejo, Lampung Tengah

Oleh: Gesti Ade Sevita

Dosen Pembimbing:
Anisatu Z. Wakhidah S.Si., M.Si



SCAN ME



FAMILI ARACEAE

12 Suweg (*Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson)



KLASIFIKASI

Kingdom : Plantae
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Liliopsida
 Ordo : Arales
 Famili : Araceae
 Genus : *Amorphophallus*
 Spesies : *Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson

Morfologi

Suweg adalah herba berumbi besar di bawah tanah dengan kulit cokelat dan daging umbi putih kemerahan. Dari umbi tumbuh satu batang semu tegak berwarna hijau belang. Daunnya lebar dan terbelah menjadi banyak segmen. Bunganya berupa spadiks yang diselubungi spatha berwarna hijau hingga ungu kecokelatan. Suweg tumbuh baik di tanah lembap seperti pekarangan dan tepi sawah (Dinalhaq et.al., 2023).

Suweg bagian yang dimanfaatkan adalah umbi. Tumbuhan ini digunakan pada ritual adat kehamilan dan kematian. Berikut penjelasan secara rinci:

1. **Kehamilan**, pada siklus kehamilan saat ritual *mitoni*, digunakan sebagai bahan *polo pendem* bermakna mengajarkan generasi penerus hidup sederhana dan menjauh dari keserakahan duniawi.
2. **Kematian**, pada siklus kematian digunakan saat ritual *ngentek-ngenteki*, digunakan sebagai bahan *polo pendem* melambangkan asal dan akhir kehidupan manusia yang berasal dari tanah dan kembali ke tanah, sebagai pengingat bahwa semua makhluk pasti mengalami kematian.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis Gesti Ade Sevita biasa dipanggil Gesti atau Vita, penulis merupakan Mahasiswa Program Studi Tadris Biologi angkatan 2022. Penulis lahir di Depokrejo, 19 September 2003. Anak kedua dari Bapak Jumali dan Ibu Komsiyah. Tempat tinggal penulis saat ini tepatnya di Desa Depokrejo, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah. Penulis menyelesaikan pendidikan non-formal di PAUD Sekar Arum selama satu tahun. Pendidikan dasar di SD N 1 Depokrejo selama enam tahun, kemudian penulis melanjutkan Pendidikan di SMP N 9 Metro selama 3 tahun, dan melanjutkan pendidikan kelas menengah atas atau SMA di SMA N 2 Metro-selesai. Pada tahun 2022 penulis melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi islam negeri di Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Tadris Biologi.